

Dr. Ariful Bahri

Pengajar di Masjid Nabawi Kota Madinah

ZIARAH MADINAH

Dan Keutamaanya

Penerbit

Dar Al - Furqon

**ZIARAH
MADINAH
DAN
KEUTAMAANNYA**

Oleh

Dr. Ariful Bahri

(Pengajar di Masjid Nabawi, Kota Madinah)

Judul :
Ziarah Madinah dan Keutamaannya

Penulis:
Dr. Ariful Bahri, MA

Penyunting:
Abu Yusuf Akhmad Ja'far ,Lc

Cetakan Pertama 2023

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Daftar Isi	4
Pendahuluan.....	5
Sejarah Madinah dan Perjuangan Hijrah	7
BAB PERTAMA : Keutamaan Kota Madinah	17
BAB KEDUA : Nama-nama Kota Madinah	48
BAB KEIGA : Ziarah Kota Madinah	80
BAB KEEMPAT : Adab-adab di Madinah	179
Penutup	204

Pendahuluan

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah ﷻ penguasa alam jagat raya, kemudian sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan untuk Nabi tercinta, uswah dan qudwah kita bersama Muhammad bin Abdillah *'Alaihis Shalatu was Salam, wa ba'du:*

Di antara nikmat Allah ﷻ yang sangat besar diberikan kepada seorang hamba adalah dikala mereka diberikan kemudahan untuk menginjakkan kakinya di kota Nabi yang berkah, sebuah daerah yang namanya disandarkan kepada manusia yang termulia, sehingga Madinah pun diberi julukan dengan sebutan “**Kota Nabi**”.

Tentunya lisan dan lidah tidak akan pernah berhenti memuja dan memuji Ilahi yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan tersebut untuk bisa berkunjung ke kota Madinah kotanya Nabi ﷺ.

Disamping rasa syukur yang mendalam kepada Allah ﷻ dengan lisan dan lidah yang tidak berhenti memuji; maka rasa syukur itupun dibarengi dengan usaha mengetahui serta mendalami dan mempelajari seluk beluk kota Nabi ini, baik dengan mengetahui sejarah dan keutamaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an ataupun dalam hadist-hadist Nabi ﷺ.

Tentunya seorang hamba semakin mengetahui, mempelajari serta mendalami sejarah serta keutamaan yang ada di kota Madinah akan membuat mereka semangat dalam beribadah kepada Allah sekaligus menjunjung tinggi norma dan aturan serta adab-adab selama mereka berada di dalamnya.

Dalam tulisan singkat ini, kami akan berusaha memaparkan sebagian dari hal-hal yang perlu kita ketahui tentang kota Nabi yang mulia ini, harapan dan tujuan agar kita terpacu dan termotivasi untuk meningkatkan rasa syukur kepada Ilahi, serta

berharap agar benih-benih cinta dalam hati dan sanubari semakin kuat untuk Nabi kita tercinta.

Kepada Allah jualah kita berharap dan berserah diri agar anugrah, rahmat dan hidayat senantiasa membersamai diri ini dan seluruh kaum muslimin, seraya berharap agar semua amalan yang dilakukan murni karena ingin mengharap ridho dan pahala dari Ilahi.

Semoga tulisan ini bisa memberikan kontribusi serta manfaat kepada penulis, kemudian kepada para pembaca; terkhusus mereka yang diberikan rezki untuk bisa datang dan berziarah ke kota Madinah, kota Nabi yang mulia ini.

Ariful Bahri Alizar Harun

18 *Jumadil Ula* 1444 H/ 12 Desember 2022M

Sejarah Madinah dan Perjuangan Hijrah

Kota Madinah dahulunya bernama *Yatsrib*, itu merupakan kota yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menjadi tempat hijrah Nabi terakhir-Nya Muhammad ﷺ, bahkan juga merupakan kota tempat peristirahan terakhir baginda yang mulia ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى يَقُولُونَ يَثْرِبَ وَهِيَ الْمَدِينَةُ

“Aku diperintahkan untuk hijrah ke sebuah kota yang menaklukkan kota-kota yang lain, mereka menamakan kota tersebut dengan Yatsrib, padahal namanya adalah Al-Madinah”. (HR. Bukhari, No: 1871, Muslim, No: 3419)

Kota Madinah memiliki berjuta kenangan nan indah bersama baginda yang mulia ﷺ serta keluarga dan para sahabatnya, mulai dari Nabi hijrah ke Madinah sampai Nabi dipanggil oleh Allah ﷻ, oleh karenanya sudah semestinya bagi kita mengetahui sejarah Madinah tersebut.

Sebelum Nabi ﷺ hijrah ke sana, Madinah merupakan kota yang ditempati oleh beberapa suku besar, seperti suku *al-Aus* dan *al-Khazraj* dan beberapa suku bangsa-bangsa Yahudi lainnya; seperti *Bani Nadhir*, *Bani Quraizhah* dan *Bani Qoynuqo'*.

Mereka yang menempatnya pun tidak terlepas dari bentrokan dan permusahan yang tidak berujung, saling memusuhi antara satu kabilah dengan yang lainnya sudah menjadi kebiasaan dan tidak sedikit dari mereka yang merenggang nyawa akibat dari pertikaian yang tidak berkesudahan, adapun puncak dari pertikaian antara mereka dinamakan dengan peperangan *Bu'ast*, peperangan yang menewaskan setiap kepala suku dan ratusan dari

pengikutnya, dan itu terjadi lima tahun sebelum Nabi hijrah ke kota Madinah.

Itulah yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dikala mengumpulkan orang-orang Madinah (Kaum Anshor), Nabi pun menyebutkan:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضَالًّا فَهَدَاكُمْ اللَّهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمْ اللَّهُ بِي، وَمُتَفَرِّقِينَ
فَجَمَعَكُمْ اللَّهُ بِي

“Wahai sekalian orang-orang Anshor, bukankah aku mendapatkan kalian dalam keadaan tersesat maka Allah pun memberikan petunjuk melalui diriku, kalian berada dalam kefakiran maka Allah pun mencukupkan melalui diriku, dan kalian berpecah belah maka Allah pun menyatukan kalian dengan diriku.” (HR. Bukhari, No: 4330, Muslim No: 2493)

Perpecahan dan pertikaian itu bisa berakhir dikala ada sebagian mereka yang pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun kedua belas dari kenabian; mereka berjumpa dengan Nabi ﷺ di sebuah lembah Mina yang bernama 'Aqobah, setibanya disana; maka Nabi menawarkan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang membuat hati mereka luluh lagi tersentuh dengan kalimat-kalimat Allah yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya, ayat-ayat yang langsung masuk dan menusuk ke dalam hati yang tidak bisa disembunyikan keindahannya.

Meraka pun beriman kepada Allah dan jatuh hati kepada Nabi-Nya serta langsung melakukan sumpah setia kepada baginda yang mulia, atau lebih di kenal dengan *Bai'at 'Aqobah* pertama yang terdiri dari dua belas orang berasal dari Yatsrib atau Madinah.

Di antara sumpah setia mereka kepada baginda Nabi ﷺ adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyahallahu 'anhu*:

لَمَّا لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقَبَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ لَهُمْ: تُوَوِّرُونِي وَتَمْنَعُونِي،
قَالُوا: فَمَا لَنَا؟ قَالَ: لَكُمْ الْجَنَّةَ.

“Ketika Nabi berjumpa dengan pemuka-pemuka Anshor, Nabi mengatakan kepada mereka: *kalian menaungi dan melindungiku (dari orang-orang musyrikin)*, mereka pun bertanya: apa ganjaran yang kami dapatkan?, maka Nabi pun menjawab: *surga untuk kalian.*”¹

Setelahnya mereka pulang ke kota Madinah, dan kembali berjanji untuk berjumpa dengan Nabi di tempat yang sama pada musim haji berikutnya.

Pada tahun ketiga belas dari kenabian, mereka kembali berjumpa dengan Nabi pada hari-hari tasyrik di lembah *'Aqobah* dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, kaum Anshor yang datang untuk berjumpa dan bersumpah setia dengan Nabi jumlahnya terdiri dari tujuh puluh dua (72) laki-laki dan dua (2) wanita, setelahnya pun mereka kembali ke Madinah.

Sebelum kembali ke Madinah; mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk mengirim utusan yang akan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Nabi pun menunjuk salah seorang sahabat yang diberikan tugas mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang Madinah, yaitu Mus'ab bin Umair *Radiyahallahu 'anhu*.

Sesampainya Mus'ab bin Umair di Madinah; dia pun melaksanakan serta menjalankan visi dan misi dengan mengajar

¹ (*al-Matholib al-'Aliyah*, Ibnu Hajar: (12/172).

penduduk Madinah Al-Qur'an, sehingga dia mendapatkan sebutan *al-Muqri'*.

Di samping mengajar Al-Qur'an; Mus'ab bin Umair juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajak penduduk Madinah masuk ke dalam Islam, memperkenalkan indahnya Islam, mulianya baginda Nabi, serta agungnya ajaran-ajaran beliau, sehingga penduduk Madinah sedikit demi sedikit memeluk Islam, dan pada akhirnya tidak ada di antara pintu rumah penduduk Madinah melainkan mereka sudah mengenal dan masuk Islam.

Namun disatu sisi; Nabi ﷺ senantiasa dipersulit dakwahnya di kota Makkah, puncak dari pengekanan dakwah tersebut adalah ketika orang-orang Qurays berkumpul di *Darun Nadwah* untuk merencanakan pembunuhan Nabi ﷺ yang dibantu oleh Iblis yang menjelma menjadi seorang manusia tua lagi berwibawa, sehingga Allah pun mengizinkan Nabi-Nya untuk meninggalkan Makkah menuju kota Madinah.

Sebelum meninggalkan Makkah; Nabi berpesan kepada Ali bin Abi Thalib untuk tidur di rumahnya dalam waktu beberapa hari dengan menggunakan selimut yang biasa dipakai oleh Nabi ﷺ, tujuannya untuk mengembalikan titipan (harta benda) orang-orang Qurays yang dahulu pernah dititipkan kepada Nabi.

Nabi keluar bersama sahabatnya Abu Bakar meninggalkan Makkah, dikala Nabi berdiri di sebuah tempat yang bernama *al-Khazwaruh* (pasar yang ada di Makkah); Nabi berbicara kepada kota Makkah seolah mengungkapkan perasaan dan isi hatinya seraya berkata:

وَاللّٰهُ اِنَّكَ لَحَيْرٌ اَرْضِ اللّٰهِ، وَاَحَبُّ اَرْضِ اللّٰهِ اِلَى اللّٰهِ، وَلَوْلَا اَنِّيْ اُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Demi Allah; sesungguhnya engkau bumi Allah yang paling baik, dan tanah yang paling Allah sukai, kalaulah seandainya aku tidak diusir maka aku tidak akan meninggalkan mu” (HR. Imam at-Tirmidzi, No: 3925).

Sebelum melakukan perjalanan panjang menuju Madinah; Nabi singgah di sebuah bukit yang bernama *Tsur*, untuk menghindari pencarian orang-orang Qurays, setelah beberapa hari dan merasa keadaan sudah sedikit aman baru Nabi dan sahabatnya Abu Bakar menuju Madinah dengan bimbingan salah seorang penunjuk jalan yang sudah disewa oleh Abu Bakar bernama Abdullah bin Uraiqit al-Layts.

Delapan hari lamanya Nabi ﷺ dan sahabatnya Abu Bakar berjuang melakukan perjalanan dari Makkah menuju Madinah, perjalanan panjang yang melelahkan, terik matahari dan gelapnya malam harus mereka lewati demi membawa agama yang Allah amanahkan, hingga pada akhirnya Nabi ﷺ sampai dan singgah untuk beberapa hari di sebuah daerah yang bernama Quba.

Seorang tabi'in yang juga merupakan cucu dari sahabat Abu Bakar yang bernama 'Urwah bin Zubair memaparkan keadaan dan kerinduan yang mendalam orang-orang Madinah dikala mendengar kabar Nabi ﷺ akan hijrah ke kota mereka, dia pun memaparkan cerita yang terjadi kepada Nabi dan kakeknya tersebut sambil mengucapkan:

“Bahwasanya Zubair bin Awwam berjumpa dengan Nabi dan Abu Bakar, Zubair memakaikan pakaian putih untuk Nabi dan Abu Bakar, sedangkan orang-orang Madinah sudah mendengar berita bahwa Nabi akan hijrah dari Makkah menuju Madinah, sehingga setiap hari (dari pagi sampai siang) mereka menunggu kedatangan Nabi, pada suatu hari ketika orang-orang sedang berlindung di dalam rumah karena terik matahari yang menyengat; naiklah salah seorang Yahudi di atas pagar benteng,

dia melihat Nabi dan sahabatnya yang berpakaian putih dari kejauhan, dia berseru dengan suara yang lantang:

“Wahai orang-orang arab (kaum Anshor); inilah orang yang selalu kalian tunggu kedatangan nya sudah tiba”,

Penduduk Madinah pun menyandang pedang-pedangnya untuk menyambut Nabi sekaligus melindungi Nabi, mereka menyongsong dan menyambut Nabi di tempat yang tidak jauh dari Quba, dan menetap sementara waktu di kediaman kabilah Bani 'Amr bin Auf bin Malik al-Ausy di rumah sahabat yang bernama Kultsum bin al-Hidm lebih dari sepuluh hari lamanya.

Dan itu terjadi pada hari senin diakhir waktu dhuha bulan *Rabi'ul Awwal* tahun pertama hijrah Nabi ke kota Madinah.

Setelah Nabi dan para sahabatnya membangun masjid Quba; serta menetap di dalamnya untuk beberapa hari; maka pada hari jum'at Nabi menuju lokasi masjid Nabawi yang di sanalah Nabi akan membangun masjidnya ﷺ.” (HR. Bukhari, No: 3906).

Setelah Nabi sampai di Madinah, para sahabat berebutan menyambut Nabi dan menawarkan rumah untuk ditempati oleh baginda yang mulia; pada akhirnya Nabi menginap beberapa hari di rumah salah seorang sahabat Anshor yang bernama Abu Ayyub al-Anshori *Radiyallahu 'anhu*.

Kebahagiaan yang luar biasa yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya dengan kedatangan Nabi ﷺ dan sahabatnya di kota Madinah, Allah pun menyebutkan sifat mereka dalam kalam-Nya:

يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ

“Mereka (orang-orang Anshor) suka kepada orang-orang yang hijrah ke tempatnya.” (QS. Al-Hasyr : 9).

Kalau seandainya begitu kuat dan dahsyat kecintaan mereka terhadap orang-orang Muhajirin, maka kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ tentunya lebih luar biasa lagi, itu terlihat dari cara mereka menyambut dan menunggu kedatangan Nabi; bahkan rela setiap hari berpanas-panasan untuk menanti Nabi terakhir tersebut.

Sebagaimana juga kebahagiaan dan riang gembira ini digambarkan oleh sahabat Barra bin 'Azib *Radiyahallahu 'anhu*:

فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرِحُوا بِشَيْءٍ فَرِحَهُمْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Aku tidak pernah menyaksikan kegembiraan luar biasa yang dirasakan oleh penduduk Madinah melebihi kegembiraan mereka dengan kedatangan Rasulullah ﷺ.” (HR. Bukhari, No: 3925).

Demikian pula apa yang disebutkan oleh sahabat Anas bin Malik ketika menyaksikan kota Madinah dan penduduknya seolah-olah mereka ibarat disinari oleh cahaya nan indah; padahal sebelumnya mereka berada dalam kegelapan dan tanpa arah serta tujuan yang jelas:

لَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ

“Dihari yang mana Rasulullah ﷺ memasuki kota Madinah, maka semuanya berkilau dan bercahaya” (HR. Imam at-Tirmidzi, No: 3618, dan Imam Ibnu Majah, No: 1631).

Dari pemaparan sahabat inilah kota Madinah juga disebut dengan *Al-Madinah Al-Munawwaruh* yang artinya adalah kota Madinah yang memberikan pancaran cahaya, yang maksudnya adalah Nabi itu sendiri memberikan cahaya iman di kota Madinah serta menanamkan ketaqwaan kepada penduduknya.

Sebelum Nabi ﷺ sampai di Madinah, sudah ada beberapa sahabat telah mendahului Nabi untuk berhijrah kesana, di antaranya adalah sahabat Mus'ab bin Umair, Abdullah bin Umi Maktum, Sa'ad bin Abi Waqqos, Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah dan Umar bin Khattab *radiyallahu 'anhum* yang membawa sekitar duapuluh orang sahabat Nabi ﷺ lainnya.

Maka berkumpul di Madinah kaum Muhajirin dan Anshor yang selalu dan senantiasa setia bersama Nabi ﷺ, penyebaran dakwah Islam dimulai dengan membangun masjid Nabawi yang akan menjadi markas bagi kaum muslimin.

Allah memilihkan untuk Nabi-Nya dan kaum muslimin lokasi yang akan dijadikan tempat pembangunan masjid Nabawi melalui onta Nabi ﷺ yang bernama *Qoswa* dikala onta tersebut berhenti di tempat diparutnya buah kurma milik dua orang anak yatim yang bernama Suhail dan Sahl, Nabi memanggil mereka berdua dengan tujuan membeli tanah tersebut, namun mereka menjawab dengan kalimat yang indah:

لَا، بَلْ نَهَبَهُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Tidak ya Rasulullah, kami hibahkan (hadiahkan) untuk mu.” (HR. Bukhari, No: 3906).

Dalam riwayat yang disebutkan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata tentang proses pembangunan pertama untuk masjid Rasulullah ﷺ:

ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَإٍ بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ تَامِنُونِي حَائِطُكُمْ هَذَا؟ فَقَالُوا: لَا وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ، قَالَ: فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ، كَانَتْ فِيهِ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَكَانَتْ فِيهِ خِرْبٌ وَكَانَ فِيهِ نَخْلٌ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ وَبِالْحَرْبِ فَسُوِّيتْ وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، قَالَ:
فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبَلَةَ الْمَسْجِدِ

“Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid. Lalu beliau mengutus seseorang untuk menemui pembesar suku Najjar. Utusan itu berkata; "Wahai suku Najjar, sebutkan berapa harga kebun kalian ini?" Mereka berkata; "Tidak, demi Allah. Kami tidak akan menjualnya kecuali kepada Allah!". Anas berkata; "Aku beritahu kepada kalian bahwa kebun itu banyak terdapat kuburan orang-orang musyrik, juga ada sisa-sisa reruntuhan rumah dan pohon-pohon kurma." Maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut. Sedangkan reruntuhan rumah supaya diratakan dan untuk pohon-pohon kurma ditumbangkan, lalu dipindahkan di depan arah qiblat masjid”. (HR. Bukhari No: 3717).

Nabi dan para sahabatnya memulai pembangunan masjid, bahkan Nabi ikut serta mengangkat batu dan tanahnya sambil bersenandung dengan kalimat yang membangkitkan semangat para sahabat:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْآخِرَةِ فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

“*Ya Allah, sesungguhnya pahala yang sebenarnya adalah pahala akhirat, ya Allah; rahmatilah orang-orang Anshar dan Muhajirin.*” (HR. Bukhari, No: 3906).

Pembangunan masjid Nabawi yang tiangnya terbuat dari pohon kurma dan beratapkan dedaunannya memakan waktu kurang lebih dua belas hari (12) lamanya, kemudian setelahnya baru dilakukan perluasan demi perluasan untuk masjid Rasulullah ﷺ tersebut.

Demikianlah awal dakwah Nabi pada priode Madinah, dimana Allah membantu Nabi-Nya dengan orang-orang pilihan (Muhajirin dan Anshor) yang akan selalu berjuang bersama Rasulullah ﷺ sampai titik penghabisan.

BAB I

KEUTAMAAN KOTA MADINAH

Kota Nabi ﷺ adalah kota yang dimuliakan Allah ﷻ dibandingkan dengan kota-kota yang lainnya, sebuah kota yang dido'akan oleh Nabi sehingga memiliki kemuliaan-kemuliaan yang luar biasa yang semestinya kita sebagai ummatnya mengetahui dan mendalami keutamaan kota tersebut, karena di antara bentuk kecintaan kepada Nabi adalah mencintai apa yang dicintai oleh Nabi ﷺ, dan di antara yang dicintai oleh Nabi adalah kota Madinah, sebagaimana salah satu do'a Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh ibunda 'Aisyah *Radiyahallahu 'anha*:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّبْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

“Ya Allah, tanamkan kecintaan kepada kami terhadap kota Madinah sebagaimana kami mencintai kota Makkah, atau tanamkan kecintaan yang lebih (untuk kota Madinah). (HR. Bukhari, No: 1889, dan Muslim, No: 3408).

Kecintaan Nabi ﷺ terhadap kota Madinah juga digambarkan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyahallahu 'anhu* dalam ungkapannya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَّرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ، وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

“Bahwasanya Nabi ﷺ sepulang dari perjalanannya, kemudian melihat dinding-dinding (bangunan) kota Madinah, seketika itu juga Nabi mempercepat perjalanannya, kalau Nabi berada di atas kendaraan maka akan menggerakkan nya, yang demikian karena kecintaan beliau kepada kota Madinah. (HR. Bukhari, No: 1886).

Demikianlah kecintaan yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ terhadap kota Madinah; Nabi tidak ingin berpisah dari Madinah, kalau seandainya ada keperluan untuk keluar dari Madinah; maka Nabi akan sangat merindukannya, kecintaan Nabi kepada Madinah bisa berupa bahasa lisan ataupun dengan bahasa tubuh, yang juga mewajibkan kepada kita untuk menunjukkan kecintaan kepada kota Madinah dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh.

Pada pembahasan ini kita akan memaparkan beberapa keutamaan yang di miliki oleh kota Madinah:

MADINAH TANAH HARAM

Madinah merupakan tanah yang diharamkan oleh Allah ﷻ melalui lisan Nabi ﷺ, sebagaimana yang terdapat dalam hadist Nabi yang diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyahallahu 'anhu*:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا لَا يُقَطَّعُ عِضَاهُهَا وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا

“Sesungguhnya Ibrahim mengharamkan kota Makkah, dan aku mengharamkan kota Madinah yang ada di antara dua sisinya, tidak boleh dipotong pohonnya dan diambil buruannya.” (HR. Muslim, no:3383).

Dan juga dalam sabda Nabi yang lainnya dari jalur sahabat Ali bin Abi Thalib *Radiyahallahu 'anhu*:

الْمَدِينَةُ حَرَّمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى تَوْرٍ

“Madinah itu adalah tanah haram dari bukit 'ir sampai ke bukit tsur.” (HR. Muslim, No: 3393).

Maksud dari hadist tersebut bahwa Allah ﷻ mengharamkan kota Makkah melalui lisan Nabi Ibrahim *'alaihi salam* sebagaimana Allah juga mengharamkan kota Madinah melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ.

Kalimat haram artinya adalah sesuatu yang harus dihormati dan dijunjung tinggi batasan serta aturan yang ada di dalamnya, seperti tidak boleh menumpahkan darah (membunuh), atau memburu buruan, memotong pepohonan (yang tumbuh sendiri) dan melakukan perkara yang mengada-ngada dalam agama, itu semua adalah makna dari pada keharaman kota Madinah.

Makna tersebut sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadist dari jalur sahabat Abu Sa'id al-Khudry *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَمًا، وَإِنِّي حَرَمْتُ الْمَدِينَةَ حَرَامًا مَا بَيْنَ مَأْزَمِيهَا، أَنْ لَا يُهْرَاقَ فِيهَا دَمٌ، وَلَا يُحْمَلَ فِيهَا سِلَاحٌ لِقِتَالٍ، وَلَا يَخْبَطُ فِيهَا شَجَرَةٌ إِلَّا لِعَلْفٍ

“Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah sehingga dijadikannya tanah haram, maka sekarang aku haramkan Madinah apa yang ada diantara dua jalannya, disana darah tak boleh ditumpahkan, senjata tak boleh dihunus untuk peperangan, pohon tak boleh ditebang kecuali untuk makanan ternak. (HR. Muslim, No: 475).

Nabi juga menyebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*:

لَوْ رَأَيْتُ الظُّبَاءَ بِالْمَدِينَةِ تَرْتَعُ مَا دَعَرْتُهَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حَرَامٌ.

“Sekiranya aku melihat rusa merumput di Madinah, aku tidak akan mengejarnya, kerana Rasulullah ﷺ bersabda: (Madinah) adalah tempat yang diharamkan (dilindungi) di antara dua gunungnya.” (HR. Bukhari, No: 1873).

Tentunya itu sebuah penekanan dari Nabi ﷺ tentang keharaman kota Madinah yang wajib bagi kita untuk menjaganya, karena inti dari sebuah keharaman; bahwa daerahnya akan menjadi aman dan selalu berada dalam penjagaan Allah ﷻ.

Setiap muslim yang diberikan anugerah oleh Sang Pencipta untuk bisa datang dan berziarah ke Madinah haruslah senantiasa menghadirkan makna dari kata “haram” tersebut, agar dia selalu menjaga kesucian Madinah dengan ibadah dan menjauhi semua perkara yang bisa menodai kalimat “haram”.

Tanah haram tidaklah sama dengan tanah halal, selain Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis; semua disebut dengan tanah halal, kalau seandainya ketika seorang hamba berada di tanah halal diwajibkan menjaga aturan agama, bagaimana sekiranya ketika mereka berada di tanah haram?

Itulah makna yang harus dihadirkan setiap kali seorang hamba diberi nikmat bisa datang ke Madinah yang merupakan bagian dari tanah haram yang dilebihkan Allah dibanding tanah dan daerah yang lainnya.

Disamping itu juga kita harus mengetahui batasan-batasan tanah haram yang telah di sebutkan oleh Nabi ﷺ di dalam sabdanya, yaitu:

- Dari arah selatan ada sebuah bukit yang bernama bukit “*i’ir*”
- Dari arah utara ada sebuah bukit yang bernama bukit “*tsur*”
- Dari arah timur ada sebuah lembah yang bernama lembah “*waqim*”
- Dari sebelah barat ada sebuah lembah yang bernama “*wabruh*”

Alhamdulillah; dengan kemudahan yang Allah berikan; para ulama sejarah telah mempelajarinya dan meletakkan tanda dan batasan-batasan tanah haram tersebut melalui tanda disetiap arah, yang tandanya membentuk bangunan masjid Nabawi agar lebih memudahkan kaum muslimin untuk mengenalinya, baik bagi yang bisa membaca ataupun tidak.

MADINAH KOTA YANG BERKAH

Di antara keutamaan kota Madinah bahwasanya Nabi ﷺ meminta keberkahan untuknya, yang mana dalam keberkahan tersebut mengandung dua makna,

Pertama : Kebaikan yang banyak

Kedua : Kebaikan tersebut bersifat abadi dan kekal selamanya; itulah yang dimiliki oleh kota Madinah.

Dalam sebuah hadist yang disebutkan oleh baginda Nabi dari sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا

“Ya Allah, berikan keberkahan terhadap buah-buahan kami, dan berkahi kota Madinah kami, berkahi juga takaran dan timbangan kami. (HR. Muslim, No: 3400).

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ berdo'a kepada Allah agar diberikan serta diturunkan dua kali lipat keberkahan untuk kota Madinah melebihi kota Makkah, sebagaimana hadist dari sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفِي مَا بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَاتِ.

“Ya Allah, jadi kan keberkahan untuk kota Madinah dua kali lipat dari keberkahan yang ada di Makkah.” (HR. Bukhari, No: 1885, Muslim, No: 3392).

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ juga berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَاتِ بَرَكَتَيْنِ

“Ya Allah, jadi kan dalam satu keberkahan beberapa keberkahan lain didalam nya.” (HR. Muslim, No: 475).

Keberkahan yang dimaksud dalam hadist tersebut bisa jadi bersifat duniawi; ketika Allah memberikan kelebihan dan keberkahan terhadap penghasilan penduduk Madinah dan juga dalam perdagangan mereka, timbangan serta takaran yang ada di dalamnya serta semua usaha yang dilakukan.

Keberkahan ini juga bersifat secara ukhrowi dimana Allah memudahkan mereka melakukan kebaikan dan kebajikan serta selalu bisa beribadah kepada Allah ﷻ selama mereka berada di dalamnya.

Dari hadist yang disebutkan Nabi ﷺ tersebut dapat diambil pelajaran bahwa ada sisi yang melebihi kota Madinah dibandingkan kota Makkah; walaupun secara umum Makkah adalah kota yang paling dicintai Allah dan juga Nabi, namun ada beberapa sisi yang menunjukkan kelebihan Madinah, dan salah satunya adalah keberkahan yang dilipat gandakan oleh Allah ﷻ terhadapnya.

Namun juga yang perlu diketahui bahwa keberkahan kota Madinah disamping itu merupakan karunia dari Allah ﷻ; tapi juga usaha dari mereka yang tinggal atau yang berkunjung kesana dengan selalu beribadah serta melakukan kebaikan dan kebajikan, sehingga tidak membuat mereka tergiur dan hanya menyandarkan diri kepada kota Madinah, ada kerjasama antara pengunjung dan yang dikunjungi.

Imam Malik *Rahimahullah* menukilkan dalam kitabnya ucapan sahabat Salman al-Farisy *Radiyahallahu 'anhu* yang mesti kita berikan perhatian lebih atas ucapan tersebut:

إِنَّ الْأَرْضَ لَا تُقَدِّسُ أَحَدًا، وَ إِنَّمَا يُقَدِّسُ الْإِنْسَانَ عَمَلُهُ

“Sesungguhnya suatu daerah tidak akan menjadikan seseorang menjadi suci dan bersih, akan tetapi amalannyalah yang menjadikan dia bersih dan suci.” (HR. Malik, No: 3022).

Sehingga seorang hamba harus selalu memperkaya dirinya dengan ibadah dimana saja dia berada, tapi ibadah tersebut semakin ditingkatkan di daerah yang ada kelebihan dan keberkahannya semisal kota Madinah.

MADINAH MARKAS IMAN

Madinah merupakan kota iman dan tempat iman akan dikumpulkan oleh Allah ﷻ, Allah menyebutkan tentang orang-orang Madinah yang menyambut Nabi dan para sahabatnya, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin).” (QS al-hasyr: 9).

Dalam ayat ini Allah memberikan kepada Anshar sifat yang mulia bahkan sebelum kaum Muhajirin hijrah ke Madinah; mereka sudah mendapatkan sifat tersebut yaitu “keimanan”, sebuah sifat yang menunjukkan mulianya penduduk Madinah dan bahkan daerah mereka yang penuh dengan keimanan.

Nabi juga menyebutkan dengan jelas dan terang bagaimana sifat mulia yang dimiliki oleh Madinah sekaligus penduduknya bahkan para pengunjungnya, sebagaimana hadist yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَأْرُرُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرُرُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

“Sesungguhnya iman akan berkumpul (kembali) di kota Madinah sebagaimana ular kembali ke sarangnya.” (HR. Bukhari, No: 1876, Mulim, No: 391).

Adapun maksud dari hadist tersebut bahwa setiap mereka yang benar-benar kuat keimanannya kepada Allah dan kecintaan mereka kepada Rasulullah ﷺ akan senantiasa menginginkan kota

Madinah sebagai tempat tinggal, baik tinggal yang bersifat lama atau hanya dalam beberapa waktu saja.

Itu terbukti semenjak zaman Nabi ﷺ ketika para sahabat meninggalkan daerah mereka untuk hijrah ke kota Madinah demi berkumpul bersama baginda Nabi dan orang-orang yang ada di dalamnya, atau mereka yang ingin memperdalam ilmu agama dan juga mereka yang selalu merindukan Nabinya, baik ketika Nabi masih hidup dengan melihatnya, atau setelah Nabi meninggal dengan berziarah ke perkuburannya, sebagaimana keterangan tersebut dipaparkan oleh Imam an-Nawawi *Rahimahullah*.¹

Tentunya yang bisa melakukan hal tersebut adalah mereka yang kuat keimanannya kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ, sehingga mereka rela melakukan segalanya atas dorongan iman yang ada dalam jiwa dan raga, baik dengan meninggalkan keluarga, mengeluarkan harta ataupun dengan menempuh perjalanan yang melelahkan, walaupun memakan waktu yang sangat lama.

Selain itu Madinah juga sebagai markas keimanan seperti yang Nabi sebutkan, dan tidak menutup kemungkinan bahwasanya dalam hadist ini terdapat bahasa isyarat dari Nabi terhadap mereka yang diberi kemudahan dan kesempatan datang ke kota Madinah, bahwa mereka termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan cinta kepada Nabi-Nya ﷺ.

Terlepas dari banyaknya penafsiran dan pemaparan yang dijelaskan oleh para ulama yang mana antara satu makna dengan makna yang lainnya tidaklah bertentangan, bahkan semua makna bisa dijadikan sifat untuk Madinah atau bagi mereka yang datang ke kota Madinah, dan itu merupakan karunia Allah yang harus senantiasa disyukuri agar kasih sayang Allah dan rahmat-Nya

¹ (*Ikmalul Mu'lim*: 1/302).

selalu meliputi kota Madinah serta mereka yang berada di dalamnya.

MADINAH ADA MALAIKAT YANG MENJAGANYA

Penjagaan kota Madinah tentunya dari Allah ﷻ, sehingga Allah menghususkan para malaikatnya untuk senantiasa menjaga kota Madinah dari hal-hal yang tidak diinginkan Allah dan Rasul-Nya, Rasulullah ﷺ menyebutkan dari hadist yang dikeluarkan oleh Muslim dari sahabat Abu Sa'id al-Khudry *Radiyallahu 'anhu*:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ الْمَدِينَةِ شَعْبٌ وَلَا نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ مَلَكَانِ يَحْرُسَانِهَا حَتَّى تَقْدَمُوا إِلَيْهَا

“Demi jiwaku yang ada dalam genggamannya, tidak satu pun jalan-jalan Madinah yang ada di antara dua gunungnya melainkan ada dua malaikat yang senantiasa menjaganya sampai kalian tiba di dalamnya.” (HR. Muslim, No: 475).

Tentunya hikmah atas penjagaan Madinah agar daerahnya senantiasa menjadi kota yang aman dari berbagai macam gangguan, baik gangguan yang bersifat urusan duniawi ataupun dalam urusan agama.

Ini merupakan keutamaan luar biasa yang Allah hadiahkan kepada kota Madinah yang juga secara tidak langsung hadiah untuk penduduknya atau mereka yang berkunjung kesana, ada pasukan dan tentara Allah dari kalangan malaikat-malaikat yang akan senantiasa menjaga kota Madinah.

MADINAH KOTA YANG TERBEBAS DARI DAJJAL DAN THA'UN

Di antara keutamaan yang mulia untuk kota Madinah yang merupakan bagian dari penjagaan Allah untuknya adalah terbebasnya Madinah dari dua fitnah yang dahsyat dan luar biasa, yaitu fitnah dajjal dan penyakit tha'un, Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ dari hadist Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi bersabda:

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ وَلَا الدَّجَالُ

“Sesungguhnya di jalan-jalan kota Madinah terdapat malaikat Allah, dan Madinah tidak dimasuki oleh tha'un dan dajjal.” (HR. Bukhari, No: 1880, Muslim, No: 3416).

Dalam riwayat yang lain dijelaskan bahwa Madinah senantiasa dijaga oleh Allah dari dua fitnah yang berbahaya tersebut; yang mana Madinah memiliki tujuh pintu, dari setiap pintu ada dua orang malaikat yang akan selalu menjaganya.

Dalam hadits ini dan juga beberapa hadist yang lainnya menyatakan bahwa bukan berarti dajjal tidak ingin memasuki kota Madinah, hanya saja dikala dia ingin menghampiri dan memasuki kota Madinah dari arah timur dan bahkan sudah sampai di belakang bukit Uhud (akhir batasan tanah haram); dia melihat ada malaikat Allah yang berjaga sambil menghunuskan pedang, sehingga terhenti langkah dajjal kemudian dia meninggalkan kota Madinah dan berpaling menuju Syam, disanalah dia terbunuh dan binasa.

Dajjal adalah fitnah yang luar biasa bagi dunia, tidak ada tanah melainkan dia telah meletakkan telapak kakinya di sana, kecuali kota Makkah dan Madinah yang di jaga Allah ﷻ, bahkan seluruh para Nabi dan rasul memberikan peringatan kepada

ummatnya akan fitnah tersebut, tentunya tidaklah mereka memberikan peringatan melainkan fitnahnya akan menyebabkan kerusakan yang besar, baik dalam masalah dunia maupun agama.

Demikian juga keadaannya dengan penyakit tha'un yang mematikan juga tidak diizinkan Allah untuk memasuki kota Madinah, walaupun mereka yang terkena penyakit tha'un dan meninggal karenanya akan mendapatkan pahala syahid, karena tidaklah seseorang terkena penyakit tersebut melainkan -atas izin Allah- dia akan meninggal, sebagaimana sejarah yang menunjukkan kepada kita, tha'un akan menyebar begitu cepat sehingga Nabi berpesan melalui hadist 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqos dan sahabat Usamah bin Zaid bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الطَّاعُونَ آيَةَ الرَّجْزِ، ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

“Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah ﷻ untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu melanda di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu melanda di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR. Muslim, No: 2218).

Dalam riwayat yang lain Nabi ﷺ menyebutkan:

إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رَجْزٌ سُلِّطَ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَوْ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ وَإِذَا كَانَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا

"Penyakit Tha'un ini adalah suatu peringatan Allah yang ditimpakan kepada umat sebelum kalian atau kepada Bani Israil. Maka apabila wabah itu melanda di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar lari daripadanya. Dan bila penyakit itu

melanda di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu.”
(HR. Muslim, No: 2218).

Tentunya Allah ﷻ menjaga kota Madinah melalui para malaikatnya agar penyakit tha'un tidak memasuki Madinah, dan itu semua merupakan karunia dari Allah ﷻ kepada kota Madinah dan penduduknya serta mereka yang tinggal di dalamnya.

MADINAH TERBEBAS DARI ORANG-ORANG YANG TIDAK BAIK

Di antara nama kota Madinah adalah *Tibah* atau *Thobah*, artinya sesuatu yang pasti dan selalu mendatangkan kebaikan, sehingga tidak ada yang menginginkan kejahatan atau benci terhadap kota Madinah melainkan akan keluar atau dikeluarkan dari kota Madinah, itu merupakan bentuk penjagaan Allah terhadap kota Nabi-Nya, sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَدْعُو الرَّجُلُ ابْنَ عَمِّهِ وَقَرِيْبَهُ، هَلُمَّ إِلَى الرَّحَاءِ، هَلُمَّ إِلَى الرَّحَاءِ،
وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُخْرَجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا
إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ فِيهَا خَيْرًا مِنْهُ، أَلَا إِنَّ الْمَدِيْنَةَ كَالْكَبِيْرِ تُخْرَجُ الْحَبِيْثُ، لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ
حَتَّى تَنْفَى الْمَدِيْنَةُ شَرَّارَهَا كَمَا يَنْفَى الْكَبِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

“Akan datang suatu zaman dimana seseorang akan mengajak sepupunya dan karib kerabatnya untuk mencari kehidupan yang lebih layak sambil mengatakan: mari kita mencari hidup yang lebih layak, padahal Madinah lebih baik kalau seandainya mereka tahu, demi jiwaku yang ada dalam genggamannya; tidak ada seorang pun yang meninggalkan kota Madinah karena tidak suka kepadanya melainkan Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik, ingatlah ! Madinah itu ibarat tunggu api yang akan membersihkan karat-karatnya, dan hari kiamat tidak akan terjadi sampai kota Madinah akan menghalau orang-orang jahat seperti api yang membakar besi yang akan menghilangkan karatnya.” (HR. Muslim, No: 3408).

Hadist ini menjelaskan bahwa Madinah hanya akan ditempati oleh orang-orang shaleh yang beriman kepada Allah

dan cinta kepada Nabi, sedangkan orang-orang munafik atau mereka yang jahat tidak akan bisa bertahan tinggal di dalamnya, sebagaimana juga dalam riwayat yang lain bahwa Madinah akan melakukan tiga kali guncangan yang akan menyebabkan keluarnya setiap orang kuffar dan munafiq, sehingga yang tersisa adalah yang kuat keimanannya kepada Allah dan kecintaannya kepada Nabi ﷺ.

Allah bukan hanya sekedar mengeluarkan orang-orang yang tidak baik dari kota Madinah, namun juga akan menggantikan mereka dengan yang lainnya, baik mereka yang akan lahir di kota Madinah dan mereka adalah hamba yang baik lagi shaleh dan cinta terhadap kota Madinah; ataupun Allah akan mendatangkan hamba-hamba lainnya dan mereka hijrah ke kota Madinah tersebut.

Terlepas dari cara Allah menukar makhluk yang tidak baik dan tidak mau tinggal di Madinah, namun intinya Madinah hanya akan diisi oleh orang-orang yang benar-benar beriman dan bertaqwa serta bersabar di dalamnya.

MADINAH TERBEBAS DARI KEJAHATAN DAN MAKAR

Setiap kota tentunya tidak terlepas dari kejahatan yang melanda, namun berbeda halnya dengan kota Madinah yang selalu dijaga oleh Allah ﷻ, bahkan barangsiapa yang menginginkan keburukan terhadap kota Madinah atau penduduknya; maka Allah menjadi lawannya, dan tidak akan ada yang menang melawan Rabb semesta alam kecuali akan sirna lagi binasa.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah dan Sa'ad bin Abi Waqqos *Radiyallahu 'anhuma* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَكِيدُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَحَدٌ إِلَّا انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمَلْحُ فِي الْمَاءِ.

“Tidak satu pun yang ingin membuar makar dan keburukan untuk penduduk Madinah melainkan dia akan hancur lebur sebagaimana meleburnya garam dalam air.” (HR. Bukhari, No: 1877).

Maknanya Allah akan senantiasa menjaga penduduk Madinah dari setiap makar dan kejahatan yang melanda, karena Madinah adalah kota yang disucikan Allah dari setiap noda, baik itu secara zhahir atau pun secara maknawi, dan sejarah telah membuktikan yang demikian, mulai dari zaman Nabi sampai sekarang.

Atau juga diartikan bahwa mereka yang menginginkan kejahatan dan makar terhadap kota Madinah; Allah akan merasakan untuknya azab yang sangat pedih dalam neraka, sebagaimana hadist Sa'ad *Radiyallahu 'anhu* dari baginda Nabi ﷺ:

وَلَا يُرِيدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِينَةِ بِسُوءٍ إِلَّا أَذَابَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرَّصَاصِ أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ.

“Tidak ada yang menginginkan keburukan terhadap penduduk Madinah kecuali Allah lemparkan diri nya kedalam api neraka seperti meleleh nya timah atau melebur nya garam dalam air.” (HR. Muslim, No: 3385).

Penjagaan dari Allah untuk kota Nabi-Nya, kota yang penuh dengan keberkahan dari segala makar dan tindakan serta perbuatan buruk baik itu secara terang-terangan ataupun yang tersembunyi melainkan Allah akan lenyapkan mereka yang melakukannya dan akan dibinasakan.

MADINAH KOTA SUNNAH

Pancaran wahyu ilahi yang selalu bersemi di kota Madinah menjadikan kota tersebut sebuah tempat yang selalu dijaga oleh Sang Pencipta dari tangan dan lisan mereka yang ingin merubah agama-Nya, kemurniaan agama akan senantiasa ada di kota Madinah atas izin Allah ﷻ, tentunya itu merupakan keutamaan yang luar biasa untuk Madinah.

Kemurnian agama yang bermuara ke kota Madinah menjadikan ia indah dengan sunnah-sunnah Nabi yang akan selalu mekar di dalamnya, ilmu agama yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi sampai datangnya hari kiamat.

Bahkan mereka yang berusaha melakukan perbuatan sia-sia lagi mengada-ngada (dalam perkara agama) di dalamnya akan mendapatkan ancaman dan kecaman yang serius dari Rabb-Nya dan amalannya tidak akan pernah diterima oleh Allah ﷻ, sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari jalur sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabada:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِّنْ كَذَا إِلَى كَذَا، لَا يُقَطَّعُ شَجَرُهَا، وَلَا يُحْدَثُ فِيهَا حَدَثٌ، مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Madinah adalah tempat yang diharamkan dari tempat ini ke tempat itu, Pohon-pohonnya tidak boleh ditebang dan tidak ada perbuatan yang diada-adakan di dalamnya, dan barangsiapa yang berinovasi(mengada-ngada dalam urusan agama) di dalamnya maka dia akan mendapatkan laknat dari Allah, malaikat dan seluruh manusia” (HR. Bukhari, No: 1867).

Dalam riwayat Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhu*; Nabi juga menyebutkan bahwa yang mengada-ngada dalam urusan agama dikala berada di kota Madinah selain akan mendapatkan

ancaman laknat dari Allah, malaikat dan semua manusia; disamping itu juga tidak akan diterima amalan ibadah yang dilakukan. (HR. Bukhari, No: 1870).

Dari hadist ini tampak jelas bagi kita bagaimana Allah menjaga kota Madinah dari orang yang ingin menambah-nambah hal baru dalam perkara agama, karena memang agama ini sudah sempurna, dan arti dari sebuah kesempurnaan adalah tidak ada penambahan ataupun pengurangan didalamnya, baik itu (penambahan atau pengurangan) dengan bahasa lisan atau dengan bahasa badan.

Karena tidak mungkin ada sesuatu yang baik disembunyikan Allah dari Nabi-Nya yang kemudian dikhususkan kepada mereka yang datang setelah Rasulullah ﷺ.

Sehingga ini terhitung sebagai sebuah keutamaan yang luar biasa yang menunjukkan kemurnian kota Madinah dari orang yang berupaya menodainya dengan perbuatan mengada-ngada dalam agama (*muhdast*), karena sebuah ibadah tentunya tidak akan diterima oleh Allah melainkan dengan keikhlasan dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Tidak mungkin kota Madinah yang menjadi ibu kota pertama kaum muslimin yang darinyalah terpancar wahyu ilahi dan tersebar sunnah-sunnah Nabi melainkan akan diselamatkan oleh Allah dari tangan dan lisan yang ingin mengotorinya dengan amalan-amalan yang tidak berdasar, baik dari Al-Qur'an ataupun dari sunnah-sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

KOTA IMPIAN UNTUK DITEMPATI

Tentunya setiap manusia akan mencari kehidupan yang bisa membuat mereka bahagia secara dunia, sedangkan kota Madinah tidak pernah menjanjikan kecuali kebahagiaan akhirat (walaupun tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan kehidupan yang layak); sehingga Nabi ﷺ memberikan motivasi kepada umat secara umum dan kepada penduduk Madinah secara khusus untuk bisa mengambil kesempatan tersebut agar selalu sabar dan bertahan di kota Madinah bahkan sampai ajal menjemput.

Kota-kota sekitar Madinah yang menjanjikan kehidupan yang layak akan membuat orang-orang tergiur untuk hidup disana dan meninggalkan kota Madinah, Nabi pun mengingatkan kita akan hal itu, sebagaimana hadist dari sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

تُفْتَحُ الْيَمَنُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يُسُونُ فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، وَتُفْتَحُ الشَّامُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يُسُونُ، فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ،
وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، وَتُفْتَحُ الْعِرَاقُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يُسُونُ، فَيَتَحَمَّلُونَ
بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Yaman akan ditaklukkan dan beberapa orang akan berhijrah (dari Madinah) dan akan mendesak keluarga mereka dan mereka yang akan mentaati untuk ikut pindah (ke Yaman), padahal Madinah lebih baik bagi mereka kalau seandainya mereka tahu. Syam juga akan ditaklukkan dan beberapa orang akan berhijrah (dari Madinah) dan akan mendesak keluarga mereka dan mereka yang akan mematuhi, untuk berhijrah (ke Syam) padahal Madinah akan lebih baik bagi mereka; jika mereka tahu. Iraq akan ditaklukkan dan beberapa orang akan berhijrah (dari Madinah) dan akan mendesak keluarga mereka

dan mereka yang akan mematuhi untuk berhijrah (ke Iraq) walaupun Madinah akan lebih baik bagi mereka; jika mereka tahu. (HR. Bukhari No: 1776, Muslim No: 496).

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ juga memberikan motivasi untuk senantiasa bersabar selama tinggal di kota Madinah, sebagaimana hadist dari sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَاءِ الْمَدِينَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيدًا

“Tidak satu pun dari umatku yang bersabar terhadap kesulitan di kota Madinah dan kesusahannya; melainkan aku akan menjadi syafi’ (yang memberikan syafaat) dan menjadi saksi baginya di hari kiamat.” (HR. Muslim, No: 484).

Salah satu sebab munculnya hadist ini (*sababul wurud*) adalah ketika ada salah seorang yang mendatangi sahabat Abu Sa’id al-Khudry mengadukan kesulitan yang ada di kota Madinah, banyaknya tanggung jawab yang dia pikul serta naiknya harga-harga barang yang ada di dalamnya, dia melihat kota-kota di sekitar Madinah yang lebih menjanjikan kemewahan, maka Abu Said al-Khudry menyebutkan keutamaan kota Madinah bahwa seorang muslim apabila bersabar tinggal di dalamnya; maka akan mendapatkan syafaat Nabi ﷺ di akhirat dan Nabi menjadi saksi bagi dirinya bahwa mereka termasuk orang-orang yang bersabar.

Nabi ﷺ juga memberikan motivasi agar bisa selalu bertahan dan tinggal di kota Madinah sampai akhir hayat, sebagaimana hadist dari Abdullah bin Umar *Radiyallahu ‘anhuma* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلَيْمَتْ بِهَا، فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

“Barangsiapa yang sanggup untuk wafat di kota Madinah maka lakukanlah, karena aku akan memberikan syafaat kepada siapa saja yang meninggal di sana.” (HR. at-Tirmidzi, No: 3917).

Maksud meninggal di kota Madinah adalah mereka yang mampu bertahan dan sabar dengan semua kesulitan yang ada sampai mereka dipanggil oleh Allah ﷻ, sehingga di antara do’a sahabat Umar bin Khattab yang mustahil secara nalar dan akal manusia, tetapi bisa terwujud dan dikabulkan oleh Sang Pencipta. do’anya agar bisa meninggal di kota Madinah dalam keadaan syahid di jalan Allah ﷻ, Allah pun kabulkan do’a tersebut, Aslam pembantu Umar menukilkan kepada kita apa yang diminta oleh Umar bin Khattab kepada Allah ﷻ:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، واجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, berikan kepadaku rezki agar bisa mendapatkan syahid di jalanmu, dan jadikan wafatku di kota Nabimu. (HR. Bukhari, No: 1890).

Tentunya kemuliaan tersebut tidak didapatkan melainkan bagi hamba yang benar-benar menginginkan kampung akhirat dan sabar dalam menghadapi perkara dunia yang memang penuh dengan ujian dan cobaan, untuk menentukan siapa di antara merka yang jujur dalam keimanan dan ketaqwaan.

KOTA TEMPAT BERDIRINYA MASJID RASULULLAH

Masjid Rasulullah yang memiliki keutamaan yang mulia itu ada di kota Madinah yang membuat kotanya semakin banyak dikunjungi dan disenangi oleh kaum muslimin untuk bisa beribadah di dalamnya.

Keindahan Madinah semakin menjulang tinggi ketika Nabi dan para sahabatnya mendirikan masjid yang dibangun dengan keimanan dan ketaqwaan di dalam kota Madinah, karena memang itu merupakan markas bagi Nabi dan seluruh kaum muslimin untuk memulai penyebaran agama Islam dan dakwah di jalan Allah ﷺ.

Keindahan kota Madinah yang dihiasi oleh indahnya masjid Rasulullah ﷺ yang akan memberikan kesejukan dan kedamaian serta ketenangan jiwa dan raga dikala kita berada di dalamnya, masjid Rasulullah yang menjadi icon bagi agama dan dakwa yang akan memancarkan sinar ke seluruh penjuru dunia.

Kota Madinah yang dilengkapi kemilauannya dengan masjid Rasulullah ﷺ menjadi pusat peradaban kaum muslimin dalam segala bidang, sebagaimana Nabi ﷺ mengajarkan kepada ummatnya yang demikian.

Sehingga keutamaan yang sangat indah ketika kota Madinah tidak pernah terpisahkan dengan masjid Rasulullah ﷺ dalam keadaan apapun, ibarat tubuh yang tidak terpisahkan dari hati, dan masjid Nabawi adalah hati bagi tubuhnya kota Madinah yang apabila berpisah maka hilang manfaat dan keutamaannya.

KOTA YANG ADA MASJID QUBA DI DALAMNYA

Daerah Quba yang di dalamnya dibangun sebuah masjid yang dinamakan dengan masjid Quba adalah tempat pertama kali Nabi datang dan tinggal beberapa waktu di dalamnya, sehingga menjadi salah satu keutamaan kota Madinah dimana dia memiliki sebuah masjid yang Nabi selalu mengunjunginya.

Momen-momen indah yang dilalui oleh baginda Nabi dikala hijrah dan mampir di Quba untuk beberapa waktu tidak bisa hanya dilewatkan begitu saja, memori awal hijrah yang selalu terngiang-ngiang di hati dan sanubari Nabi ﷺ.

Disamping Nabi selalu menyempatkan waktu untuk datang kesana, baginda Nabi pun memberikan motivasi kepada para sahabat dan ummatnya untuk selalu mengenang Quba yang memiliki keutamaan yang sangat indah.

Kota Madinah juga semakin indah ketika di dalamnya terdapat dua masjid yang keduanya memiliki pondasi yang sama, yaitu pondasi iman dan taqwa kepada Allah ﷻ, salah satunya adalah masjid Quba.

Quba ibarat pondasi dasar masjid di dalam Islam, karena memang kaum muslimin tidak memiliki masjid sampai Nabi datang ke kota Madinah dan membangun masjid pertama di dalam Islam, sehingga antara kota Madinah dengan masjid Quba adalah dua hal yang tidak akan bisa terpisahkan untuk selamanya.

KURMA MADINAH

Di antara kelebihan kota Madinah adalah bahwa dia memiliki kurma yang luar biasa, kelebihan tersebut selain rasanya namun juga terdapat hadist khusus tentangnya, yang diriwayatkan oleh sahabat Sa'ad bin Abi al-Waqos *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمْ وَلَا سِحْرٌ

“Barangsiapa yang sarapan paginya dengan tujuh butir kurma ajwa, maka pada hari itu dia akan selamat dari gangguan racun dan sihir.” (HR. Bukhari, No: 5130, muslim, No: 155).

Kurma yang dimaksud oleh Nabi ﷺ adalah kurma ajwa, namun juga tidak tertutup kemungkinan bahwa semua kurma yang ada di dalam kota Madinah termasuk kedalam hadist yang disebutkan oleh Nabi tersebut, karena ada riwayat lain yang menyebutkan:

مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا

“Barangsiapa yang memakan tujuh butir kurma di antara dua sisinya (yaitu kota Madinah)” (HR. Muslim, No: 154).

Seorang muslim yang ada di kota Madinah tentunya mereka akan memanfaatkan hadist-hadist tersebut demi kemaslahatan dunia dan akhirat, dan rahmat Allah ﷻ maha luas, sehingga setiap kurma yang ada di antara batasan kota Madinah bisa termasuk kedalamnya.

Bahkan ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa ajwa adalah kurma yang berasal dari surga, Imam al-Munawi menyebutkan bahwa maksudnya adalah: “Sesungguhnya kurma ajwa tersebut adalah kurma yang sangat mirip dengan kurma yang

ada di dalam surga, baik dari segi nama, model dan bentuknya, sedangkan rasanya tentunya berbeda. Karena tidak ada makanan surga yang sama kelezatannya dengan makanan dunia.¹

Dan itu merupakan penekanan untuk menunjukkan kelebihan dan manfaat kurma ajwa secara khusus dan juga kurma Madinah secara umum, yang memiliki kelebihan luar biasa bahwa kurma tersebut menjadi penangkal dari racun dan sihir atau juga sebagai obat bagi mereka yang terkena racun dan sihir.

Racun dan sihir adalah dua penyakit yang bisa menyebabkan kematian -tentunya atas izin Allah-, sehingga seorang muslim harus senantiasa berhati-hati dalam kehidupannya, di antara bentuk kehati-hatian adalah menyediakan payung sebelum hujan, yaitu persiapkan tameng sebelum penyakit itu menyerang, bahkan kalau seandainya dua penyakit itu datang; di antara obat penawarnya adalah mengkonsumsi kurma ajwa atau dengan semua kurma yang ada di Madinah yang dengannya menunjukkan keutamaan luar biasa bagi kota Madinah.

¹ (Faidhul Qodir: 4/376).

MADINAH ADA BUKIT UHUD

Sesungguhnya Nabi ﷺ mencintai kota Madinah serta apa-apa yang ada di dalamnya, baik penduduk yang ada di dalamnya; juga sebagian benda-benda yang memang memiliki keistimewaan dari Allah ﷻ.

Salah satunya adalah bukit Uhud yang mencintai dan dicintai oleh Nabi ﷺ, sebagaimana hadist dari sahabat Abu Humaid as-Sa'idi *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

هَذِهِ طَابَةٌ، وَهَذَا أُحُدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

“Ini adalah Thabah (kota Madinah), dan ini adalah bukit uhud, dia adalah bukit yang mencintai kita dan kita pun mencintainya.” (HR. Bukhari, No: 1411, Muslim, No: 503).

Dalam hadist ini Nabi ﷺ menggandengkan kota Madinah dengan bukit Uhud, yang memiliki makna bahwa kota Madinah tidak akan terpisahkan dari bukit Uhud tersebut.

Disisi lain bahwa Madinah itu adalah tempatnya orang-orang Anshor; yang berarti kepunyaan merekalah bukit Uhud tersebut yang memang berada di tanah kaum Anshor.

Uhud adalah bukit yang cinta kepada orang-orang mukmin, sebagaimana pula orang-orang mukmin cinta kepada bukit Uhud, sehingga Nabi menyebutkan tentang perasaan bukit Uhud yang dia merupakan benda yang tidak bernyawa, namun memiliki rasa cinta yang luar biasa kepada baginda Nabi dan seluruh kaum mukminin.

Bahkan dalam riwayat yang lain dari sahabat ‘Amr bin ‘Uuf bahwa Nabi ﷺ menyebutkan bahwa Uhud itu adalah bukit yang berasal dari surga:

أُحُدٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ جَبَلٌ مِنْ جِبَالِ الْجَنَّةِ

“Uhud adalah bukit yang mencintai kita dan kita pun mencintainya, dan dia adalah salah satu bukit yang berasal dari surga. (HR. al-Haitsami, No: 5914).

Sehingga bisa kita mengatakan bahwa Uhud adalah bukit berasal dari surga yang wajib kita mencintainya dan mencintai penduduknya serta mencintai kota tempat keberadannya; dengan itu kita juga akan mendapatkan kecintaan dari Uhud yang juga menyebabkan datangnya kecintaan Allah kepada hamba-Nya untuk meraih surga.

LEMBAH AL-‘AQIQ YANG PENUH BERKAH

Pada tahun ke-10 hijriyyah ketika Nabi dan para sahabatnya ingin melaksanakan ibadah haji; mereka melewati sebuah lembah yang disebut dengan lembah *al-‘Aqiq* yang jaraknya sekitar dua puluh kilometer dari masjid Nabawi.

Disebut dengan *al-‘Aqiq* karena memang dia terbentang dan membelah, ketika Nabi melewatinya maka Allah memerintahkan Nabi untuk shalat di sana, sebagaimana hadist dari sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi bersabda:

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ

“*Semalam ada utusan Allah (malaikat Jibril) yang datang menghampiri diriku dan mengatakan: shalatlah engkau di lembah yang penuh berkah ini.*” (HR. Bukhari, No: 1461).

Dalam hadist ini Nabi diperintahkan oleh Allah untuk mengkususkan pelaksanaan shalat disana karena keberkahan yang dimilikinya, disebabkan orang-orang Madinah senantiasa berbahagia dikala air hujan mengguyur kota mereka dan lembah *al-‘Aqiq* menjadi tempat mengalirnya air hujan tersebut.

Keberkahan lembah tersebut akan berdampak kepada keberkahan kota Madinah yang akan senantiasa mekar dengan kebaikan yang sangat banyak, baik itu secara duniawi atau keberkahan untuk kehidupan akhirat.

BAB II

NAMA-NAMA KOTA MADINAH

Di antara hal yang menarik dari kota Madinah dimana ia memiliki banyak sekali nama; yang tentunya setiap nama akan memiliki makna berbeda yang juga menunjukkan akan kelebihannya, karena memang setiap yang memiliki nama yang sangat banyak juga menunjukkan kelebihannya yang tinggi.

Ada sebagian dari ahli sejarah (seperti as-Samhudi dalam kitabnya *Wafaul Wafa* dan as-Sholih dalam kitabnya *Subul al-Huda*) yang menyebutkan bahwa Madinah memiliki hampir seratus nama yang akan menjadikan orang lain penasaran dan ingin mengetahuinya dan merindukan untuk bisa berkunjung ke dalam kotanya.

Namun; sebelumnya kita menyebutkan nama-nama kota Madinah; dahulunya ia bernama Yatsrib, yang memiliki arti tidak bagus, sehingga Nabi menggantinya dengan nama yang bagus, dan Yatsrib itu sendiri adalah penisbatan kepada salah seorang yang bernama Yatsrib bin Qoyinah.

Yatsrib itu sendiri memiliki arti celaan atau hinaan dan kerusakan, sebagaimana firman Allah ketika menceritakan tentang saudara-saudara Nabi Yusuf *'alaihi salam* yang meminta maaf kepadanya setelah melakukan semua kejahatan dimasa lampau, Nabi Yusuf pun menjawab:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومٌ

“*Tidak ada celaan bagi kalian.*” (QS.Yusuf: 92)

Dari kalimat tersebut Yatsrib diambil, sehingga Nabi tidak lagi mengizinkan untuk menamakan kota Madinah dengan sebutan Yatsrib karena memiliki makna yang tidak bagus,

walaupun Nabi sudah melarangnya; tetapi sebagian mereka yang ada pengingkaran dan kemunafikan dalam hatinya masih menyebut Madinah dengan Yatsrib, sebagaimana peristiwa ketika terjadi perang Khandaq atau al-Ahzab pada tahun ke-5 hijriyyah; orang-orang munafikun mengatakan:

يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا

“Wahai penduduk Yatsrib, kalian tidak akan kuat untuk menandingi mereka maka pulanglah (ke rumah kalian).” (QS. Al-Ahzab : 13)

Nabi Muhammad ﷺ menggantinya dengan nama yang terbaik untuk kotanya sebagaimana akan kita sebutkan sebagian dari nama-nama tersebut;

AL-MADINAH

Al-Madinah merupakan nama kota Madinah yang paling masyhur, karena nama tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadist Nabi ﷺ.

Salah satunya adalah firman Allah ﷻ:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا
بِأَنْفُسِهِمْ عَنِ نَفْسِهِ

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah pergi berperang (dan tidak patut pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul.”(QS. At-Taubah : 120)

Begitu pula dengan hadist-hadist Nabi ﷺ yang menyebutkan nama tempat hijrahnya adalah al-Madinah, sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقَرْيَ يَقُولُونَ يَثْرِبَ وَهِيَ الْمَدِينَةُ

“Aku diperintahkan untuk hijrah ke sebuah kota yang menelan (menaklukkan) kota-kota yang lain, mereka menamakan kota tersebut dengan Yatsrib, padahal namanya adalah Al-Madinah.” (HR. Bukhari, No: 1871, Muslim, No: 3419).

Juga salah satu do'a Nabi ﷺ untuk kota yang dinamakan Al-Madinah tersebut yang diriwayatkan oleh ibunda 'Aisyah *Radiyahallahu 'anha*:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

“Ya Allah, tanamkan kecintaan kepada kami terhadap kota Madinah sebagaimana kami mencintai kota Makkah, atau tanamkan kecintaan yang lebih (untuk kota Madinah).” (HR. Bukhari, No: 1889, dan Muslim, No: 3408).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat atau hadist-hadist Nabi ﷺ yang menamakan kotanya dengan al-Madinah.

Kota Madinah disebut dengan al-Madinah yang memiliki makna umum, karena artinya adalah sebuah kota, yang tentunya semua orang tahu bahwa al-Madinah adalah sebuah kota yang pasti disandarkan kepada baginda Nabi ﷺ, seperti misalnya ka'bah yang dinamakan dengan *“al-Bait”* yang berarti rumah, dan semua orang tahu bahwa yang dimaksud adalah rumah Allah ﷻ.

Itu merupakan nama serta kemuliaan yang besar bagi kota Madinah ketika dirinya seolah-olah inti dari pada kota-kota yang ada di dunia.

AL-HARAM

Madinah merupakan salah satu tempat yang dijadikan oleh Allah sebagai tanah haram, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ

“Madinah itu adalah tanah haram dari bukit 'Tir sampai ke bukit Tsur.” (HR. Bukhari, No: 1771, Muslim, No: 3393).

Salah satu kabilah yang ada di kota Madinah yang bernama kabilah Bani Haritsah yang merupakan cabang dari suku *al-Aus* pernah menempati suatu lokasi yang tidak terlalu jauh dari batasan haram dan Madinah, Nabi ﷺ pun bertanya mengapa mereka keluar dari al-haram, namun ternyata pada akhirnya Nabi menarik dan mencabut ucapannya, karena mereka tidak keluar dari al-haram atau al-Madinah.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu* bahwa Nabi menyebutkan kan:

حُرِّمَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ عَلَى لِسَانِي، قَالَ: وَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي حَارِثَةَ، فَقَالَ: أَرَأَيْكُمْ يَا بَنِي حَارِثَةَ قَدْ خَرَجْتُمْ مِنَ الْحَرَمِ، ثُمَّ التَفْتُمْ فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمْ فِيهِ.

“Sesungguhnya dua sisi kota Madinah diharamkan oleh Allah melalui lisanku, perawi melanjutkan: maka Nabi mendatangi kabilah Bani Haritsah dan mengatakan: aku melihat kalian wahai Bani Haritsah sudah keluar dari al-haram. Kemudian Nabi pun menoleh (melihat batasan haram Madinah) dan kembali mengatakan: tetapi kalian berada di dalamnya.” (HR. Bukhari, No: 1770).

Pada mulanya Nabi menyangka mereka tinggal di luar al-haram atau al-Madinah, namun setelah memastikan; Nabi mengatakan bahwa lokasi tempat tinggal mereka adalah bagian dari kawasan al-haram, sehingga Madinah juga disebut dengan al-haram.

Penamaan Madinah dengan al-haram adalah sebuah kemuliaan dan penghormatan untuk kota Madinah, sehingga wajib setiap bagi kaum muslimin yang datang dan berziarah ke Madinah mengetahui bahwa ia adalah tanah haram yang akan selalu menjadi haram dan dihormati serta dijunjung tinggi sampai hari kiamat.

BALADUR RASUL

Kota Madinah yang dulunya merupakan daerah yang terkenal dengan kekerasan dan permusuhan, gelap karena kekufuran dan kemaksiatan, menjadi terang benderang dengan cahaya iman dan ketaqwaan serta aman dan nyaman dengan persahabatan dan persaudaraan karena Allah ﷻ.

Tentunya semenjak Nabi ﷺ dan para sahabatnya hijrah kesana untuk menyebarkan syiar Allah ﷻ; semenjak itu kota Madinah menjadi markas dakwah dan ibukota pertama kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi ﷺ.

Terkenallah kota Madinah dengan sebutan kota Rasulullah ﷺ, itu merupakan sebuah kebanggaan bagi kota Madinah dikala dirinya dinisbatkan kepada baginda Nabi yang mulia, sehingga penyebutannya disebut dengan Baladur Rasul ﷺ.

Madinah juga disebut dengan *Madinatur Rasul* ﷺ yang telah disebutkan oleh Nabi dalam sabdanya, sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu* ‘*anhu* bahwa Nabi ﷺ berdo’a:

وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا

“*Ya Allah, berkahilah bagi kami kota Madinah*”. (HR Muslim, No 1373).

Dengan itulah kota Madinah dinamakan dengan ***Baladur Rasul*** atau ***Madinatur Rasul*** yang artinya adalah kota dan daerah Rasulullah ﷺ.

DARUL IMAN

Madinah yang selalu memancarkan sinar keimanan dan cahaya ketaqwaan adalah sebuah tempat yang menjadi pilihan Allah untuk Nabi-Nya dalam menyebarkan agama sebagai landasan serta pondasi menyebarnya risalah Allah ke seluruh penjuru dunia.

Sudah menjadi sebuah ketetapan dimana kota Madinah adalah sarangnya iman, datang darinya dan kembali kepadanya, maka salah satu nama kota Madinah pun disebut dengan *Ma'rizul Iman* atau *Darul Iman* atau *Al-Iman*, yang demikian telah dijelaskan oleh Allah ﷻ ketika menyebutkan sifat orang-orang yang ada di dalamnya, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka”. (QS. al-Hasyr: 9).

Allah ﷻ menyebutkan dalam ayat tersebut bahwa Nabi dan para sahabatnya akan hijrah ke sebuah daerah yang penduduknya sudah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Daerah tersebut adalah kota iman, sehingga dengannyalah kota Madinah disebut dengan *Ma'rizul Iman* atau *Darul Iman* atau *ad-Dar* atau *al-Iman*.

Penyebutan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam hadist Nabi yang dibawakan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu* bahwan Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَأْرُرُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرُرُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

“*Sesungguhnya iman akan berkumpul di kota Madinah sebagaimana ular kembali ke sarangnya.*” (HR. Bukhari, No: 1876, Muslim, No: 391).

Hadist ini juga dikuatkan oleh hadist yang lainnya sebagaimana dari jalur Abdullah bin Umar *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، وَهُوَ يَأْرُرُ بَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرُرُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

“*Sesungguhnya Islam dimulai dalam keadaan yang dianggap aneh dan akan kembali dianggap aneh sebagaimana dulu dimulai, dan ia akan kembali diantara dua masjid (Makkah dan Madinah) sebagaimana berkumpul dan kembalinya ular ke sarangnya.*” (HR. Muslim, No: 146).

Dari pemaparan hadist di atas bisa disimpulkan bahwa kota Madinah adalah tempat kembalinya iman dan Islam, sehingga ia dinamakan dengan kota yang penuh dengan keimanan dan kemurnian Islam atau dengan kata lain disebut dengan *Darul Iman* atau *Darul Islam*.

Kota Madinah sampai sekarang adalah kota yang selalu menampung seluruh kaum muslimin yang ingin berziarah ke dalamnya, yang mana kunjungan mereka didasari iman dan Islam, mereka akan selalu berkumpul dan menetap di dalamnya sampai sebelum terjadinya hari kiamat.

Kota Madinah disebut dengan *Darul Iman* juga karena giatnya orang-orang ingin melakukan amalan kebajikan serta ibadah kepada Allah, karena iman itu adalah amal dan amal itu adalah iman.

THABAH dan THYBAH

Kota Madinah adalah kota yang akan senantiasa memancarkan kebaikan dan menyebarkannya, setiap orang yang berkunjung juga memiliki visi dan misi yang sama, karena alasan itulah di antara salah satu nama kota Madinah disebut dengan Thabah atau Thybah yang diambil dari kata *at-Tib*, yang memiliki makna keindahan, kebaikan dan keharuman.

Sepulangnya Nabi ﷺ dari peperangan yang terjadi di daerah Tabuk pada tahun ke-9 hijriyyah; Nabi menyebutkan bahwa Madinah adalah Thabah, sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Abu Humaid as-Sa'idi *Radiyahallahu 'anhu*:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَبُوكَ، حَتَّى أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: (هَذِهِ طَابَةٌ)

“Kami pulang bersama Rasulullah ﷺ dari peperangan Tabuk sehingga kami sampai di Madinah, maka Nabi bersabda: *ini adalah Thabah*.¹

Dalam riwayat lain ketika sahabat Nabi yang bernama Tamim ad-Dary *Radiyahallahu 'anhu* menceritakan tentang perjalanannya yang terbawa arus ombak lautan kemudian membawanya ke sebuah pulau sehingga menyebabkan dia dan rekan-rekannya berjumpa dengan seekor binatang yang memiliki rambut dan bulu yang sangat lebat; tidak diketahui lagi mana dapan atau belakangnya, binatang yang bernama *Al-Jassasah* itu pun berbicara dan membawa mereka bertemu dengan dajjal.

Setelah sahabat ini masuk Islam dia pun menceritakan kepada Nabi kejadian yang pernah dia alami bahwa dajjal tidak lama lagi akan diizinkan oleh Allah untuk keluar dari

¹ (HR. Imam bukhari, no: 1773).

persembunyiannya; Nabi pun memerintahkan sahabat Tamim menceritakan kepada para sahabat agar mendapatkan faedah baru darinya.

Di antara kabarnya bahwa dajjal yang akan menjejak semua bumi dalam kurun waktu empat puluh hari dan mengatakan bahwa dirinya tidak akan bisa datang ke Makkah dan Madinah, Nabi yang sedang berdiri di atas mimbar langsung memukulkan tongkat ke tanah sambil mengatakan:

هَذِهِ طَيْبَةٌ، هَذِهِ طَيْبَةٌ، هَذِهِ طَيْبَةٌ - يَعْنِي الْمَدِينَةَ-، أَلَا هَلْ كُنْتُمْ حَدِّثْتُمْ ذَلِكَ؟
فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ.

“Ini adalah Thybah, ini adalah Thybah, ini adalah Thybah (yaitu Madinah), apakah aku sudah menyampaikan kepada kalian? Maka sahabat pun menjawab: ia.” (HR. Muslim, No: 119).

Tujuan utama Nabi ﷺ menyatakan yang demikian tentunya ingin menggambarkan betapa indahnya kota Madinah dikala dajjal merupakan fitnah yang sangat berbahaya bagi kaum muslimin, Nabi menyampaikan dalam khutbahnya: ini adalah Madinah yang bernama Thybah; akan selalu mendatangkan kebaikan dan mengusir segala bentuk fitnah dan kejahatan, di antara fitnah tersebut adalah fitnah dajjal.

Thabah dan Tybah pun adalah dua suku kata yang memiliki makna sama yang sangat indah disematkan kepada kota Madinah, kota nan mulia lagi indah.

DARUL HIJRAH

Kota Madinah yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk kaum muslimin (kaum Muhajirin) untuk dijadikan tempat mereka membangun peradaban dan kekuatan Islam, yang sebelumnya mereka berada di bawah penindasan dan kekerasan serta kedzaliman yang dilakukan oleh musyrikin qurays, Nabi ﷺ memberikan isyarat kepada para sahabatnya akan sebuah tempat yang bisa bernaung dan lari membawa iman dan agamanya.

Ibunda ‘Aisyah *Radiyah* ‘anha menyebutkan bahwa Nabi melihat di dalam mimpi, beliau dan para sahabat akan hijrah ke kota Madinah, Nabi ﷺ bersabda:

أُرِيْتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ، ذَاتَ نُخْلٍ بَيْنَ لَابَتَيْنِ، فَهَاجِرٌ مِّنْ هَاجِرٍ قِبَلَ الْمَدِينَةِ، وَرَجَعُ عَامَّةً
مَنْ كَانَ هَاجِرٌ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ

“Diperlihatkan kepadaku tempat kalian akan hijrah, di antara dua sisinya terdapat pohon kurma.

Para sahabat mulai melakukan hijrah ke kota Madinah, dan kebanyakan mereka yang sudah berhijrah ke kota Habasyah pun bertolak menuju Madinah.¹

Dalam hadist ini Nabi menyebutkan ciri-ciri daerah tempat hijrah kaum muslimin, daerah yang dua sisinya sangat gersang dan tidak tumbuh tanaman karena kadar asinnya terlalu tinggi, kebanyakan tanahnya terdapat batu hitam seperti sesuatu yang dibakar dengan api, namun didalamnya terdapat banyak pohon kurma.

¹ (HR. Imam bukhari, no: 66).

Dari situlah kota Madinah disebut dengan kota hijrah Nabi dan para sahabatnya, atau yang lebih kita kenal dengan istilah *Darul Hijrah*, artinya daerah tempat hijrah.

Imam Malik *Rahimahullah* (wafat pada tahun 179 H) dan juga merupakan gurunya Imam Syafi'i *Rahimahullah* (wafat pada tahun 204 H) diberikan kepadanya sebuah julukan yang sangat populer yaitu *Imam Darul Hijrah* yang itu merupakan penisbatan kepada kota Madinah, artinya Imam Malik adalah imamnya kota Madinah, karena Imam Malik merupakan seorang ulama yang tinggal dan meninggal di kota Madinah, kota *Darul Hijrah*.

Penamaan Madinah dengan kota hijrah merupakan sebuah kemuliaan bagi Madinah itu sendiri, dia merupakan kota yang menampung orang-orang yang ingin dekat dengan Allah dan agamanya, bahkan sampai kapan pun kota Madinah akan tetap menjadi kota hijrah, yaitu hijrah kepada Allah dengan mengikuti aturan dan meninggalkan larangan; serta hijrah untuk Rasul-Nya dengan mengamalkan sunnah-sunnahnya.

AKKALATUL QURO

Sebuah kalimat yang sedikit terdengar asing ditelinga namun merupakan nama sekaligus sifat kota Madinah yang dikabarkan oleh baginda Nabi ﷺ sebagaimana dari hadist Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu*:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى يَقُولُونَ يَثْرِبَ وَهِيَ الْمَدِينَةُ

“*Aku diperintahkan untuk hijrah ke sebuah kota yang menelan (menaklukkan) kota-kota yang lain, mereka menamakan kota tersebut dengan Yatsrib, padahal namanya adalah Al-Madinah.*” (HR. Bukhari, No: 1871, Muslim, No: 3419).

Dalam hadist yang mulia ini, Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa salah satu sifat kota tempat Nabi diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk hijrah adalah *Akkalatul Quro* atau *Akkalatul Buldan* yang sekaligus menjadi nama dan ciri khas kota Madinah.

Arti *Akkalatul Quro* adalah daerah yang akan memakan daerah-daerah yang lain, Maksudnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama bahwa yang menjadi sumber penghidupan dan harta kekayaan kota Madinah berasal dari luar Madinah.

Apabila demikian keadaannya maka tidaklah bisa terwujud melainkan dengan menaklukkan kota-kota yang ada di sekitar Madinah, dan itu memang sudah dikabarkan oleh Nabi ﷺ ketika terjadi perang Khandak pada tahun ke-5 hijriyyah ketika para sahabat mengadukan kepada Nabi kesulitan yang mereka hadapi ketika menggali parit yang panjangnya kurang lebih 5,5 kilometer tersebut.

Berita tersebut sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat al-Barra' bin 'Azib *Radiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُفْرِ الْخُنْدَقِ، قَالَ: وَعَرَضَ لَنَا صَخْرَةٌ فِي مَكَانٍ مِنَ الْخُنْدَقِ لَا تَأْخُذُ فِيهَا الْمَعَاوِلُ، قَالَ: فَشَكَّوْهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ ثَوْبَهُ، ثُمَّ هَبَطَ إِلَى الصَّخْرَةِ، فَأَخَذَ الْمِعْوَلِ فَقَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَضْرَبَ ضَرْبَةً فَكَسَرَ ثُلُثَ الْحَجَرِ، وَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الشَّامِ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُبْصِرُ قُصُورَهَا الْحُمْرَ مِنْ مَكَانِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، وَضْرَبَ أُخْرَى، فَكَسَرَ ثُلُثَ الْحَجَرِ، فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ فَارِسَ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُبْصِرُ الْمَدَائِنَ وَأُبْصِرُ قَصْرَهَا الْأَبْيَضَ مِنْ مَكَانِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، وَضْرَبَ ضَرْبَةً أُخْرَى، فَفَلَعَ بَقِيَّةَ الْحَجَرِ، فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْيَمَنِ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُبْصِرُ أَبْوَابَ صَنْعَاءَ مِنْ مَكَانِي هَذَا.

“Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menggali parit (Khandaq). Kemudian dalam parit itu, terdapat batu yang tidak bisa kami pecahkan, maka kami melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah pun datang dan meletakkan bajunya, lalu menghampiri batu tersebut. Beliau mengambil palu dan membaca: *“Bismillah.”* Lalu beliau memukulnya, sehingga sepertiga dari batu itu pun terpecah. Maka setelah itu beliau bersabda: *“Allahu Akbar (Allah Maha Besar), aku telah diberi Allah kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku benar-benar dapat melihat istananya yang merah, dari tempatku ini.”* Kemudian beliau membaca: *“Bismillah.”* Lalu memukul batu itu kembali sehingga sepertiga dari batu pecah lagi. Setelah itu beliau bersabda: *“Allahu Akbar (Allah Maha Besar), aku telah diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku benar-benar melihat kota-kotanya dan aku dapat melihat istananya yang berwarna putih*

dari tempatku ini.” Kemudian beliau membaca lagi: “*Bismillah*” Beliau kembali memukulnya dengan pukulan yang lain, sehingga pecahlah semua batu itu. Selanjutnya beliau bersabda: “*Allahu Akbar (Allah Maha Besar), aku telah diberi kunci-kunci Yaman, sehingga aku dapat melihat pintu-pintu Shan’a (Ibukota Yaman) dari tempatku ini.*”¹

Di sini Nabi mengabarkan kepada para sahabatnya bahwa mereka suatu saat nanti akan diberikan kemenangan oleh Allah ﷻ dan bisa menaklukkan kota-kota yang ada disekitar Madinah, mulai dari Syam, Persia dan Yaman. Terwujudnya mu’jizat Nabi tersebut ketika Umar bin Khattab *Radiyahallahu ‘anhu* yang menjadi pemimpin kaum muslimin.

Dari situlah kota Madinah diberikan kepadanya sebuah nama yang Nabi ﷺ jauh-jauh hari sudah mengabarkan kepada kita akan salah satu sifat yang dengannya juga diberi nama untuk kota Madinah yaitu *Akkalatul Quro* atau *Akkalatul Buldan*.

¹ *Sunan an-Nasa’i*, no: 3176, *al-Bidayah wan Nihayah*: 3/194-195

BAITUL ILMI

Semenjak Nabi ﷺ dan para sahabatnya menjadikan kota Madinah sebagai rumah dan tempat tinggal; tersebarlah syiar dakwah dan ilmu agama kepada penduduk Madinah dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kota Madinah markasnya adalah masjid Nabawi yang dibangun oleh Nabi dan para sahabatnya, itu menjadi tempat strategis bagi kaum muslimin untuk belajar dan mengajar ilmu agama, tentunya guru pertamanya adalah baginda Nabi ﷺ yang mendapatkan kekuatan dan bimbingan dari wahyu ilahi.

Para sahabat sangat antusias menerima bimbingan agama dari baginda yang mulia dan tidak ingin melewatkan setiap moment yang indah bersama gurunya Rasulullah ﷺ, bahkan mereka rela membagi waktunya antara mencari ma'isyah (kehidupan) dunia dengan duduk di majlis Rasulullah, sebagaimana yang digambarkan oleh sahabat Umar bin Khattab *Radiyallahu 'anhu*:

كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ، فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ، وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ، وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا، فَإِذَا نَزَلْتُ حِثُّهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ، وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ

“Aku dan tetanggaku dari Anshor berada disebuah daerah suku Bani Umayyah bin Zaid yang termasuk bagian dari tempat yang tinggi dari kota Madinah, kami saling bergantian menimba ilmu dari Rasulullah ﷺ, sehari aku yang menemui beliau ﷺ dan hari lain dia yang menemui beliau ﷺ, jika giliranku tiba aku menanyakan seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya, dan jika giliran tetangga ku; ia pun melakukan hal yang sama.” (HR. Bukhari, No: 89).

Kesempatan belajar agama selalu dimanfaatkan dari generasi ke generasi, sehingga wajar kalau kota Madinah melahirkan para ulama mulai dari zaman sahabat Nabi hingga kini, mereka bangga menjadi alumni kota Madinah yang memang itu adalah madrasah pertama kaum muslimin yang Nabi menjadi pendirinya.

Disamping itu juga ada kemuliaan luar biasa yang didapatkan oleh orang yang menimba agama di kota Madinah, terutama di dalam masjid Rasulullah ﷺ, sebagaimana sebuah hadits Nabi dari sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا، لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

“Barangsiapa mendatangi masjidku ini, ia tidak datang kecuali karena sesuatu yang ia pelajari atau ia ajarkan, maka ia seperti seorang mujahid fi sabillillah. Dan barangsiapa mendatangnya untuk selain itu, maka ia seperti seseorang yang melihat barang milik orang lain. (HR. Ibnu Majah, No: 227).

Orang yang belajar di kota Madinah dan di masjid Nabawi adalah mereka yang sedang mengambil warisan-warisan yang tinggalkan oleh Nabi ﷺ kepada umatnya, Nabi tidak meninggalkan dinar dan dirham kepada kita, tetapi Al-Qur'an dan as-Sunnah yang Nabi wasiatkan untuk selalu dijaga dan dipelihara.

Sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu* pernah keluar dan berdiri di pasar kota Madinah, dia berseru dan mengatakan: wahai orang-orang yang ada di pasar, apa yang membuat kalian tidak bisa atau lemah sehingga kalian selalu di sini?, mereka pun bertanya: ada apa wahai Abu Hurairah?, maka dia menjawab:

tidakkah kalian mengetahui bahwa sekarang sedang dibagikan warisan Nabi di masjidnya, sedangkan kalian sibuk di sini tidak mengambil bagian kalian?. Mereka pun bergegas meninggalkan pasar menuju masjid Rasulullah ﷺ, sedangkan Abu Hurairah masih tetap berdiri menunggu mereka kembali.

Disaat kembali mereka dalam keadaan bingung, mereka pun bertanya: wahai Abu Hurairah, kami sudah memasuki masjid dan kami tidak mendapati ada warisan yang sedang dibagikan.

Abu Hurairah kembali bertanya: apa yang kalian jumpai di dalam masjid Nabawi tersebut?.

Mereka menjawab: kami melihat orang-orang di dalamnya, ada yang sedang melakukan shalat, ada yang sedang membaca Al-Qur'an dan ada pula mereka yang sedang mempelajari halal haram.

Maka Abu Hurairah pun berkata: celaka kalian, tidakkah kalian tahu bahwa itulah sesungguhnya warisan Rasulullah ﷺ. (HR. at-Tabrani, No: 1429).

Dari hadist Nabi dan kisah yang indah ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa Madinah adalah kota yang paling indah untuk belajar dan mengambil warisan Nabi yang mulia, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang ditinggalkan Nabi kepada ummatnya, karena memang Nabi tidak meninggalkan kepada umatnya kecuali dua perkara tersebut.

Maka dari sinilah kota Madinah terkenal dengan sebutan *Baitul Ilmi* yang artinya adalah rumah ilmu yang memiliki kelebihan dan keutamaan bagi mereka yang belajar di dalamnya, ibarat seorang yang sedang berjihad dijalan Allah ﷻ sebagaimana yang dikabarkan oleh baginda Nabi ﷺ.

Kesempatan besar bagi kaum muslimin untuk mendapatkan kemuliaan jihad tersebut ketika menjadikan waktunya di kota Madinah untuk belajar agama Allah ﷻ dan mempelajari sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ.

DARUSSUNNAH

Kota Madinah juga terkenal dengan sebutan kota sunnah yang artinya adalah bahwa kemurnian agama selalu terjaga di sana, demikian adalah bentuk penjagaan Allah ﷻ terhadap kota yang dijadikan tempat hijrah Nabi-Nya.

Sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari jalur sahabat Anas bin Malik *Radiyahallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا، لَا يُقَطَّعُ شَجَرُهَا، وَلَا يُحْدَثُ فِيهَا حَدَثٌ، مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Madinah adalah tempat yang diharamkan dari tempat ini ke tempat itu, Pohon-pohonnya tidak boleh ditebang dan tidak ada perbuatan yang diada-adakan di dalamnya, dan barangsiapa yang berinovasi(mengada-ngada dalam urusan agama) di dalamnya maka dia akan mendapatkan laknat dari Allah, malaikat dan seluruh manusia.” (HR. Bukhari, No: 1867).

Dalam riwayat lain Nabi juga menyebutkan bahwa mereka yang mengada-ngada dalam urusan agama dikala berada di kota Madinah selain mereka mendapatkan ancaman laknat dari Allah, malaikat dan semua manusia; disamping itu juga tidak akan diterima amalan ibadah yang mereka lakukan.” (HR. Bukhari, No: 1870).

Nabi menyebutkan bahwa tidak boleh bagi umatnya untuk mengada-ngada dalam urusan agama dimanapun mereka berada, karena ada ancaman bagi pelakunya, dalam hadist Ummu Abdillah ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan kami (agama) yang itu bukan bagian darinya (agama) maka amalannya tertolak.” (HR. Bukhari, No: 2550, Muslim, No: 17).

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada dalam ajaran kami (agama); maka amalannya tertolak.” (HR. Muslim, No: 18).

Ancaman tersebut tentunya semakin berat apabila perbuatan itu dilakukan di Madinah, kota Nabi yang mulia yang diharamkan oleh Allah ﷻ, karena itu ibarat mencoreng kemurnian agama yang memang sumbernya dari kota Madinah.

Dari sinilah kota Madinah mendapatkan sebuah julukan yang sangat mulia; bentuk dan cara untuk menghormati baginda yang mulia ﷺ yaitu ***Darussunnah*** yang artinya daerah yang akan senantiasa mekar sunnah-sunnah Nabi di dalamnya.

Untuk mewujudkan kemurnian agama di kota Madinah, maka dalam hadist lain (yang sebelumnya telah dijelaskan) Nabi memberikan motivasi kepada ummatnya agar mereka selalu belajar agama; terlebih ketika mereka berada di kota Madinah.

Karena perintah dan anjuran tersebut memiliki makna yang indah dan luar biasa, orang yang belajar agama terkhusus ketika berada di kota Madinah; akan senantiasa berada dalam bimbingan wahyu dalam setiap ibadah yang mereka lakukan yang menyebabkan minimnya bentuk penyelewengan di dalam agama itu sendiri.

Di samping Madinah merupakan kota yang sunnah Nabi terjaga dan terpelihara, disisi lain harus juga ditinggikan

semangat kaum muslimin untuk menggali dan mempelajari agama ketika berada di dalamnya.

Dengan adanya kolaborasi antara belajar agama serta mengamalkan sunnah-sunnah baginda yang mulia; merupakan dua hal yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, dengan terpisahnya kedua hal tersebut; akan menyebabkan ketidakserasian dan keharmonisan yang menyebabkan layu dan gugurnya nilai-nilai agama.

Oleh karena itu kota Madinah yang memiliki sebuah nama yang sangat indah yang terkandung makna yang mulia di dalamnya sekaligus pujian bagi Nabi dan juga agama, yaitu kota sunnah atau *darussunnah*.

DARUL ABRAR

Kota Madinah yang menjadi markasnya kaum Muhajirin dan Anshor yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an, Allah memeberikan kepada mereka titel yang benar-benar sempurna; yaitu orang-orang yang diridhoi Allah ﷺ, Allah berfirman:

وَالسُّبُّونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu dan yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100)

Orang-orang Muhajrin dan Anshor merupakan sahabat Nabi ﷺ yang paling mulia yang Nabi do'akan mereka agar diberikan rahmat dan kasih sayang oleh Allah ﷻ ketika berada di dalam kota Madinah.

Dengan itulah Madinah menjadi markas dan tempat tinggalnya orang-orang yang akan selalu menginginkan kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat, sehingga Madinah disebut dengan *Darul Abrar* atau *Darul Akhyar* yang artinya sebagai tempat orang-orang baik dan orang-orang pilihan.

Sahabat Nabi baik dari kalangan Muhajirin dan Anshor merupakan manusia pilihan dari Allah untuk senantiasa menyertai Nabi dalam segala hal, mereka tinggal bersama Nabi, dan berjuang di jalan Allah bersama-sama.

Tidak tertutup kemungkinan kebaikan tersebut didapatkan oleh generasi yang datang setelahnya, sehingga setiap mereka yang ada di dalam kota Madinah tentunya bisa mendapatkan kebaikan untuk merubah hidup menjadi lebih baik dan selalu dekat dengan Allah serta cinta kepada Rasulullah ﷺ.

Sehingga nama yang disematkan kepada kota Madinah dengan *Darul Abrar* atau *Darul Akhyar* akan selalu melekat sampai hari kiamat, tentunya dengan izin Allah ﷻ.

DZATUN NAKHL

Kota Madinah juga terkenal dengan pohon kurma yang menghiasinya; dan memang itu merupakan di antara salah satu sifat dan ciri Madinah yang diperlihatkan kepada Nabi dalam mimpinya, Ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha* menyebutkan bahwa Nabi melihat di dalam mimpinya; dia dan para sahabat akan hijrah ke kota Madinah, Nabi ﷺ bersabda:

أُرِيْتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ، ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لَابَتَيْنِ، فَهَاجَرَ مَنْ هَاجَرَ قَبْلَ الْمَدِينَةِ، وَرَجَعَ عَامَّةٌ
مَنْ كَانَ هَاجِرًا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ

“Diperlihatkan kepadaku tempat kalian akan hijrah, di antara dua sisinya terdapat pohon kurma”.

Para sahabat mulai melakukan hijrah ke kota Madinah, dan kebanyakan mereka yang sudah berhijrah ke kota Habasyah pun bertolak menuju Madinah. (HR. Bukhari, No: 66).

Di antara kekhususan kota Madinah adalah pohon kurmanya, bahkan yang demikian juga tertulis dalam kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana yang digambarkan dalam perjalanan panjang sahabat Salman al-Farisy dalam mencari hidayah Islam, yang dia berpindah dari satu pendeta kepada pendeta yang lainnya, ketika sampai kepada salah seorang pendeta yang kematian hampir menjemputnya, Salam al-Farisy pun meminta petunjuk dan wasiat kepada siapa lagi dia akan mencari kebenaran, maka pendeta tersebut mengatakan:

قَالَ: أَيُّ بُنِيِّ، وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُهُ أَصْبَحَ عَلَى مَا كُنَّا عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَمْرُكَ أَنْ تَأْتِيَهُ،
وَلَكِنَّهُ قَدْ أَظْلَكَ زَمَانُ نَبِيِّ هُوَ مَبْعُوثٌ بِدِينِ إِبْرَاهِيمَ يُخْرِجُ بِأَرْضِ الْعَرَبِ، مُهَاجِرًا إِلَى

أَرْضٍ بَيْنَ حَرَّتَيْنِ بَيْنَهُمَا نَخْلٌ، بِهِ عِلَامَاتٌ لَا تَخْفَى: يَاكُلُ الْهَدْيَةَ، وَلَا يَأْكُلُ الصَّدَقَةَ،
بَيْنَ كَتْفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَلْحَقَ بِتِلْكَ الْبِلَادِ فَأَفْعَلْ

“Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui seorangpun yang akan aku perintahkan kamu untuk mendatangnya. Akan tetapi telah hampir tiba waktu munculnya seorang Nabi, dia diutus dengan membawa ajaran Nabi Ibrahim. Nabi itu akan keluar lalu beliau diusir dari suatu tempat di Arab kemudian berhijrah menuju daerah antara dua perbukitan. Di antara dua bukit itu tumbuh pohon-pohon kurma. Pada diri Nabi itu terdapat tanda-tanda yang tidak dapat disembunyikan, dia mau makan hadiah tetapi tidak mau menerima sedekah, di antara kedua bahunya terdapat tanda khatam nubuwah (cap kenabian), jikalau engkau bisa mendatangnya maka lakukanlah.” (HR. Ahmad, No: 23737).

Dalam cerita sahabat Salman al-Farisy ini sangat jelas bagi kita perjalanan panjangnya dalam mencari agama Islam dan hidayah; pada akhirnya sang pendeta yang hampir wafat menyebutkan bahwa akan datang Nabi terakhir yang bernama Muhammad atau Ahmad, dia akan berhijrah menuju sebuah daerah yang memiliki banyak pohon kurmanya.

Dari sinilah nama kota Madinah dinamakan dengan ***Dzatun Nakhl***, artinya adalah sebuah daerah yang memiliki banyak sekali pohon kurma, dan kurmanya pun tidak sama dengan kurma-kurma yang ada di daerah lain, dimana kurma Madinah secara umum bisa menjadi obat atau tameng dari racun dan sihir sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya.

AL HABIBAH

Perjalanan sahabat Nabi yang hijrah dari Makkah menuju Madinah tentunya tidak semudah yang kita bayangkan, mereka yang meninggalkan kampung halaman tempat bermain dengan kultur dan tabiat yang tentunya tidak sama dengan kota Madinah.

Namun demi menyelamatkan iman; maka mereka pun meninggalkan Makkah karena mengharap pahala dari Allah ﷻ.

Setibanya para sahabat di kota Madinah; mereka tidak terbiasa dengan iklim yang ada disana, terlebih lagi Madinah yang dulunya bernama Yatsrib itu merupakan daerah yang penuh dengan sarang penyakit dan wabah yang melanda.

Ibunda ‘Aisyah pernah menyebutkan:

لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَحَدَتْهُ الْحُمَّى يَقُولُ:

كُلُّ امْرِيٍّ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ ... وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أُقْلِعَ عَنْهُ الْحُمَّى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ يَقُولُ:

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبَيْتَنَ لَيْلَةً ... بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ حِرٌّ وَجَلِيلٌ

وَهَلْ أَرَدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجْنَةٍ ... وَهَلْ يِيدُونَ لِي شَامَةَ وَطْفِيلٍ

وقال: اللَّهُمَّ الْعَنْ شَيْبَةَ بِنَ رَبِيعَةَ، وَعُتْبَةَ بِنَ رَبِيعَةَ، وَأُمِّيَّةَ بِنَ حَلْفٍ، كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مَدِينَتِنَا، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَانْقُلْ

حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ). قَالَتْ: وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبًا أَرْضِ اللَّهِ، قَالَتْ: فَكَانَ بطحان
يجري نجلا، تعني ماء آجنا

“Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit demam. Dan ketika Abu Bakar merasakan demam yang panas bersya’ir;

Setiap orang pada pagi hari bersantai dengan keluarganya.
Padahal kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya.

Dan Bilal ketika sembuh dari penyakit demamnya dia bersya’ir dengan suara keras:

Wahai kiranya kesadaranku, dapatkan kiranya aku bermalam semalam. Di sebuah lembah yang dikelilingi pohon *idzkir* dan *jalil*. Apakah ada suatu hari nanti aku dapat mencapai air *Majannah*. Dan apakah bukit *Syamah* dan *Thufail* akan tampak bagiku?.

Lalu dia berkata: "Ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini". Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “*Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha' dan mud kami sehatkanlah (makmurkan) Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah*”.

'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* berkata; Ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi: “Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit”. (HR. Bukhari, No: 1790).

Do'a Nabi inilah yang menjadikan Madinah kota yang penuh dengan kesejahteraan, keamanan dan kesehatan, Nabi ﷺ senantiasa meminta kepada Allah akan ditanamkan dalam hati para sahabat kecintaan terhadap kota Madinah, maka dengan itu pula Madinah menjadi kota yang dicintai yang disebut dengan kota *Al-Mahbubah*.

Bukan hanya sekedar kecintaan yang ditanamkan didalam hati para sahabatnya terhadap kota Madinah yang diminta oleh baginda yang mulia, namun kecintaan tersebut adalah kecintaan yang berlipat ganda dibandingkan dengan kecintaan mereka terhadap kampung halamannya kota Makkah yang telah mereka tinggalkan karena mengharap pahala dan ridho dari Allah ﷻ.

Sehingga dalam sisi ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh kota Madinah dimana kecintaan terhadapnya dua kali lipat dibandingkan kecintaan kepada kota Makkah, walaupun Makkah secara umum adalah kota dan tanah yang paling dicintai oleh Allah dan Nabi-Nya.

AL-MAHFUZHAH

Madinah memiliki nama lain yang indah untuk menunjukkan bahwa Allah yang selalu menjaganya dari setiap fitnah yang melanda, salah satu namanya adalah *Al-Mahfuzhah*, artinya daerah yang selalu dijaga oleh Allah dengan mengutus malaikat-malaikatnya yang ada di setiap jalan-jalan kota Madinah.

Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam hadist yang dikeluarkan oleh Muslim dari sahabat Abu Sa'id al-Khudry *Radiyallahu 'anhu*:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ الْمَدِينَةِ شِعْبٌ وَلَا نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ مَلَكَانِ يَحْرُسَانِهَا حَتَّى تَقْدُمُوا إِلَيْهَا

“Demi jiwaku yang ada dalam genggamannya, tidak satu pun jalan-jalan Madinah yang ada di antara dua gunungnya melainkan ada dua malaikat yang senantiasa menjaganya sampai kalian tiba di dalamnya.” (HR. Muslim, No: 475).

Dalam hadist yang bercerita tentang dajjal, ketika dia memperkenalkan dirinya kepada sahabat Tamim ad-Dary *Radiyallahu 'anhu*, dia akan melintasi semua bumi kecuali Makkah dan Madinah, karena ada malaikat yang diperintahkan Allah untuk menjaga keduanya, dajjal mengatakan:

إِنِّي أَنَا الْمَسِيحُ، وَإِنِّي أُوشِكُ أَنْ يُؤَدَّنَ لِي فِي الْخُرُوجِ فَأَخْرُجُ، فَأَسِيرُ فِي الْأَرْضِ فَلَا أَدَعُ قَرْيَةً إِلَّا هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، غَيْرَ مَكَّةَ وَطَيْبَةَ، فَهُمَا مُحَرَّمَتَانِ عَلَيَّ كِلْتَاهُمَا، كَلَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ وَاحِدَةً أَوْ وَاحِدًا مِنْهُمَا اسْتَقْبَلَنِي مَلَكٌ بِيَدِهِ السَّيْفُ صَلَّتَا يَصُدُّنِي عَنْهَا، وَإِنَّ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَائِكَةً يَحْرُسُونَهَا.

قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَطَعَنَ بِمِخْصَرَتِهِ فِي الْمِنْبَرِ: هَذِهِ طَيْبَةٌ، هَذِهِ طَيْبَةٌ، هَذِهِ طَيْبَةٌ، (يَعْنِي الْمَدِينَةَ)

“Aku adalah Al-Masih dan aku sudah hampir diizinkan untuk keluar lalu aku akan keluar. Aku melintasi bumi, aku tidak membiarkan satu perkampungan pun kecuali aku singgahi selama empatpuluh hari kecuali Makkah dan Thaibah (Madinah), keduanya diharamkan bagiku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satunya, malaikat membawa pedang kuat menghadangku dari tempat itu dan di setiap jalannya terdapat malaikat-malaikat penjaga.”

‘Aisyah kembali berkata: Rasulullah ﷺ bersabda seraya memukulkan tongkat pendek beliau ke mimbar: *“Inilah Thaybah, inilah Thaybah, inilah Thaybah -maksud beliau adalah Madinah.”* (HR. Muslim, No: 119).

Dengan penjagaan Allah ﷻ terhadap kota Madinah; para ulama memberikan nama untuk kota Madinah sebagai kota *“al-Mahfuzhah”* yang artinya adalah kota yang akan selalu dijaga oleh Allah ﷻ melalui bala tentara yang kirim ke dunia.

BAB III

ZIARAH KOTA MADINAH

Salah satu Nikmat luar biasa yang Allah hadiahkan kepada hamba-Nya adalah mampu berziarah ke tanah suci Makkah dan Madinah, sebuah tempat yang memang dianjurkan kita untuk melakukan perjalanan walau harus dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan melakukan safar yang memberatkan, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *Radiyahallahu ‘anhu*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah melakukan suatu perjalanan jauh (dengan tujuan meraih keutamaan tertentu), kecuali ke salah satu dari tiga masjid berikut, Masjidil Haram, masjid Rasulullah dan Masjidil Aqsha.” (HR. Bukhari, No: 1132, Muslim, No: 511).

Yang menjadi prioritas utama seorang muslim ketika berziarah adalah mencari pahala dari Allah ﷻ, dengannya ia bisa memaksimalkan waktu agar tidak terbuang percuma begitu saja, nilai-nilai pahala serta norma dan etika yang dijaga demi mencari ridho Allah ﷻ dan sebagai pembuktian cinta kepada agama dan juga kepada baginda yang mulia ﷺ.

Madinah bukan sebuah kota yang hanya sekedar dijadikan tempat berkunjung saja, namun seorang muslim mengharapkan lebih daripada itu; dimana mereka menyempatkan waktunya berdiam di sana demi meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

Selama di kota Madinah, para peziarah secara langsung bisa menyaksikan sejarah Nabi yang dulu hanya sekedar didengar dan dipelajari, namun sejarah itu sekarang ada di depan pelupuk mata

yang langsung didengar oleh telinga dan bisa diraba oleh tangan serta terinjak oleh kaki yang tidak mungkin mau melewatkan moment tersebut begitu saja.

Pada pembahasan kali ini kita akan berselancar di kota Madinah dengan menyebutkan beberapa tempat yang dianjurkan untuk dikunjungi bahkan termasuk bentuk menjalankan sunnah dengannya akan mendapatkan pahala yang disebutkan oleh Allah ﷻ dan baginda Nabi ﷺ.

Secara umum daerah yang dianjurkan untuk kita kunjungi selama kita di kota Madinah ada lima, dua di antaranya adalah masjid dan tiga yang lainnya adalah perkuburan yaitu:

- Masjid Nabawi
- Masjid Quba
- Perkuburan Nabi dan kedua sahabatnya Abu Bakar dan Umar *Radiyallahu ‘anhuma*.
- Perkuburan Baqi
- Perkuburan Syuhada’ Uhud.

Lima tempat inilah yang diutamakan untuk dikunjungi bagi seorang yang diberikan kemudahan datang ke kota Madinah.

Kita akan berusaha menjelaskan sejarah serta keutamaan yang ada pada lima tempat tersebut;

MASJID NABAWI

Masjid Nabawi merupakan masjid yang disebutkan oleh Allah ﷻ di dalam kitab-Nya:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

“*Sungguh masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya.*” (QS. At-Taubah:108).

Sebagaimana dijelaskan dari hadist sahabat Abu Sa’id al-Khudry *Radiyahallahu ‘anhu* bahwa beliau berkata:

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ بَعْضِ نِسَائِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمَسْجِدَيْنِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؟ قَالَ: فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ حِصَاءٍ فَضَرَبَ بِهِ الْأَرْضَ، ثُمَّ قَالَ: هُوَ مَسْجِدُكُمْ هَذَا (لِمَسْجِدِ الْمَدِينَةِ)

“Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ di rumah salah seorang dari isterinya, dan bertanya, “Ya, Rasulullah, masjid manakah di antara dua masjid (Masjid Quba atau Masjid Nabawi) yang dibangun di atas dasar taqwa?” Beliau mengambil segenggam pasir lalu dibuangnya kembali ke tanah, dan kemudian beliau bersabda: “*Masjid kamu ini*” (*yaitu masjid Madinah*).... (HR. Muslim, No: 1398).

Dalam riwayat lain dari sahabat Abu Sa’id al-Khudry *Radiyahallahu ‘anhu*: bahwa ada seorang dari bani Khudrah berdebat dengan seorang laki-laki dari bani ‘Amr bin Auf tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa. Orang yang berasal dari bani Khudrah berkata: “Itu adalah masjid Rasulullah ﷺ” sedangkan orang yang berasal dari bani ‘Amr bin Auf berkata: “Itu adalah masjid Quba’.” Lalu mereka pun mendatangi

Rasulullah ﷺ untuk mengadakan hal itu, maka beliau pun bersabda: “Itu adalah masjid ini -yakni masjid beliau-, dan pada masjid Quba` ada kebaikan yang banyak. (HR. at-Tirmidzi, No:323).

Tentunya itu merupakan keutamaan yang sangat berharga bagi masjid Nabawi yang dipuji oleh Allah bahwa pondasinya adalah iman dan taqwa kepada Allah ﷻ, walaupun ayat dan hadist di atas tidak menutup kemungkinan bahwa masjid Quba termasuk juga.

Dari sini kita ingin mengenal lebih lanjut di antara kemuliaan dan keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada masjid Nabi -Nya ﷺ, di antara keutamaan masjid Nabawi tersebut;

Pertama: Anjuran Safar ke Masjid Nabawi

Safar yang paling indah adalah safar dalam rangka beribadah kepada Allah ﷻ, safar ke tanah haram merupakan bagian daripada ibadah yang mulia tersebut, salah satunya adalah safar ke masjid Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah suatu perjalanan di adakan, kecuali ke salah satu dari tiga masjid berikut, Masjidil Haram, masjid Rasulullah ﷺ dan Masjidil Aqsha.” (HR. Bukhari, No: 1132, Muslim, No: 511).

Hadist ini adalah sebuah penekanan akan keutamaan yang sangat indah bagi masjid haram yang dianjurkan bagi kita menyengaja melakukan safar kesana, juga memiliki makna bahwa tidak dianjurkan melakukan safar dan perjalanan jauh yang ada unsur ibadah selain dari tiga masjid tersebut, sebagaimana kisah yang terjadi kepada sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* yang dia menyebutkan:

فَلَقَيْتُ بَصْرَةَ بْنَ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيَّ، فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتَ؟ فَقُلْتُ: مِنَ الطُّورِ، فَقَالَ: لَوْ أَدْرَكْتُكَ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ مَا خَرَجْتَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا تُعْمَلُ الْمَطْيُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَإِلَى مَسْجِدِي هَذَا، وَإِلَى مَسْجِدِ إِبِلِيَاءَ أَوْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ يَشُكُّ "

“...Lalu aku bertemu dengan Bashrah bin Abi Bashrah Al-Ghifaariy. Ia berkata : “Darimana engkau?”. Aku menjawab: “Dari bukit Thuur”. Ia berkata : “Seandainya saja aku bertemu

denganmu sebelum engkau pergi ke Bukit Thuur, niscaya engkau tidak akan pergi. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidaklah hewan tunggangan dipersiapkan untuk perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjid Haraam, masjidku ini (Masjid Nabawiy), dan masjid Iliya’ atau Baitul-Maqdis”*. (HR. Maalik, No. 243).

Padahal kita tahu bagaimana kedudukan bukit thursina yang kisahnya disebutkan di dalam Al-Qur’an, apabila demikian dengan bukit Thursina; maka tentu tempat yang lain lebih lagi tidak dianjurkan, dan pelarangan tersebut tentunya tidak secara mutlak, karena seorang muslim dianjurkan baginya melakukan safar dan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu, mengunjungi saudara, berdagang dan yang semisalnya.

Perjalanan ke kota Madinah adalah nikmat indah yang tidak bisa dirasakan kecuali bagi mereka yang pernah sampai kesana, nikmat tersebut harus dimanfaatkan untuk menambah keimanan kepada Allah ﷻ, mengenal lebih dekat Rasulullah ﷺ dengan mempelajari sejarah serta perjalanan hidupnya ﷺ.

Kedua: Pahala Shalat yang Luar Biasa.

Masjid Nabawi bukan hanya sekedar masjid yang dibangun atas keimanan dan ketaqwaan, dia juga memiliki nilai yang sangat berharga dimana semua manusia akan tergiur dengannya, salah satunya adalah ibadah yang dilipat gandakan pahalanya, Sebagaimana yang disebutkan dari sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“*Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram.*” (HR. Bukhari, No:1190 dan Muslim, No:1394)

Dalam riwayat lain dari sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyahallahu ‘anhu* bahwasannya Nabi ﷺ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ

“*Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada seribu shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu shalat di masjid lainnya.*” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, No: 1406).

Dalam hadist ini ada beberapa keutamaan yang disebutkan oleh baginda Nabi ﷺ untuk masjid Nabawi, di antara nya:

Setiap ibadah yang dilakukan di tanah haram Makkah dan Madinah atau di dalam masjid Rasulullah ﷺ berbeda nilainya dengan yang dilakukan di tanah halal, yang demikian karena keberkahan yang dimiliki oleh masjid Nabawi dan mereka yang beribadah di dalamnya.

Dalam hadist tersebut Nabi ﷺ menghususkan ibadah paling mulia yang diwajibkan oleh Allah kepada Nabi ketika berada di langit (saat peristiwa isra' mi'raj); serta menunjukkan ketinggian dan kemuliaan ibadah tersebut, sebuah ibadah yang menjadi pemisah antara seorang muslim dengan yang lainnya, yaitu ibadah shalat.

Ibadah shalat yang disebutkan dalam hadist yang bernilai pahala luar biasa tersebut tidak dikhususkan antara satu shalat dengan yang lainnya, karena Nabi menyebutkan secara umum, yang memiliki makna bahwa setiap shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin selama berada di masjid Nabawi akan mendapatkan ganjaran yang dijanjikan, baik itu shalat fardhu, shalat sunat muqoyyad ataupun shalat sunat mutlak, bahkan juga termasuk kedalamnya shalat jenazah, semua termasuk dalam keumuman hadist Nabi ﷺ yang kita akan selalu berharap pahala dari Allah ﷻ.

Ganjaran yang disebut dalam hadist tersebut tentunya tidak memiliki batasan, apabila seorang hamba semakin sempurna ibadah shalatnya semakin tinggi pula pahalanya, sedang pahala seribu kali lipat yang disebutkan dalam hadist merupakan kadar minimal pahala yang dijanjikan, karena hadistnya menyebutkan: *“lebih baik dari seribu shalat”*, dan kata-kata lebih baik itu merupakan peluang bagi seorang muslim mendapatkan kasih sayang dan rahmat Allah, karena Allah memiliki rahmat yang tak terbilang, sebagaimana firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Dan sesungguhnya rahmatku meliputi segala sesuatu.”
(QS. Al-A'raf: 156).

Sehingga kesempatan dan peluang yang besar bagi seorang muslim untuk meraih dan meraup pahala sebanyak-banyaknya.

Itulah kemuliaan yang dijanjikan Allah ﷻ melalui lisan Rasulullah ﷺ, seorang muslim yang diberi kesempatan bisa datang ke masjid Nabawi tidak akan melewatkan begitu saja, kesempatan langka yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar tidak rugi dikemudian hari.

Ketiga: Ada Taman Surga di dalamnya

Sebuah kenikmatan yang sangat indah ketika seorang hamba diberikan kemudahan bisa beribadah di tempat yang dikaitkan dengan surga, karena memang keberuntungan yang sesungguhnya adalah dikala seorang hamba diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

“Barangsiapa yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga; maka dialah orang yang beruntung.” (QS, Ali Imran: 185).

Di antara tempat yang ada hubungannya dengan surga tersebut adalah **Ar-Raudhoh As-Syarifah** yang artinya adalah taman di antara taman-taman surga yang mulia.

Itulah yang dimiliki oleh masjid Nabawi yang berada di kota Madinah, banyak hadist-hadist yang disebutkan oleh Nabi tentang kemuliaan *raudhoh as-syarifah* tersebut, antara satu hadist dengan yang lainnya ada keterikatan yang saling menguatkan makna, di antara hadist-hadist tersebut ialah:

Hadist Abu Hurairah *Radiyahalhu* ‘*anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

“Apa yang ada di antara rumah dan mimbarku adalah taman di antara taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku.” (HR. Bukhari, No: 1138).

Hadist yang lain dari sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu* ‘*anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْبَرِي عَلَى ثُرْعَةٍ مِنْ تُرْعِ الْجَنَّةِ، وَمَا بَيْنَ مِنْبَرِي وَحُجْرَتِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

“*Sesungguhnya mimbarku terdapat di pintu di antara pintu-pintu surga, dan apa yang ada di antara mimbar dan kamarku adalah taman di antara taman-taman surga.*” (HR. Ahmad, No: 9338).

Begitu juga hadist dari sahabat Abu Sa’id al-Khudry *Radiyahallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مِنْبَرِي عَلَى ثُرْعَةٍ مِنْ تُرْعِ الْجَنَّةِ، وَمَا بَيْنَ الْمِنْبَرِ وَبَيْنَ بَيْتِ عَائِشَةَ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

“*Mimbarku terdapat di antara pintu-pintu surga, dan apa yang ada di antara mimbar dan rumah ‘Aisyah adalah taman di antara taman-taman surga.*” (HR. at-Tabrani, No: 3112).

Dalam riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang taman-taman surga yang disebutkan oleh Nabi ﷺ memiliki beberapa makna yang dipaparkan oleh para ulama, di antara makna tersebut adalah:

- a) Yang dimaksud taman surga adalah bahwa orang yang beribadah dan duduk di dalamnya akan mendapatkan ketentraman dan kenyamanan, serta kebahagiaan seperti bahagianya mereka ketika berada di dalam surga.
- b) Bahwa ibadah yang dilakukan di dalamnya akan bisa mengantarkan seseorang ke dalam taman surga yang sesungguhnya.

Kedua makna ini disebutkan oleh Imam Ibnu Hazm *Rahimahullah* dalam kitab *al-Muhalla* (7/284).

Sesungguhnya tempat yang disebutkan oleh Nabi di antara rumah dan mimbar akan menjadi bagian dari surga yang

sesungguhnya, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qadhi dalam kitab *as-Syifa*. (2/92)

Imam Ibnu Abdil Bar menyebutkan dengan makna yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa *raudhoh* itu akan diangkat oleh Allah ﷻ ke dalam surga. (Kitab *at-Tamhid* : 2/287).

Makna-makna yang serupa juga disebutkan oleh ulama-ulama yang lainnya seperti Imam at-Thabari, Imam an-Nawawy dan Imam Ibnu Hajar *Rahimahumullah*.

Kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa tempat ini memiliki keutamaan dan kelebihan yang sangat jelas agar seorang muslim semangat untuk sampai kesana dan beribadah di dalamnya, sehingga dengan ibadah tersebut bisa mengantarkan kepada surga yang sesungguhnya.

Begitu juga dengan faedah-faedah lain yang bisa kita petik dari hadist-hadist Nabi di atas, di antara nya:

Ibadah yang dilakukan selama berada di *raudhoh* bersifat mutlak dan umum, artinya semua ibadah bisa kita lakukan selama berada di dalamnya, baik itu berupa shalat, baca Al-Qur'an, dzikir, berdo'a serta ibadah-ibadah yang lainnya, hanya saja dianjurkan untuk shalat karena disitu merupakan bagian dari masjid Nabawi sekaligus itu menjadi bagian terdepan dari masjid Rasulullah, tentunya memiliki pahala yang berbeda dengan orang yang shalat dibagian belakang masjid.

Batasan *raudhoh* yang disebutkan oleh Nabi ﷺ adalah dari rumah ibunda 'Aisyah sampai ke mimbar Nabi ﷺ, sehingga menunjukkan kemuliaan tempat tersebut, di sini akan kita jelaskan sedikit di antara kelebihan tempat-tempat tersebut:

Rumah ibunda 'Aisyah yang merupakan rumah Nabi itu sendiri juga menjadi tempat peristirahatan Nabi ﷺ di alam

barzakh yang merupakan batas dari *raudhoh*, itu semua demi menunjukkan kemuliaan ibunda kita ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha* seorang istri dan wanita yang paling dicintai oleh baginda ﷺ, Allah muliakan dirinya untuk mendampingi Nabi dalam kehidupan dunia yang juga akan mendampingi Nabi di dalam surga.

Mimbar Nabi yang terbuat dari kayu hutan (kayu yang tidak berduri) yang menjadi pembatas *raudhoh* juga memiliki keutamaan yang luar biasa, di antaranya bahwa mimbar Nabi tersebut akan menemani Nabi di telaganya (*al-haudh*) dan juga menjadi bagian dari pada pintu-pintu surga. Mimbar yang terdiri dari tiga anak tangga tersebut akan senantiasa mendapatkan kemuliaan dari Allah ﷻ.

Terjadi perbedaan dikalangan para ulama sejarah tentang batasan *raudhoh*, namun perkataan yang paling kuat menyebutkan bahwa batasan *raudhoh* dari bagian timur adalah rumah ‘Aisyah, dari bagian barat adalah mimbar Nabi ﷺ, dari bagian selatan adalah qiblat dan dari bagian utara adalah yang sejajar dengan rumah ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha*.

Sehingga as-Samhudi menyebutkan perkiraan panjang *raudhoh* tersebut sekitar lima puluh tiga (53) hasta atau setara dengan dua puluh enam koma lima (26,5) meter, sedangkan lebarnya yang sejajar dengan tiang wufud (tiang untuk menyambut delegasi) sekitar tiga puluh (30) hasta yang setara dengan lima belas (15) meter, sehingga luas *raudhoh* secara keseluruhan adalah 397,5 M², kemudian as-Samhudi menyebutkan: dan inilah pendapat yang jelas lagi kuat dari para ulama dan juga kebanyakan manusia. (*Kitab Wafaul Wafa: 2/37-38*).

Perlombaan yang sebenarnya bagi seorang muslim adalah berlomba-lomba mencari pahala dari Allah ﷻ, setiap ibadah yang memiliki pahala yang luar biasa; untuk mendapatkannya membutuhkan usaha yang lebih dibanding dengan yang lainnya, karena Allah akan memberikan pahala sesuai jerih payah seorang hamba dalam melakukan ibadah tersebut.

Untuk mendapatkan *raudhoh* agar bisa beribadah di dalamnya membutuhkan usaha yang lebih dan maksimal, karena pahala dan keutamaan beribadah di dalamnya tidak sama dengan tempat yang lainnya, sehingga seorang muslim akan selalu bersemangat beribadah di dalamnya demi mendapatkan kemuliaan yang dijanjikan oleh Ar-Rahman.

Keempat: Pahala Jihad Bagi yang Belajar Agama di Dalamnya.

Sebuah amalan yang tidak semua orang sanggup untuk melakukannya adalah berjihad di jalan Allah ﷻ, karena beratnya ibadah tersebut, namun ternyata ada amalan yang pahalanya sama dengan mereka yang berjihad di jalan Allah ﷻ, sebuah jihad yang tidak menggunakan pedang dan alat perang yang lainnya; namun menggunakan kesabaran dan keikhlasan serta keistiqomahan, yaitu belajar agama di dalam masjid Rasulullah ﷺ, sebagaimana sebuah hadits Nabi dari sahabat Abu Hurairah Radiyallahu ‘anhu bahwa Nabi bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا، لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

“Barangsiapa mendatangi masjidku ini, ia tidak datang kecuali karena sesuatu yang ia pelajari atau ia ajarkan, maka ia seperti seorang mujahid fi sabillillah. Dan barangsiapa mendatanginya untuk selain itu, maka ia seperti seseorang yang melihat barang milik orang lain.” (HR. Ibnu Majah, No: 227).

Di antara makna jihad adalah bersungguh-sungguh mempelajari agama Allah ﷻ, bahkan Allah menekankan di dalam firman nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS at-Taubah: 122).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan agar ada sebagian kaum mukminin yang berjihad dengan memfokuskan diri belajar agama Allah untuk menyebar luaskan dakwah, kesempatan tersebut dimiliki oleh para tamu Allah yang sedang berada di Madinah atau mereka yang tinggal di Madinah untuk belajar di masjid Nabawi.

Disamping kemuliaan yang luar biasa bagi mereka yang belajar agama; dia pun akan mendapatkan pahala sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah ketika memanfaatkan moment indah tersebut selama berada di kota Madinah.

Masjid Nabawi dari dahulu kala sampai sekarang senantiasa memfasilitasi orang-orang yang ingin menimba ilmu di dalamnya, mulai dari menghadirkan para ulama dari berbagai macam disiplin ilmu, kitab-kitab bahkan manuskrip yang ada di dalam perpustakaanannya agar memudahkan penuntut ilmu mengambil faedah darinya, bahkan halaqoh-halaqoh al-Qur'an untuk semua kalangan, mulai dari cara membaca sampai menghafal dengan berbagai macam riwayat, bahkan juga ada yang namanya halaqoh khusus bagi mereka yang berkunjung ke masjid Nabawi tersebut.

Itu semua adalah usaha agar setiap yang datang kesana bisa mengambil manfaat dalam masalah agama sekaligus mendapatkan pahala luar biasa yang dijanjikan Allah ﷻ melalui lisan baginda Nabi ﷺ.

Disamping ada kemuliaan yang begitu besar bagi para penuntut ilmu agama dimanapun mereka berada, kemuliaan tersebut akan bertambah besar dan mulia dikala dijadikan masjid

Nabawi sebagai tempatnya, masjid yang akan selalu makmur oleh para pencinta Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi yang mulia ﷺ.

Kelima: Masjid yang Dibangun dengan Tangan Nabi ﷺ.

Sebuah kebanggaan yang dimiliki oleh masjid Nabawi ketika yang membangun adalah Nabi itu sendiri bersama para sahabat lainnya, Sebagaimana hadist yang disebutkan oleh Anas bin Malik *Radiyallahu 'anhu* di awal Nabi datang ke kota Madinah, maka Nabi ingin membangun masjidnya:

ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَإٍ بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي حَائِطَكُمْ هَذَا؟ فَقَالُوا: لَا وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ.

قَالَ: فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ كَانَتْ فِيهِ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَكَانَتْ فِيهِ حِرْبٌ وَكَانَ فِيهِ نَخْلٌ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ وَبِالْحِرْبِ فَسَوِّيَتْ وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، قَالَ: فَصَقُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ؟ قَالَ: وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً، قَالَ جَعَلُوا يَنْقُلُونَ ذَاكَ الصَّخْرَ وَهُمْ يَزْتَجِرُونَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ يَقُولُونَ:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَاَنْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

“Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid. Lalu Beliau mengutus seseorang untuk menemui pembesar suku Najjar. Utusan itu berkata; "Wahai suku Najjar, sebutkan berapa harga kebun kalian ini?" Mereka berkata; "Tidak, demi Allah. Kami tidak akan menjualnya kecuali kepada Allah!". Anas berkata; "Aku beritahu kepada kalian bahwa kebun itu banyak terdapat kuburan orang-orang musyrik, juga ada sisa-sisa reruntuhan rumah dan pohon-pohon kurma." Maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut. Sedangkan reruntuhan rumah supaya diratakan dan untuk pohon-pohon kurma ditumbangkan, lalu dipindahkan didepan arah qiblat

masjid. Anas berkata; "Maka mereka bekerja membuat pintu masjid dari pohon dan mengangkut bebatuan yang besar-besar sambil bersenandung. Sedangkan Rasulullah ﷺ ikut bekerja bersama mereka sambil mengucapkan:

“Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin.” (HR. Bukhari, No: 418).

Sehingga yang demikian terhitung sebagai salah satu kemuliaan masjid Nabawi dikala yang pertama kali membangunnya adalah Nabi itu sendiri dan para sahabat yang berasal dari kalangan al-muhajirin dan al-Anshor *Radiyallahu ‘anhum ajma’in*.

MASJID QUBA

Masjid Quba yang terletak di selatan masjid Nabawi juga termasuk di antara masjid yang dibangun berlandaskan ketaqwaan kepada Allah, secara historis masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun di dalam Islam, dan asal muasal Quba itu adalah sumur milik kabilah bani ‘Amr bin Auf, sehingga ketika dibangun masjid di sana; namanya langsung dinisbatkan dan disematkan kepada nama sumur tersebut.

Ketika hijrah ke Madinah, Nabi melewati dan singgah di kabilah tersebut, setelahnya dibangunlah masjid dan dinamakan dengan masjid Quba, sebuah masjid yang jaraknya kurang lebih 3,5 kilometer dari masjid Nabawi.

Masjid Quba juga di antara masjid yang tidak kalah penting dalam sejarah Islam, dia memiliki beberapa keutamaan yang membuat kaum muslimin bersemangat untuk bisa berkunjung serta beribadah di dalamnya, Di antara keutamaan masjid Quba adalah;

Pertama: Termasuk Kedalam Masjid yang Dibangun Berlandaskan Ketaqwaan.

Kemuliaan ini tentunya memiliki sebab yang diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ
فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ
أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Dan di antara orang-orang munafik itu (ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan) pada orang-orang mukmin untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah:” Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta dalam sumpahnya. Janganlah kamu berdiri (shalat) dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri (shalat) di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 107-108).

Sebab ayat ini turun adalah karena ketika bani ‘Amr bin ‘Auf membangun masjid Quba bersama Nabi ﷺ; sebagian saudaranya dari bani Ghanm bin ‘Auf cemburu dan iri kepada mereka. Mereka juga menginginkan masjid yang sama seperti masjid Quba dengan alasan masjid tersebut dikhususkan untuk mereka yang berkebutuhan khusus dan meminta Nabi untuk

shalat di sana agar nanti mereka menjadikan tempat shalat Nabi sebagai pembuka masjid, mereka yang membangun masjid yang bersebelahan dengan masjid Quba itu berjumlah sekitar dua belas orang.

Allah mengetahui tujuan dan niat mereka yang sebenarnya, sehingga Allah menurunkan kalam-Nya untuk membongkar rahasia yang tersembunyi, bahwa mereka (orang-orang munafikun yang dipimpin oleh pendeta fasik Abu ‘Amir) melakukan yang demikian hanyalah untuk memecah barisan dan persatuan kaum mukminin serta untuk memata-matai Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga Nabi memerintahkan beberapa sahabatnya untuk menghancurkan masjid yang disebut dengan masjid *Dhiror* itu.

Dari sisi lain Allah memuji masjid Quba yang dibangun oleh Nabi dan kaum muslimin, karena mengharapkan pahala dari Allah serta meningkatkan iman dan taqwanya, sehingga masjid Quba termasuk ke dalam masjid yang pondasinya adalah iman dan taqwa.

Kedua: Ciri-Ciri Penduduknya

Allah ﷻ memberikan pujian kepada penduduk Quba dengan pujian yang sangat mulia yang menunjuk kan kelebihan mereka dibandingkan yang lain nya, sebuah pujian yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah:108).

Pujian tersebut terkhusus kepada penduduk Quba, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyahallahu* 'anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي أَهْلِ قُبَاءَ (فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا) قَالَ: كَانُوا يَسْتَنْجُونَ بِالْمَاءِ، فَنَزَلَتْ فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةُ.

“Ayat ini turun ditujukan pada Ahli Quba: “Di dalamnya ada orang-orang yang senang mensucikan diri.” Mereka selalu bersuci dari buang air dengan air (tidak pernah dengan batu), maka turunlah ayat ini memuji mereka.” (HR. Abu Dawud, No: 44).

Di antara alasan Allah ﷻ memuji penduduk Quba adalah karena kehati-hatian mereka yang luar biasa dalam bersuci, karena bersuci itu adalah pintu dari semua ibadah, terutama ibadah shalat, apabila seseorang sempurna dalam bersuci; maka akan sempurna pula shalatnya, dan di antara bentuk kehati-hatian penduduk Quba' dalam bersuci adalah menggabungkan antara keringanan (*rukhsah*) bersuci dengan batu (*istijmar*) dan bersuci dengan air (*ist'nja'*).

Dalam riwayat lain yang juga menjelaskan kelebihan mereka serta kehati-hatian nya dalam bersuci sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Salam radiallhu ‘anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؛ مَسْجِدَ قُبَاءَ، فَقَامَ عَلَى بَابِهِ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحْسَنَ عَلَيْكُمُ الثَّنَاءَ فِي الطُّهُورِ، فَمَا طُهِرْتُمْ؟ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا أَهْلُ كِتَابٍ، وَنَجِدُ الْاسْتِنْجَاءَ عَلَيْنَا بِالْمَاءِ، وَنَحْنُ نَفْعَلُهُ الْيَوْمَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحْسَنَ عَلَيْكُمُ الثَّنَاءَ فِي الطُّهُورِ، فَقَالَ: (فِيهِ رِجَالٌ يُجِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ).

“Rasulullah ﷺ mendatangi masjid Quba sebuah masjid yang dibangun berlandaskan ketaqwaan, kemudian Nabi berdiri di salah satu pintu dan berkata: wahai penduduk Quba; sesungguhnya Allah memberikan kepada kalian pujian yang sangat indah dalam bersuci, apa gerangan cara kalian bersuci?, maka penduduk Quba pun menjawab: Ya Rasulullah, dulu kami adalah pemeluk ahlul kitab, dan kami mendapati cara bersuci dengan menggunakan air, dan kami pun melakukannya sekarang, maka Nabi ﷺ mengatakan: *sesungguhnya Allah memberikan kepada kalian pujian yang sangat indah dalam bersuci, dan Allah berfirman: Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.* (HR. at-Tabrani, No: 14965).

Juga di antara pujian Allah terhadap penduduk Quba bahwa salah satu sifat mereka yang sangat mulia adalah tidak menghabiskan semua malamnya untuk tidur, alias mereka membagi sebagian malamnya untuk bermunajat kepada Allah ﷻ dengan ibadah-ibadah yang mereka lakukan.

Sahabat Abu Ayyub al-Anshori pernah bertanya kepada Nabi ﷺ:

قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ (فِيهِ رِجَالٌ يُجِبُونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ) قَالَ: كَانُوا يَسْتَنْجُونَ بِالْمَاءِ، وَكَانُوا لَا يَنَامُونَ اللَّيْلَ كُلَّهُ.

“Ya Rasulullah, siapakah mereka orang-orang yang ada dalam Al-Qur’an (Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih), maka Nabi ﷺ menjawab: *Mereka selalu bersuci dari buang air dengan air (tidak pernah dengan batu), dan mereka tidak pernah tidur malam sepenuhnya (selalu bangun untuk shalat malam).*” (HR. Al-Hakim, No: 673).

Sebagaimana yang juga disebutkan oleh sahabat Zaid bin Arqom *Radiyallahu ‘anhu* bahwa dia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَهْلِ قُبَاءٍ وَهُمْ يُصَلُّونَ فَقَالَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ
الْفِصَالُ

“Rasulullah ﷺ keluar dan mendatangi penduduk Quba. Saat itu (dluha) mereka sedang shalat. Lalu beliau bersabda: *Shalat orang-orang yang ahli taubat itu ketika anak-anak unta kepanasan oleh batu kerikil yang panas akibat terik matahari.*” (HR. Muslim, No: 144).

Sesungguhnya beribadah di malam hari ketika orang-orang tidur merupakan ibadah yang tidak ringan kecuali bagi mereka yang diberikan taufik oleh Allah ﷻ, salah satu dari mereka adalah penduduk Quba yang pujian tersebut keluar dari lisan baginda yang mulia Nabi Muhammad ﷺ. pahala yang luar biasa yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bisa melakukan

ibadah tersebut, Nabi menyebutkan dari hadist Abdullah bin Sallam:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
بِسَلَامٍ

“Wahai manusia, tebarkanlah salam, berikanlah makan, shalatlah sedangkan manusia dalam keadaan tidur, maka kalian akan masuk ke dalam surga dalam keadaan selamat.” (HR. at-Tirmidzi, No: 2485).

Dengan amalan-amalan inilah penduduk Quba mendapatkan pujian dari Allah ﷻ, dan apabila Allah yang memberikan pujian kepada mereka; maka sudah tentu pahala yang luar biasa akan didapatkan, pahala tersebut tentunya adalah surga yang memiliki keindahan luar biasa.

Ketiga: Pahala Shalat di Masjid Quba

Disamping kemuliaan yang dimiliki oleh penduduk Quba, kemuliaan tersebut juga dimiliki oleh masjidnya, banyak hadist-hadist Nabi menyebutkan yang demikian, di antaranya hadist yang dibawa oleh sahabat Usaid bin Zhuhair Al-Anshari *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ

“*Shalat di Masjid Quba*’, (pahalanya) sama seperti *umrah*”. (HR. Tirmidzi, No: 324 dan Ibnu Majah, No:1411)

Juga dari sahabat Sahl bin Hunaif *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ

“*Siapa yang bersuci di rumahnya, lalu ia mendatangi masjid Quba*’, lantas ia melaksanakan shalat di dalamnya, maka pahalanya seperti pahala *umrah*”. (HR. Ibnu Majah, No: 1412, An-Nasai, No: 700).

Pahala mulia yang didapatkan bagi orang yang melakukan shalat di masjid Quba tentunya memiliki kriteria dan syarat-syarat yang telah dijelaskan oleh para ulama, karena apabila syaratnya tidak terpenuhi maka pahala yang dijanjikan tidaklah didapatkan, namun bukan berarti tidak mendapatkan pahala yang lainnya, di antara syarat-syarat tersebut adalah:

a) Orang yang benar-benar menyengaja dan memang bermaksud untuk melakukan shalat di masjid Quba, tetapi kalau seandainya tidak bermaksud dan tidak disengaja atau hanya sekedar kebetulan; maka pahala yang disebutkan di atas tidaklah didapatkan.

b) Bagi yang ingin melakukan shalat di Masjid Quba; harus baginya bersuci (berwudhu') dari rumah atau tempat tinggalnya, karena yang demikian adalah demi kesempurnaan pahala yang diharapkan.

c) Bagi orang yang telah bersuci dari kediamannya; dianjurkan untuk selalu dalam keadaan suci (wudhunya tetap terjaga) sehingga dia memasuki masjid Quba.

d) Apabila dia sampai di masjid Quba; bersegeralah untuk melakukan shalat sunat dua rakaat, baik itu yang wajib ataupun yang sunat, karena Nabi menyebutkan tentang shalat yang dilakukan yang berjumlah dua rakaat di masjid Quba bersifat umum.

Ini merupakan syarat-syarat yang harus dijaga seorang muslim ketika mereka ingin berziarah ke masjid Quba, apabila salah satu syaratnya hilang atau tidak lengkap, maka nilai pahala umruh pun tidaklah dia dapatkan, namun bukan berarti dia tidak mendapatkan pahala yang lain, karena memang tidak ada seorang hamba yang beribadah kepada Allah melainkan dia akan mendapatkan ganjaran dari Allah ﷻ.

Keempat: Masjid yang Tiada Terlupakan

Quba memiliki sejarah yang tak terlupakan dari ingatan baginda yang mulia ﷺ, moment indah yang dulu pernah Nabi lalui di sana, di antara bentuk mengingat momen indah itu, Nabi senantiasa mengunjunginya.

Sebagaimana yang diriwayatkan Dari ‘Abdullah bin Dinar, ia mendengar sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar *Radiyallahu ‘anhuma* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا

“Nabi ﷺ biasa mendatangi Masjid Quba’ berkendaraan, dan (kadang) berjalan kaki”. (HR. Bukhari, no: 1194 dan Muslim, no: 1399).

Dalam riwayat Muslim disebutkan, ‘Abdullah bin Dinar berkata:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَأْتِي قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ وَكَانَ يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَأْتِيهِ كُلَّ سَبْتٍ

“Ibnu ‘Umar biasa mendatangi Masjid Quba’ pada hari Sabtu. Ia berkata bahwa ia melihat Nabi ﷺ mendatangi masjid tersebut pula pada hari Sabtu”. (HR. Muslim, No: 1399).

Itu semua menunjukkan kecintaan Nabi yang mendalam kepada masjid Quba, baik dengan lisan dan juga dengan amalan-amalan Nabi yang menjelaskan pentingnya masjid Quba.

Dari hadist di atas menerangkan bahwa Nabi mengunjungi masjid Quba setiap hari sabtu, dan makna kalimat sabtu tersebut ada dua:

- Menunjukkan hari, sehingga bermakna bahwasanya Nabi ﷺ berkunjung ke masjid Quba setiap hari Sabtu, dan itu adalah teks redaksi hadist.
- Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa maksud dari kalimat Sabtu bukan untuk menunjukkan hari, namun menunjukkan bahwa Nabi berkunjung ke masjid Quba sekali dalam satu pekan.

Terlepas dari perkataan tersebut, masjid Quba tetap memiliki kenangan nan indah bersama Nabi dan para sahabatnya sehingga kecintaan yang mendalam dari Nabi untuk masjid tersebut, bahkan Nabi menganjurkan umatnya senantiasa mengunjungi dan menziarahi masjid Quba yang memiliki sejuta cerita dan kenangan indah penuh makna.

Bahkan ada perkataan dari salah seorang sahabat Sa'ad bin Abi Waqqos *Radiyallahu 'anhu*:

لَأَنَّ أُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ رَكَعَتَيْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ آتِيَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ مَرَّتَيْنِ لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي قُبَاءٍ لَضَرَبُوا إِلَيْهِ أَكْبَادَ الْإِبِلِ

“Sungguh aku shalat di masjid Quba’ (2 raka’at) lebih aku sukai dari para dua kali mendatangi di Masjidil Aqsho, kalau seandainya mereka mengetahui keutamaan yang ada pada masjid Quba, maka mereka akan melakukan perjalanan walaupun melelahkan (dengan untanya).¹

Tentunya yang demikian merupakan keutamaan untuk berziarah ke masjid Quba, ia memiliki kelebihan yang mulia sehingga dianjurkan untuk kaum muslimin agar senantiasa menyempatkan waktu untuk melaksanakan shalat di dalamnya sebagaimana yang dilakukan oleh baginda Nabi ﷺ.

¹ (Lihat: *Fathul Bari*: 3/69).

Ketika melakukan shalat di dalam masjid Quba'; hendaknya dilakukan sesuai dengan syarat dan kriteria yang telah kita jelaskan sebelumnya untuk mendapatkan kesempurnaan pahala yang dijanjikan.

Kelima: Masjid yang Dibangun oleh Nabi ﷺ

Serupa dengan masjid Nabawi; demikian juga sejarahnya masjid Quba yang mana Nabi ﷺ ikut andil dalam pembangunannya.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Syamuus binti Nu'man *Radiyahallahu 'anha* bahwasanya Nabi ﷺ turun langsung dalam pembangunan masjid Qubaa', dia menyebutkan:

نَظَرْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ، وَنَزَلَ وَأَسَسَ هَذَا الْمَسْجِدَ،
مَسْجِدَ قِبَاءَ، فَرَأَيْتُهُ يَأْخُذُ الْحَجَرَ - أَوْ الصَّخْرَةَ - حَتَّى يَصْهَرَهُ الْحَجْرُ، وَأَنْظُرُ إِلَى
بَيَاضِ التُّرَابِ عَلَى بَطْنِهِ وَسُرَّتَيْهِ، فَيَأْتِي الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ، أَعْطِنِي أَكْفِكَ، فَيَقُولُ: لَا، حُذْ حَجْرًا مِثْلَهُ حَتَّى أَسَّسَهُ

“Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika beliau tiba (di Quba), beliau tinggal dan membangun masjid ini yaitu Masjid Qubaa'. Saya melihat beliau mengambil sebuah batu besar lalu beliau dekatkan ke (perut) beliau, dan aku melihat bekas putihnya tanah di perut atau pusar beliau, lalu datang seorang sahabat dan berkata, “Demi Allah wahai Rasulullah biarkan saya yang bawa”. beliau menjawab, “Tidak, Ambillah batu lain yang semisalnya. Dan sampai pada akhirnya beliau selesai membuat pondasinya. (HR At-Thobroni dalam *al-Mu'jam al-Kabiir*, No: 802).

Kemuliaan yang luar biasa untuk masjid Quba ketika yang pertama kali ikut andil dalam pembangunannya adalah Nabi itu sendiri ﷺ, yang demikian tentunya tidak terdapat pada masjid-masjid lainnya kecuali masjid Nabawi.

Oleh karenanya terhitunglah masjid Quba memiliki kelebihan-kebihan yang indah; terutama ketika yang menetap dan menginap disana pada awal mula hijrah adalah Nabi ﷺ bersama

para sahabatnya dan kemudian membangun masjid tersebut dengan penuh keimanan dan rasa ketaqwaan kepada Allah ﷻ.

Perkuburan Nabi dan Kedua Sahabatnya, yaitu Abu Bakar Dan Umar

Baginda Nabi ﷺ yang sudah berpisah dengan dunia untuk selama-lamanya; namun sejarah, kisah dan sunnah Nabi akan selalu ada dalam hati sanubari ummat yang cinta kepada Nabinya. Sejarah panjang yang sarat dengan kenangan dakwah serta perjuangan yang berat dilakukan oleh Nabi demi mengembangkan amanat, agar risalah dan agama ini sampai ke penjuru dunia.

Tiga belas tahun priode Makkah kemudian sepuluh tahun priode Madinah yang dilalui oleh Nabi ﷺ menggambarkan betapa sayang Nabi kepada ummatnya, pengorbanan yang tidak akan pernah terbalaskan.

Namun baginda Nabi juga lah manusia biasa yang pada akhirnya akan meninggal sebagaimana manusia yang lainnya, setelah sempurna agama yang disampaikan kepada ummatnya.

Ketika Nabi melaksanakan haji pertama dan terakhirnya (haji wada') pada tahun ke-10 hijriyyah; Allah menurunkan sebuah ayat yang di dalamnya terdapat berita bahagia sekaligus berita duka, ayat tersebut berbunyi:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Maidah: 3).

Ayat luar biasa yang memberikan pujian kepada baginda beserta agama yang dibawanya, bahwa Allah benar-benar telah

menyempurnakan agama Islam dan menjadikan agama yang diridhoi Allah ﷻ.

Itu merupakan kabar bahagia sekaligus pujian dari Allah ﷻ; bahkan orang-orang yahudi menyebutkan kecemburuan mereka terhadap ayat tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'anhu*:

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَوْنَهَا، لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَا نَتَّخِذُنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا. قَالَ: أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا). قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ، وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ

“Seorang laki-laki yahudi berkata: wahai amirul mukminin, ada sebuah ayat yang terdapat di dalam kitab suci yang selalu kalian baca, kalau seandainya ayat tersebut diturunkan kepada kami kaum Yahudi, akan kami jadikan sebagai hari raya, Umar pun bertanya: ayat yang mana?, maka Yahudi tersebut menjawab: *(Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu).*

Umar mengatakan: kami tahu tentang hari tersebut, sebagaimana juga kami tahu di tempat mana ayat itu diturunkan, diturunkan ketika Nabi berdiri wuquf di ‘Arafah pada hari Jum’at. (HR. Bukhari, No: 45).

Namun dalam sisi lain ayat tersebut merupakan berita duka bagi umat baginda yang mulia, karena ayat tersebut adalah bahasa isyarat dari Allah akan berakhirnya waktu Nabi tinggal di dunia yang fana ini, bahasa tersebut tertangkap oleh sahabat Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'anhu*, sebagaimana yang dinukil dari Harun bin ‘Antaruh dari ayahnya bahwa ia berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ)، وَذَلِكَ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ، بَكَى عُمَرُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكَانِي أَنَا كُنَّا فِي زِيَادَةٍ مِنْ دِينِنَا، فَأَمَّا إِذْ كَمَلْنَا، فَإِنَّهُ لَمْ يَكْمَلْ شَيْءٌ إِلَّا نَقَصَ! فَقَالَ: صَدَقْتَ.

“Ketika ayat (*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu*), yang turun pada musim haji akbar, maka Umar pun menangis, kemudian Nabi ﷺ bertanya: apa yang membuat engkau menangis? Seraya menjawab: Ya Rasulullah, yang menyebabkan aku menangis bahwa sudah disempurnakan agama untuk kita, karena apabila telah sempurna, maka tidak ada setelahnya melainkan pengurangan, maka Nabi pun menimpali: engkau benar.¹

Kesempurnaan agama dan keridhoan Allah atasnya pertanda dekatnya ajal baginda yang mulia ﷺ, dan memang benar adanya, kurang lebih tiga bulan setelahnya Allah pun memanggil baginda Nabi ﷺ menghadap ke sisi-Nya.

¹ (*Tafsir at-Tabhari: 9/519*).

Detik-detik Menjelang Ajal Baginda Nabi ﷺ.

Wafatnya baginda Nabi ﷺ berawal dari rasa sakit yang dirasakan oleh Nabi sepulang dari perkuburan baqi', ibunda 'Aisyah memaparkan:

رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبَقِيعِ، فَوَجَدَنِي وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا فِي رَأْسِي،
وَأَنَا أَقُولُ: وَرَأْسَاهُ، فَقَالَ: بَلْ أَنَا يَا عَائِشَةُ وَرَأْسَاهُ

“Seketika Nabi ﷺ kembali dari perkuburan baqi, maka Nabi mendapati diriku dalam keadaan sakit kepala, dan aku mengatakan: alangkah sakitnya kepalaku, maka Nabi mengatakan: tetapi aku yang sedang sakit kepala wahai 'Aisyah. (HR. Ibnu Majah, No: 1465).

Sakit yang dirasakan Nabi salah satu penyebabnya adalah kejadian yang pernah dialami oleh Nabi ketika terjadi perang Khaibar pada tahun ke-7 hijriyyah, ada wanita Yahudi yang ingin meracuni Nabi melalui makanan yang dihadiahkan kepada Nabi dan para sahabatnya, Nabi mencicipi makanan tersebut; namun Allah memberitahukan bahwa makanan itu sudah diracuni, maka Nabi membuang makanan yang sudah tercicipi, tetapi dampak dari racun itu masih ada dan meninggalkan bekas luka dalam tubuh beliau.

Berita ini sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu 'anhu*:

أَنَّ امْرَأَةً يَهُودِيَّةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ. فَأَكَلَ مِنْهَا.
فَجِيءَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص. فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَتْ: أَرَدْتُ لِأَقْتُلَكَ. قَالَ "مَا
كَانَ اللَّهُ لِيَسْلُطَكَ عَلَى ذَلِكَ" قَالَ أَوْ قَالَ "عَلَيَّ" قَالَ قَالُوا: أَلَا نَقْتُلُهَا؟ قَالَ "لَا"
قَالَ: فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Bahwasanya seorang perempuan Yahudi pernah datang menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa daging kambing yang telah diberi racun, lalu beliau memakan sebagiannya. (Setelah beliau mengetahui, bahwa daging itu beracun) perempuan itu segera dibawa menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bertanya kepadanya, apa maksud dia melakukan hal yang demikian, maka perempuan itu menjawab: “Aku mau membunuhmu.”

Beliau bersabda: “Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu melaksanakan maksudmu untuk membunuhku.”

Para sahabat bertanya: “Bolehkah kami membunuhnya?” Beliau menjawab: “*Jangan!*”

Anas berkata: “Senantiasa aku mengetahui bekas racun itu nampak di anak lidah Rasulullah ﷺ. (HR. Muslim, No: 2190).

Demikian pula yang dipaparkan oleh ibunda ‘Aisyah *Radiyah* ‘anha akan penyebab sakit yang dirasakan oleh suaminya:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: (يَا عَائِشَةُ، مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ، فَهَذَا أَوَانٌ وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَهْرِي مِنْ ذَلِكَ السُّمِّ)

“Nabi ﷺ mengatakan ketika beliau sakit yang menyebabkan wafatnya: *Wahai ‘Aisyah, makanan yang aku makan ketika di Khaibar masih aku dapatkan rasa sakitnya, dan ini adalah waktu yang aku dapatkan yang membuat uratku terputus akibat racun tersebut.*” (HR. Bukhari, No: 4165).

Dari situlah awal sakit yang diderita oleh Nabi, sehingga para ulama berbeda tentang wafatnya baginda Nabi, apakah Nabi wafat sebagai seorang syahid dikarenakan seorang Yahudi yang ingin membunuh Nabi, atautkah Nabi meninggal seperti manusia

biasa lainnya, terlepas dari perbedaan tersebut tentunya Nabi ﷺ merasakan rasa sakit di akhir kehidupannya dua kali lipat sebagaimana yang dirasakan oleh manusia lainnya.

Sahabat Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu* pernah bertanya kepada Nabi perihal rasa sakit yang begitu berat menimpa Rasulullah ﷺ:

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ وَعَگًا شَدِيدًا، فَمَسِسْتُهُ
بِيَدِي فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعَگًا شَدِيدًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَجَلٌ، إِنِّي أُوعَكُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ). فَقُلْتُ: ذَلِكَ أَنَّ لَكَ
أَجْرَيْنِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَجَلٌ). ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى، مَرَضٌ فَمَا سِوَاهُ، إِلَّا حَطَّ اللَّهُ لَهُ سَبْعِينَ أَلْفًا مِنْ
تَحْتِ الشَّجَرَةِ وَرَقِهَا

“Aku datang menemui Nabi ﷺ yang sedang demam hebat saat itu. Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, engkau terkena demam hebat. Beliau menjawab: ‘*Ya, demamku setara dengan demam dua orang.* Aku bertanya, ‘Apakah karena engkau mendapatkan dua pahala?’

Beliau menjawab, ‘*Benar, karena itu. Dan, tidaklah seorang muslim terkena hal yang menyakitkan – duri atau yang lain – kecuali Allah ampuni kesalahan-kesalahannya. Dosa-dosanya dihapus seperti pohon yang merontokkan daun-daunnya.*” (HR. Bukhari, No: 5336).

Ibunda ‘Aisyah *Radiyallahu ‘anha* menggambarkan bagaimana beratnya rasa sakit yang diderita oleh suaminya, dia menyebutkan:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشَدَّ عَلَيْهِ الْوَجَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Saya tidak melihat orang yang lebih berat sakitnya dibanding Rasulullah ﷺ. (HR. Bukhari, No: 5322, Muslim, No: 2570).

Sakit yang dirasakan oleh Nabi tidak semakin ringan, hari demi hari bertambah berat rasa sakit tersebut, sehingga Nabi tidak lagi bisa bergantian untuk tinggal di rumah para istrinya, Nabi meminta izin kepada istri-istri yang lain agar Nabi bisa berbaring di rumah ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha*, para istri Nabi mengizinkan yang demikian, Nabi menyebutkan:

إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَدُورَ بَيْنَكُمُ، فَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنِّي تَأَذَّنُ لِي فَأَكُونُ عِنْدَ عَائِشَةَ فَعَلْتُ،
فَأَذَّنَ لَهُ

“Aku tidak sanggup lagi untuk tidur di rumah-rumah kalian, kalau seandainya kalian memberikan izin kepadaku untuk tinggal di rumah ‘Aisyah maka aku akan tinggal disana, maka mereka pun memberikan izin.” (HR. Abu Dawud, No: 2137).

Hari pun berlalu dan sakit Nabi pun semakin parah, sehingga Nabi tidak lagi bisa mengimami para sahabat sebagaimana biasanya, akhir shalat yang Nabi menjadi imam untuk para sahabatnya adalah shalat magrib yang terjadi di malam Jum’at sekitar lima hari sebelum Nabi meninggal. Nabi memerintahkan agar Abu Bakar yang menggantikan beliau sebagai imam, Nabi ﷺ mengatakan:

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

“Perintahkan Abu Bakar agar dia menjadi imam untuk manusia (para sahabat Nabi).” (HR. Bukhari, No: 633, dan Muslim, No: 418).

Ibunda ‘Aisyah yang melihat Nabi memerintahkan ayahnya untuk menjadi imam merasa kasihan, karena dia tahu bahwa ayahnya tidak mungkin bisa berdiri menjadi imam ditempat Nabi berdiri, dengan alasan ayahnya adalah orang yang paling lembut hatinya serta mudah menangis, dikhawatirkan tidak terdengar suaranya karena isak dan tangisannya, namun Nabi tetap bersikokoh memerintahkan agar Abu Bakar yang menjadi imam shalat.

Hari-hari pun semakin berat dirasakan oleh Nabi ﷺ, seolah-olah memberikan kabar bahwa waktu Nabi di dunia juga semakin sedikit, dan demikianlah faktanya, selang beberapa hari setelahnya Nabi dipanggil oleh Sang Pencipta.

Nabi meninggal di rumah ibunda ‘Aisyah dan berada diatas pangkuannya, ibunda ‘Aisyah menggambarkan akhir kehidupan Rasulullah ﷺ:

إِنَّ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ عَلَيَّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُؤَيِّ فِي بَيْتِي، وَفِي يَوْمِي،
وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَأَنَّ اللَّهَ جَمَعَ بَيْنَ رِيقِي وَرِيقِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ: دَخَلَ عَلَيَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ،
وَبِيَدِهِ السِّوَاكُ، وَأَنَا مُسْنِدَةٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَعَرَفْتُ
أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ، فَقُلْتُ: آخُذْهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ: أَنْ نَعَمْ، فَتَنَاوَلْتُهُ، فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ،
وَقُلْتُ: أَلَيْسَ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ: أَنْ نَعَمْ، فَلَيْسَتْهُ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ أَوْ عُلبَةٌ - يَشْكُ
عُمُرٌ - فِيهَا مَاءٌ، فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكْرَاتٍ، ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ، فَجَعَلَ يَقُولُ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى، حَتَّى قُبِضَ
وَمَالَتْ يَدُهُ

“Termasuk di antara nikmat Allah yang Allah anugerahkan kepadaku, bahwa Rasulullah wafat di rumahku, ketika hari jatah bermalam di rumahku, di antara dada dan tenggorokanku, Allah mengumpulkan antara ludahku dan ludahnya pada saat kematiannya. Abdurrahman bin Abu Bakar masuk ke rumahku, di tangannya ada sepotong siwak, sedangkan Rasulullah bersandar pada tubuhku, aku melihat Rasulullah memandang siwak tersebut dan aku tahu bahwa ia menyukai siwak, aku berkata kepadanya, ‘Maukah aku ambilkan untukmu?’ beliau menganggukkan kepalanya bertanda mengiyakan, kemudian aku berikan siwak tersebut kepadanya, akan tetapi siwak tersebut sangat keras baginya, sehingga aku bertanya kepadanya, ‘Maukah aku lunakkan untukmu?’. Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya bertanda mengiyakan. Maka aku pun melunakkannya, kemudian Rasulullah menggosokkannya pada giginya.

Di depan beliau ada sebuah bejana berisi air, lalu beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air tersebut, kemudian mengusapkannya ke wajahnya kemudian berkata, *‘La ilaha illallah, sesungguhnya kematian itu mengalami sekarat/sesuatu yang berat’*, Lalu beliau mengangkat tangan beliau (dalam riwayat yang lain atau mengisyaratkan dengan jari telunjuknya ke 'atas) lalu beliau berkata, *‘Sertakanlah aku bersama mereka yang (menempati tempat yang) tinggi (yang Engkau beri anugrah kepada mereka)’*, hingga beliau wafat dan tangan beliau pun terjatuh. (HR. Bukhari, No: 4184).

Tentunya Nabi ﷺ diberikan pilihan oleh Allah antara tinggal di dunia atau berjumpa dengan Allah ﷻ. Nabi memilih untuk berjumpa Sang Pencipta, dan pada akhirnya Nabi pun menghembuskan nafas terakhirnya, kejadian tersebut terjadi pada tanggal 12 *Rabi’ul Awwal* tahun ke-11 hijriyyah, hari Senin di akhir waktu dhuha, hari yang benar-benar gelap gulita yang

dirasakan oleh penduduk Madinah karena kehilangan manusia yang paling dicintai Allah dan juga ummatnya.

Anas bin Malik *Radiyahallahu* 'anhu menyebutkan bagaimana perasaan dan kesedihan yang dirasakan oleh penduduk Madinah:

شَهِدْتُهُ يَوْمَ دَخَلَ الْمَدِينَةَ فَمَا رَأَيْتُ يَوْمًا قَطُّ، كَانَ أَحْسَنَ وَلَا أَضْوَأَ مِنْ يَوْمِ دَخَلَ عَلَيْنَا فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَشَهِدْتُهُ يَوْمَ مَوْتِهِ، فَمَا رَأَيْتُ يَوْمًا كَانَ أَفْبَحَ، وَلَا أَظْلَمَ مِنْ يَوْمِ مَاتَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku menyaksikan Nabi ketika pertama kali masuk kota Madinah, maka aku tidak pernah melihat satu haripun yang lebih indah dan lebih bercahaya dari hari dimana Rasulullah ﷺ masuk bertemu kami. Dan aku juga menyaksikan hari dimana beliau wafat, maka aku tidak pernah melihat hari yang lebih buruk, lebih gelap dari hari wafatnya Rasulullah ﷺ.” (HR. Ad-Darimi, No: 89).

Dalam riwayat yang lain Anas bin Malik yang merupakan pembantu Nabi itu berkata:

لَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَظْلَمَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، وَمَا نَفَضْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَيْدِي وَإِنَّا لَفِي دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا فُلُونَنَا.

“Ketika hari dimana Rasulullah ﷺ masuk ke kota Madinah maka bersinarlah segala sesuatu. Tatkala hari dimana beliau meninggal maka semuanya di kota Madinah menjadi gelap. Dan tidaklah kami mengibaskan tangan-tangan kami dari tanah -dan sesungguhnya kami masih menguburkan beliau- hingga kami

mengingkari hati kami.” (HR. At-Tirimidzi, No: 3618, Ibnu Majah, No: 1631, dan Ahmad, No: 13830).

Berita duka akan wafatnya baginda Nabi ibarat petir yang menyambar-nyambar lagi sulit diterima oleh para sahabat, bukan berarti mereka tidak menerima ketentuan Allah, namun karena kecintaan mereka yang luar biasa kepada baginda Nabi yang mulia menyebabkan mereka sulit menerima berita tersebut atau tidak terbetik didalam hati mereka bahwa Nabi belum meninggal secepat itu, sehingga Umar menyebutkan:

وَاللَّهِ مَا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَيَبْعَثَنَّهُ اللَّهُ، فَلَيَقْطَعَنَّ أَيْدِي رِجَالٍ
وَأَرْجُلَهُمْ

“Demi Allah; Rasulullah ﷺ belum wafat, dan sungguh Allah akan membangkitkan beliau, dan beliau akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki para lelaki tersebut”. (HR. Bukhari, No: 3667).

Dalam riwayat yang lain Umar berkata:

وَاللَّهِ مَا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا يَمُوتُ حَتَّى يَقْطَعَ أَيْدِي أَنْاسٍ مِنَ
الْمُنَافِقِينَ كَثِيرٍ وَأَرْجُلَهُمْ

“Demi Allah, Rasulullah ﷺ belum meninggal, dan beliau tidak akan mati hingga beliau memotong tangan-tangan dan kaki-kaki banyak orang dari kaum munafiq”. (HR. Ibnu Majah, No: 1627).

Demikian juga Fatimah putri yang paling disayang Nabi ﷺ, mengungkapkan perasaannya ketika ia ditinggal sang ayahanda, ia pun berkata:

يَا أَبَتَاهُ، أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ، يَا أَبَتَاهُ، مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ، مَأْوَاهُ يَا أَبَتَاهُ إِلَى جَبْرِيلَ نُنْعَاهُ

“Wahai ayahanda, beliau telah telah memenuhi panggilan Raab-Nya, wahai ayahanda yang surga Firdaus menjadi tempat tinggalnya, wahai ayahanda, kepada Jibril kami mengabarkan kematiannya”. (HR. Bukhari, No: 4462)

Nabi ﷺ sebelum meninggal telah memberitahukan kepada Fatimah bahwa dirinya akan dipanggil oleh Allah ﷻ, sebagaimana yang diceritakan oleh ibunya ‘Aisyah *Radiyah* ‘anha:

إِنَّا كُنَّا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ جَمِيعًا لَمْ تُعَادِرْ مِنَّا وَاحِدَةٌ، فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامَ تَمْشِي، لَا وَاللَّهِ مَا تَخْفَى مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَاهَا رَحَّبَ قَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيدًا، فَلَمَّا رَأَى حُزْنَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ فَإِذَا هِيَ تَضْحَكُ، فَقُلْتُ لَهَا: أَنَا مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ خَصَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّرِّ مِنْ بَيْنِنَا ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا عَمَّا سَارَّكَ، قَالَتْ: مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ، فَلَمَّا تُوفِّيْتُ قُلْتُ لَهَا: عَزَمْتُ عَلَيْكَ بِمَا لِي عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ لَمَّا أَخْبَرْتَنِي؟ قَالَتْ: أَمَّا الْآنَ فَنَعَمْ، فَأَخْبَرْتَنِي، قَالَتْ: أَمَّا حِينَ سَارَّتَنِي فِي الْأَمْرِ الْأَوَّلِ فَإِنَّهُ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُهُ بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ قَدْ عَارَضَنِي بِهِ الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلَا أَرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدْ اقْتَرَبَ فَاتَّقِيَ اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنِّي نَعَمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ، قَالَتْ: فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ، فَلَمَّا رَأَى جَزْعِي سَارَّتَنِي الثَّانِيَةَ قَالَ: يَا فَاطِمَةُ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

“Suatu ketika kami para istri Nabi ﷺ sedang berkumpul dan berada di sisi beliau, dan tidak ada seorang pun yang tidak hadir saat itu. Lalu datanglah Fatimah dengan berjalan kaki. Demi Allah, cara berjalannya persis dengan cara jalannya Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya, beliau menyambutnya dengan mengucapkan:

‘Selamat datang wahai putriku!’ Setelah itu beliau mempersilakannya untuk duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Lalu beliau bisikkan sesuatu kepadanya hingga ia (Fatimah) menangis tersedu-sedu. Ketika melihat kesedihan Fatimah, beliau sekali lagi membisikkan sesuatu kepadanya hingga ia tersenyum gembira. Lalu saya (Aisyah) bertanya kepadanya ketika aku masih berada di sekitar isteri-isteri beliau-; 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan keistimewaan kepadamu dengan membisikkan suatu rahasia dihadapan para istri beliau hingga kamu menangis sedih. Setelah Rasulullah berdiri dan berlalu dari tempat itu-, saya pun bertanya kepada Fatimah, Sebenarnya apa yang dibisikkan Rasulullah kepadamu?' Fatimah menjawab; Sungguh saya tidak ingin menyebarkan rahasia yang telah dibisikkan Rasulullah kepada saya. Setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia, saya bertanya kepadanya; Saya hanya ingin menanyakan kepadamu tentang apa yang telah dibisikkan Rasulullah kepadamu yang dulu kamu tidak mau menjelaskannya kepadaku.

Fatimah menjawab; Sekarang, saya akan memberitahukan. Lalu Fatimah memberitahukan kepadaku, katanya;'Dulu, ketika Rasulullah ﷺ membisikkan sesuatu kepadaku, untuk yang pertama kali, beliau memberitahukan bahwa Jibril biasanya bertadarus Al Qur'an satu atau dua kali dalam setiap tahun dan kini beliau bertadarus kepadanya sebanyak dua kali, maka aku tahu bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik pendahulumu adalah aku.' Fatimah berkata; 'Mendengar bisikan itu, maka saya pun menangis, seperti yang kamu lihat dulu. Ketika beliau melihat kesedihanku, maka beliau pun membisikkan yang kedua kalinya kepadaku, beliau berkata: *'Hai Fatimah, tidak maukah kamu menjadi pemimpin Wanita mukmin*

atau menjadi sebaik-baik wanita umat ini?. (HR. Bukhari, No: 5812).

Nabi ﷺ bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa dirinya akan meninggal, namun juga memberitahu Fatimah bahwa ia adalah keluarga yang pertama kali menyusul ayahandanya, dan memang betul adanya, setelah Nabi meninggal maka putrinya Fatimah berada didalam kesedihan yang mendalam yang menjadi penyebab utama dia mulai lemah dan sakit-sakitan, enam bulan lamanya Fatimah berada dalam kesedihan mendalam sampai dia dipanggil oleh Allah ﷻ menyusul ayahandanya baginda Nabi ﷺ.

Berita wafatnya Nabi mulai tersebar di pelosok Madinah, dan salah satu yang mendengar adalah sahabat Abu Bakar as-Siddiq yang kebetulan sedang berada di sebuah tempat yang bernama *as-Sunh* yang berada dekat dengan ‘Awali Madinah (sekitar masjid Quba), sebagaimana yang diceritakan oleh ibunda ‘Aisyah *Radiyallahu ‘anha*:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَقْبَلَ عَلَى فَرَسٍ مِنْ مَسْكِنِهِ بِالسُّنْحِ، حَتَّى نَزَلَ فَدَخَلَ
الْمَسْجِدَ، فَلَمْ يُكَلِّمِ النَّاسَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ، فَتَيَمَّمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ مُعَشَّى بِثَوْبِ حَبْرَةَ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ وَبَكَى، ثُمَّ
قَالَ: يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، وَاللَّهِ لَا يَجْمَعُ اللَّهُ عَلَيْكَ مَوْتَيْنِ إِلَّا الْمَوْتَةَ الَّتِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ،
فَقَدْ مُتَّهَا

“Sesungguhnya Abu Bakar datang dengan menunggang kuda dari tempat tinggalnya di *As-Sunh*, kemudian ia turun dan masuk kedalam masjid, ia tidak berbicara dengan seorangpun hingga masuk ke kamar ‘Aisyah dan menuju ke tempat Rasulullah yang sedang ditutupi dengan kain *hibaruh* (yang berasal dari Yaman dan bergaris-garis). Lalu Abu Bakar

membuka wajahnya, kemudian menundukkan kepala kepadanya, lalu menciumnya dan menangis. Kemudian ia berkata, ‘Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu, Allah tidak akan menyatukan padamu dua kematian, adapun kematian yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu telah engkau alami’’. (HR Bukhari, No: 4452).

Setelah Abu Bakar melihat Nabi sambil meneteskan air mata yang tidak terbendung seolah mengungkapkan perasaan kehilangan seorang Nabi sekaligus menantu dan sahabat seperjuangannya, maka dia keluar dari rumah ibunda ‘Aisyah melihat keadaan yang sangat memilukan dari kalangan para sahabat.

Abu Bakar berdiri tegak ingin membangkitkan semangat para sahabat yang seolah-olah berada dalam keterpurukan yang mendalam akibat ditinggal oleh kekasih mereka baginda yang mulia, namun fakta harus diterima, sehingga tidak mungkin selamanya mereka berada dalam keadaan demikian.

Sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyahallahu ‘anhuma* menceritakan apa yang berlaku ketika Abu Bakar keluar dari rumah putrinya ‘Aisyah dan melihat keadaan para sahabat Nabi ﷺ, ia (Ibnu Abbas) mengatakan:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَرَجَ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ: اجْلِسْ يَا عُمَرُ، فَأَبَى عُمَرُ أَنْ يَجْلِسَ، فَأَقْبَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ، وَتَرَكُوا عُمَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: ”أَمَّا بَعْدُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، قَالَ اللَّهُ: (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ) إِلَى قَوْلِهِ (الشَّاكِرِينَ) (آل عمران: 144)، وَاللَّهُ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ، فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ، فَمَا أَسْمَعُ بَشَرًا مِنَ النَّاسِ إِلَّا يَتْلُوهَا“

... عُمَرَ قَالَ: وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقِرْتُ، حَتَّى مَا تُقَلِّبُنِي
رِجْلَايَ، وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا، عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ

“Kemudian Abu Bakar keluar, sedangkan Umar tengah berbicara dengan orang-orang, maka Abu Bakar berkata, ‘Duduklah wahai Umar!’ Akan tetapi Umar tidak mau duduk. Orang-orang pun mengerumuninya dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata: *Amma ba'du*, barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya beliau telah meninggal, dan barangsiapa di antara kalian yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah itu Maha hidup dan tidak akan meninggal. Allah berfirman, “*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau di bunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?, Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” (QS. Ali Imran:144).

Demi Allah, sungguh seakan-akan para sahabat pada saat itu tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini, kecuali setelah Abu Bakar membacanya, kemudian semua orang mendengarnya dari Abu Bakar, dan aku tidak mendengar seorang pun dari manusia, kecuali ia membacanya... Umar berkata, ‘Demi Allah, tidak ada kondisi kecuali aku mendengar Abu Bakar membacanya, maka akupun lemas, hingga kedua kakiku tak mampu lagi menyanggaku, kemudian aku terjatuh ke tanah pada saat aku mendengar Abu Bakar membacanya, pada saat itu baru aku menyadari bahwa Rasulullah telah wafat.’ (HR. Bukhari, No: 4454).

Itulah cerita akhir dan detik-detik menjelang ajalnya baginda Nabi ﷺ, perjuang dan pengorbanan yang pada akhirnya Allah memanggil kekasihnya Rasulullah ﷺ setelah sekian lama berjuang di jalan Allah ﷻ.

Penyelenggaraan Jasad Nabi ﷺ

Setelah semuanya yakin bahwa Nabi sudah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, barulah para sahabat menyelenggarakan jasad Nabi ﷺ untuk proses pemakaman.

Ketika para sahabat ingin memandikan Nabi ﷺ, langkah mereka terhenti ketika mengetahui bahwa Nabi tentunya tidak sama dengan mereka, terutama pakaian yang dipakai oleh Nabi, apakah ditanggalkan seperti manusia lainnya atau bagaimana?.

Di saat itulah kejadian yang luar biasa terjadi dimana Allah memberikan ilham kepada mereka semua bagaimana semestinya mereka memandikan Nabi, ibunda ‘Aisyah menceritakan proses pemandian Nabi ﷺ:

لما أرادوا غسل النبي -صلى الله عليه وسلم- قالوا: والله ما ندري أنجرّد رسول الله -صلى الله عليه وسلم- من ثيابه كما أنجرّد موتانا أم نغسله وعليه ثيابه؟ فلمّا اختلفوا ألقى الله عزّ وجلّ عليهم النومَ حتى ما منهم رجل إلا ودقّنه في صدره، ثم كتمهم مُكَلِّم من ناحية البيت لا يدرون من هو: أن اغسلوا النبي -صلى الله عليه وسلم- وعليه ثيابه، فقاموا إلى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فغسلوه وعليه قميصه يصبون الماءَ فوق القميصِ، ويدلكونه بالقميص دون أيديهم.

“Ketika mereka akan memandikan jenazah Rasulullah ﷺ, mereka bertanya-tanya: Demi Allah kami tidak mengerti, apakah kami harus melucuti pakaian Rasulullah ﷺ sebagaimana kami melucuti pakaian mayit kami atau tidak, Ketika mereka berbeda pendapat, Allah menidurkan mereka, sehingga mereka tertidur dan dagunya menempel pada dadanya. Kemudian ada yang berbicara di pojok rumah, tidak diketahui siapa dia, menyatakan: Mandikanlah Nabi ﷺ dalam keadaan masih berpakaian. Maka para Sahabat kemudian memandikan Nabi dalam keadaan beliau

masih menggunakan gamis. Mereka menuangkan air di atas gamis tersebut dan menggerakkan (mengusapnya) dengan tangan mereka. (HR. Abu Dawud, No: 3141)

Yang memandikan Nabi ﷺ adalah mereka yang juga senantiasa bersama Nabi dikala Nabi sakit, yaitu Ali bin Abi Thalib, Al-Abbas bin Abdul Mutallib, Al-Fadl bin Abbas, Qusm bin Abbas, Usamah bin Ziad dan Syaqrone atau Sholih pembantu Nabi ﷺ, dan terkhusus kepada Ali bin Abi Thalib, Nabi ﷺ pernah berpesan untuk memandikan dirinya, tentunya karena kedekatan Nabi dengan Ali dan sekaligus dia masih bagian dari keluarga Nabi ﷺ serta untuk menjaga jasad Nabi yang mulia.

Setelah selesai dimandikan; Nabi ﷺ dikafani dengan tiga helai pakaian putih yang juga pakaian Nabi tidak ditanggalkan demi menjaga aurat Nabi ﷺ, ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha* menyebutkan:

كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ, لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

“Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga kain putih bersih dari kapas, tanpa ada baju dan surban padanya. (HR. Muslim, No: 941).

Setelah Nabi dikafankan maka para sahabat menshalatkan dan juga menguburkan Nabi ﷺ ditempat Nabi menghembuskan nafas terakhirnya, sedangkan proses bagaimana cara Nabi di shalatkan dan dikuburkan sebagaimana yang dibawakan oleh sepupu Nabi Abdullah bin Abbas *Radiyahallahu ‘anhu*:

لَمَّا أَرَادُوا أَنْ يَخْفِرُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثُوا إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ وَكَانَ يَضْرُحُ كَضْرِيحِ أَهْلِ مَكَّةَ وَبَعَثُوا إِلَى أَبِي طَلْحَةَ وَكَانَ هُوَ الَّذِي يَخْفِرُ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ

وَكَانَ يَلْحَدُ فَبَعَثُوا إِلَيْهِمَا رَسُولَيْنِ وَقَالُوا: اللَّهُمَّ خِرْ لِرَسُولِكَ فَوَجَدُوا أَبَا طَلْحَةَ فَجِيءَ بِهِ وَلمَ يُوجَدَ أَبُو عُبَيْدَةَ، فَلَحَدَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَلَمَّا فَرَعُوا مِنْ جِهَاهِ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ دَخَلَ النَّاسُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَالًا يُصَلُّونَ عَلَيْهِ، حَتَّى إِذَا فَرَعُوا أَدَخَلُوا النِّسَاءَ، حَتَّى إِذَا فَرَعُوا أَدَخَلُوا الصِّبْيَانَ وَلمَ يَوْمَ النَّاسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ.

لَقَدْ اِخْتَلَفَ الْمُسْلِمُونَ فِي الْمَكَانِ الَّذِي يُحْفَرُ لَهُ، فَقَالَ قَائِلُونَ: يُدْفَنُ فِي مَسْجِدِهِ، وَقَالَ قَائِلُونَ: يُدْفَنُ مَعَ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا قُبِضَ نَبِيٌّ إِلَّا دُفِنَ حَيْثُ يُقْبَضُ.

قَالَ: فَرَفَعُوا فِرَاشَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي تُؤْفَى عَلَيْهِ فَحَفَرُوا لَهُ ثُمَّ دُفِنَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطَ اللَّيْلِ مِنْ لَيْلَةِ الْأَرْبَعَاءِ، وَنَزَلَ فِي حُفْرَتِهِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَالْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ وَقُتَيْبُ أَخُوهُ وَشُقْرَانُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ أَوْسُ بْنُ حَوَلِيٍّ وَهُوَ أَبُو لَيْلَى لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنْشَدَكَ اللَّهُ وَحَظَّنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهُ عَلِيُّ: أَنْزَلَ وَكَانَ شُقْرَانُ مَوْلَاهُ أَخَذَ قَطِيفَةً كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا فَدَفَنَهَا فِي الْقَبْرِ وَقَالَ: وَاللَّهِ لَا يَلْبَسُهَا أَحَدٌ بَعْدَكَ أَبَدًا، فَدُفِنَتْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Ketika para sahabat akan membuatkan lubang untuk Rasulullah ﷺ, mereka mengutus seseorang menemui Abu Ubaidah Ibnul Jarrah, dia adalah orang yang membuat lubang bagi penduduk Makkah. Sementara yang lain mengirim utusan menemui Abu Thalhah, dia adalah orang yang membuat lubang bagi penduduk Madinah, tetapi dengan model liang lahat. Lalu mereka mengutus untuk menjemput keduanya, para sahabat

berkata, ‘Ya Allah, berilah mana yang lebih baik bagi Rasul-Mu.’ Akhirnya mereka dapat menemukan Abu Thalhah dan membawanya, sementara Abu Ubaidah tidak ditemukan. Kemudian Abu Thalhah membuat lubang untuk Rasulullah ﷺ. Ibnu Abbas berkata, ‘Ketika persiapan untuk Rasulullah telah selesai pada hari Selasa, beliau diletakkan di atas kasur dalam rumahnya. Kemudian orang-orang masuk sekelompok demi sekelompok menshalati jenazah Rasulullah ﷺ. Setelah mereka selesai, para sahabat mempersilahkan kaum wanita untuk masuk (shalat), Setelah selesai mereka mempersilahkan anak-anak. Dan tidak ada seorang pun yang menjadi imam bagi orang-orang ketika menshalati Rasulullah ﷺ.

Kaum muslimin berselisih di mana lubang Rasulullah akan digali, sebagian mengatakan, ‘Sebaiknya beliau dikubur dalam masjidnya,’ sebagian yang lain berkata, ‘Sebaiknya beliau dikubur bersama para sahabatnya.’ Lalu (Abu Bakar) berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *‘Tidak ada seorang Nabi yang meninggal kecuali dikuburkan pada tempat ia meninggal.’*

Ibnu Abbas berkata, ‘Kasur Rasulullah ﷺ yang beliau wafat di atasnya diangkat, lalu mereka membuat lubang, setelah itu Nabi ﷺ dikuburkan pada tengah malam di malam Rabu. Sementara yang turun ke kuburan beliau adalah Ali bin Abi Thalib, Al Fadl bin Abbas, Qutsam saudaranya dan Syuqran mantan budak Rasulullah ﷺ. Aus bin Khauli -ia adalah Abu Laila- berkata kepada Ali bin Abu Thalib, ‘Aku bersumpah kepada Allah dan kedudukan kami di sisi Rasulullah ﷺ atas kamu (maksudnya; minta izin turun ke lubang beliau). ‘Maka Ali pun berkata, ‘Turunlah’. Syuqran adalah budak beliau, ia mengambil kain kasar yang pernah Rasulullah ﷺ kenakan, kemudian ia memasukkannya ke dalam kuburan beliau seraya berkata, ‘Demi Allah, tidak ada yang akan mengenakannya setelahmu,

selamanya!’ maka kain itupun dikubur bersama Rasulullah ﷺ”.
(HR. Ibnu Majah, No: 1617).

Itulah akhir cerita Nabi ﷺ di dunia, Nabi meninggalkan ummatnya untuk selama-lamanya, namun kenangan, sejarah, pengorbanan dan sunnah-sunnah Nabi akan selalu bersama kita sampai nanti kita semua berjumpa dengan Nabi di dalam surga Allah ﷻ... Aamiin.

Ziarah Perkuburan Nabi ﷺ.

Di antara nikmat yang Allah ﷻ berikan kepada ummat ini adalah diutusnya Nabi ﷺ, beliau adalah Nabi pilihan di utus kepada umat pilihan kalau seandainya mereka mau melaksanakan ketentuan Allah dan Rasul nya.

Nabi ﷺ berbeda dengan para Nabi yang lainnya, di antara salah satu perbedaan tersebut tentang perkuburan Nabi yang tidak sama dengan perkuburan Nabi-nabi lainnya, perkuburan Nabi diketahui secara jelas dan pasti dimana letak dan posisinya.

Itu tidak sama dengan perkuburan Nabi-nabi lainnya ketika Allah ingin menjaga perkuburan tersebut dari hal-hal yang tidak diridhoi Allah atas ummatnya, di antara bentuk penjagaan Allah terhadap perkuburan para Nabi dan para rasul adalah Allah sembunyikan perkuburan mereka dan tidak dipastikan dimana perkuburan tersebut berada.

Namun berbeda dengan perkuburan Nabi; semua ummatnya tahu dimana Nabinya diwafatkan dan dikuburkan, sehingga kemuliaan bagi mereka yang tinggal dan berziarah ke kota Madinah dengan mudah bisa berziarah ke perkuburan baginda ﷺ.

Ketika berziarah keperkuburan Nabi ﷺ ada adab-adab serta etika yang harus dijaga demi menghormati baginda dan juga masjidnya, walaupun Nabi sudah meninggal namun ada kekhususan dari Allah untuk Nabi ﷺ yang tidak dimiliki oleh manusia yang lainnya, di antara kekhususan untuk Nabi tersebut:

- Nabi dikuburkan dimana beliau meninggal, Nabi ﷺ meninggal di rumah ibunda ‘Aisyah *Radiyah* ‘anha, sehingga wajib bagi ummat Nabi untuk menguburkan Nabinya di rumah ibunda ‘Aisyah tempat beliau meninggal, dan itu telah disebutkan oleh sahabat Abu Bakar as-Siddiq

ketika terjadi perbedaan dikalangan para sahabat, dia membawakan hadist yang beliau dengar dari Rasulullah ﷺ:

مَا قُبِضَ نَبِيٌّ إِلَّا دُفِنَ حَيْثُ يُقْبَضُ

“Tidak ada seorang Nabi yang meninggal kecuali dikuburkan pada tempat ia meninggal.” (HR. Ibnu Majah, No: 1617).

Dari perkataan Abu Bakar yang dia nukilkan dari Nabi tersebut; bahwa Nabi akan dikuburkan di rumah ‘Aisyah, dan rumah ‘Aisyah berada di sisi kiri atas masjid Nabawi, sebagaimana juga rumah ‘Aisyah bukanlah bagian dari masjid Nabi pada waktu itu dan juga tidak mendapatkan hukum-hukum masjid, sehingga tidak boleh bagi kita mengatakan bahwa Nabi dikuburkan di dalam masjid.

- Nabi dimandikan dan dikafankan dengan pakaian yang dipakai Nabi dan tidak boleh dibuka pakaiannya, yang demikian tentunya untuk memuliakan jasad Nabi ﷺ agar selalu terjaga, sebagaimana yang disebutkan oleh ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha*:

أَنْ اغْسِلُوا النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ ثِيَابُهُ

“Mandikanlah Nabi ﷺ dalam keadaan masih berpakaian.” (HR. Abu Dawud, No: 3141).

- Nabi dishalatkan tanpa ada yang menjadi imam, itu merupakan kesepakatan para ulama dan juga ahli sejarah bahwa para sahabat menshalatkan Nabi secara sendiri-sendiri, tentunya ada alasan yang membuat para sahabat melakukan yang demikian, di antara alasan tersebut adalah:

1- Itu merupakan di antara pesan dan wasiat Nabi kepada para sahabatnya agar menshalatkan dirinya dalam

keadaan sendirian, walaupun perkataan ini ada sisi kelemahan dari segi sanadnya.¹

- 2- Yang menyebabkan para sahabat tidak menshalatkan Nabi secara berjama'ah agar mereka mendapatkan kemuliaan dalam menshalatkan Nabi dan tidak menjadi imam antara satu dengan yang lainnya, salah satu bentuk usaha mereka agar tidak ada orang lain menjadi imam untuk dirinya dalam menshalatkan Nabi, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Syafi'i *Rahimahullah*.²
- 3- Para sahabat ingin mengambil keberkatan dalam upayanya menshalatkan Nabi secara sendirian agar keberkahan seutuhnya mereka dapatkan, ini disebutkan oleh imam al-Qurtuby dalam tafsirnya.³
- 4- Untuk mengagungkan Nabi dan memuliakannya, karena Nabi merupakan imam kaum muslimin, sehingga tidak ada di antara mereka yang berani menggantikan posisi Nabi menjadi seorang imam, tentunya untuk menghargai Nabi ﷺ, sebagaimana yang disebutkan oleh imam al-Buhuty dalam kitabnya.⁴

Alasan-alasan yang disebutkan oleh para ulama tersebut tidaklah bertentangan antara satu dengan yang lainnya, semuanya bermuara kepada satu tujuan yaitu demi menghormati dan memuliakan Nabi ﷺ.

- Nabi selalu dijaga oleh Allah ketika hidup dan juga setelah meninggal, sehingga jasad Nabi tidak pernah rusak dan selalu wangi lagi indah, yang demikian berlandaskan hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Aus bin Aus *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

¹ (Lihat: *Ar-Raudhul Unuf*: 7/595).

² (Lihat: *Nihayatul Muhtaj*: 2/482).

³ (Lihat : *Al-Jami' Li Ahkamil Quran*: 4/225).

⁴ (Lihat : *Syarh Muntah Al-Irodat*: 1/357).

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

“*Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para Nabi*”. (HR. Abu Dawud, No: 1047, Ibnu Majah, No: 1636).

Nabi meninggal di hari Senin waktu dhuha akhir, dan baru dikuburkankan di malam Rabu, tentunya itu berbeda dengan ummat Nabi yang dianjurkan untuk mempercepat proses penyelenggaraan jenazah mereka, adapun keterlambatan proses penyelenggaraan jasad Nabi karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk mempercepatnya, yang demikian adalah karena:

- 1- Berita wafatnya baginda Nabi yang tidak sepenuhnya dipercayai oleh para sahabat, dan mereka benar-benar yakin dikala datang Abu Bakar yang menjelaskan dan membacakan kepada mereka beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Nabi sudah dipanggil oleh Sang Pencipta.
- 2- Para sahabat yang memilih pemimpin setelah Nabi ﷺ, karena suatu kaum tanpa ada pemimpin ibarat pesawat yang kehilangan pilotnya, proses pemilihan pemimpin yang memakan waktu, walaupun pada akhirnya kepemimpinan tersebut dipegang oleh sahabat Abu Bakar as-Siddiq *Radiyahallahu ‘anhu*.
- 3- Proses menshalatkan Nabi yang butuh waktu lama, karena para sahabat menshalatkan Nabi dalam keadaan bergantian dan bukan sekaligus sebagaimana manusia yang lain, apabila demikian keadaannya maka tentu membutuhkan waktu yang lama.
- 4- Jasad Nabi berbeda dengan manusia biasa, jasad Nabi akan selalu indah lagi harum semerbak, sebagaimana

yang disebutkan oleh Abu Bakar ketika mencium kening Nabi:

بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، طِبْتَ حَيًّا مَيِّتًا

“Ayah dan ibuku yang menjadi tebusan, Engkau wangi, baik dalam keadaan hidup maupun setelah meninggal”. (HR. Bukhari, No: 3467).

Ini adalah ungkapan kemuliaan untuk Nabi ketika Allah akan senantiasa menjaga keindahan dan keutuhan jasadnya yang mulia ﷺ, walaupun proses penyelenggaraan jasad Nabi terlambat; maka tidak akan memberikan sedikitpun pengaruh terhadap jasad Nabi yang berbeda dengan jasad manusia biasa.

5- Proses penyelenggaraan Nabi juga tidak terlalu memakan waktu yang begitu lama kalau seadndainya dibandingkan dengan manusia-manusia yang lainnya, karena Nabi meninggal hari Senin waktu dhuha akhir dan di makamkan di sore Selasanya atau malam Rabu, sehingga bisa kita katakan antara wafatnya Nabi dan proses penyelenggaraannya hanya membutuhkan waktu sehari lebih sedikit saja.

- Allah mengharamkan tanah untuk menyentuh dan memakan jasad Nabi ﷺ.
- Allah hidupan Nabi-Nya di alam barzakh dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan dunia, Sebagaimana riwayat Dari sahabat Anas bin Malik *Radiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الأنبياء أحياء في قبورهم يصلون

“Para Nabi itu tetap hidup di kubur-kubur mereka, mereka shalat di dalamnya”. (HR. Abu Ya’la, No: 3425).

Itu adalah beberapa kekhususan untuk Nabi ﷺ yang harus dijaga dan diketahui oleh ummatnya; dari situlah ada beberapa yang harus diperhatikan ketika berziarah ke perkuburan Nabi ﷺ, di antaranya:

- 1- Mengikhlaskan semua ibadah hanya semata-mata untuk Allah ﷻ, salah satunya ketika berziarah keperkuburan Nabi, karena berziarah itu sendiri merupakan bagian ibadah yang harus diniatkan untuk Allah saja.
- 2- Nabi adalah manusia yang juga sebagai seorang Nabi dan utusan Allah ﷻ, segala macam bentuk ibadah haruslah melalui Nabi ﷺ dan bukan untuk Nabi, seperti berdo’a, isti’anah, istighastah dan ibadah-ibadah lainnya yang diajarkan oleh Nabi hanya diperuntukkan kepada Sang Pencipta Nabi dan seluruh ummat manusia. Ketika ada yang berziarah ke perkuburan Nabi maka yang mereka lakukan adalah memohon kepada Allah untuk selalu diberikan kemuliaan kepada Nabi ﷺ.
- 3- Di antara do’a yang dianjurkan seorang muslim untuk mengucapkannya ketika berziarah ke perkuburan Nabi adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْكَ

وَجَزَاكَ أَفْضَلَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ

“Keselamatan untukmu ya Rasulullah serta rahmat dan keberkahan dari Allah. Sholawat dari Allah dan salam serta keberkahan atasmu. Dan semoga Allah memberikan balasan yang paling mulia sebagaimana Allah memberikan balasan untuk Nabinya atas ummatnya.”

Di dalam do'a ziarah tersebut terkumpul kewajiban yang harus dilakukan oleh ummat kepada Nabinya, seperti mengucapkan salam dan sholawat serta berdo'a kepada Allah agar diberikan kemuliaan demi kemuliaan untuk Nabi ﷺ, kalau seandainya kita menambah pujian yang lain juga tidak masalah, seperti kita bersaksi akan semua perjuangan dan pengorbanan yang selama ini dilakukan oleh Nabi, seperti ucapan:

وَنَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَهٖ، وَنَصَحْتَ الأُمَّةَ، وَجَاهَدْتَ فِي اللّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Kami bersaksi bahwa engkau (ya Rasulullah) telah menyampaikan risalah agama ini, dan memberikan nasehat kepada ummat serta berjihad di jalan Allah dengan jihad sebenarnya.

Itulah bacaan bagi mereka yang berziarah ke perkuburan Rasulullah ﷺ yang di dalam ziarah tersebut terdapat kalimat salam, sholawat dan do'a kepada Allah untuk kemuliaan Nabi ﷺ.

- 4- Ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan bagi mereka yang berziarah ke perkuburan Rasulullah di antaranya:
 - Tidak mengusap dinding pagar perkuburan Nabi, karena yang demikian akan bisa menjerumuskan seseorang ke dalam perkara yang sifatnya berlebih-lebihan kepada Nabi ﷺ.

- Tidak bersedekap seperti dalam keadaan shalat dikala sampai dan berziarah keperkuburan Nabi ﷺ.
- Tidak boleh mengangkat suara dan menyibukkan diri dengan perkara yang akan melalaikan mereka dari nilai ibadah ziarah itu sendiri.

Wasiat Nabi Kepada Umatnya

Nabi adalah orang yang paling sayang dan cinta kepada ummatnya, itu sudah menjadi suatu sifat mulia yang telah tertulis dan dikabarkan oleh Allah tentang Nabi ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (QS at-Taubah: 128).

Di antara bantu kasih sayang Nabi kepada ummatnya adalah Nabi menyampaikan semua bentuk kebaikan agar ummatnya bisa melaksanakan dan melakukannya, sebagaimana Nabi juga memperingatkan akan keburukan agar ummat menjauhinya, bahkan mutiara nasehat itu selalu disampaikan Nabi hingga menjelang akhir kehidupannya, oleh karenanya; sudah semestinya kita mengetahui pesan-pesan terakhir Nabi kepada ummatnya untuk dijaga dan dipelihara serta ditunaikan sebagaimana semestinya, di antara pesan dan wasiat tersebut:

- Berlaku baik terhadap orang-orang Anshor

Orang-orang Anshor memiliki andil yang besar dalam dakwah dan perjuangan Nabi ﷺ, Nabi ingin mengingatkan ummatnya akan jasa mereka yang luar biasa untuk dakwah dan agama, dan menjadi prioritas Nabi untuk membalas jasa mereka dengan berpesan kepada ummatnya agar mengetahui dan menjaga orang-orang Anshor, sebagaimana yang dinukilkan oleh sahabat Anas bin Malik *Radiyahallahu ‘anhu*:

مَرَّ أَبُو بَكْرٍ وَالْعَبَّاسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِمَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ وَهُمْ يَبْكُونَ فَقَالَ مَا يُبْكِيكُمْ قَالُوا ذَكَرْنَا مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَّا فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ قَالَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى رَأْسِهِ حَاشِيَةَ بُرْدٍ قَالَ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ وَلَمْ يَصْعُدْهُ بَعْدَ ذَلِكَ الْيَوْمَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَوْصِيكُمْ بِالْأَنْصَارِ فَإِنَّهُمْ كَرِشِي وَعَيْبَتِي وَقَدْ قَضُوا الَّذِي عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ فَأَقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ

“Abu Bakar dan Al-Abbas *Radiyahallahu 'anhuma* lewat di depan salah satu majelis dari majelis kaum Anshar saat mereka sedang menangis. Abu Bakr bertanya; ‘Apa yang menyebabkan kalian menangis?’. Mereka menjawab; ‘Kami teringat dengan majelis Nabi ﷺ yang pernah kami ikuti’. Maka Al-Abbas menemui Nabi ﷺ lalu mengabarkan hal tadi. Perawi berkata; Maka Nabi ﷺ keluar dalam keadaan kepala beliau dibalut dengan kain selimut. Perawi berkata; Maka beliau menaiki mimbar dan setelah hari itu beliau tidak lagi menaiki mimbar . Beliau memuji Allah dan mensucikan-Nya kemudian bersabda: ‘*Aku wasiatkan kepada kalian (untuk bersikap baik) kepada kaum Anshar. Mereka adalah penjaga rahasiaku dan kepercayaanku. Mereka telah menunaikan apa yang wajib atas mereka dan mereka masih berhak apa yang menjadi hak mereka. Maka terimalah orang-orang yang baik dari kalangan mereka dan maafkanlah orang-orang yang keliru dari mereka*’. (HR. Bukhari, No: 3515).

- Menjaga shalat dan berbuat baik terhadap pembantu

Di antara wasiat Nabi yang selalu ditekankan kepada ummatnya adalah sebuah ibadah yang diwajibkan Allah dari atas langit sana, ibadah yang pertama kali akan ditanya kepada

hamba-Nya, yaitu ibadah shalat. Nabi menginginkan ummatnya agar menjaga waktu dan kekhusukan shalat agar mereka mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat, sehingga yang demikian menjadi pesan-pesan terakhir Nabi ﷺ, di antara hadist Nabi yang menjelaskan perkara tersebut apa yang disebutkan oleh ibunda Ummu Salamah *Radiyahallahu ‘anha*: bahwa wasiat yang selalu diulang oleh Nabi adalah untuk menjaga shalat dan berbuat baik terhadap pembantu atau budak, Nabi selalu mengulang-ulangnya walaupun lisan Nabi tidak lagi bisa mengungkapkannya. (HR. Ibnu Majah, No: 1625).

Sahabat Anas bin Malik juga menyebutkan:

كَانَتْ عَامَّةً وَصِيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ: “الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ” حَتَّى جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغْرِغُرُ بِهَا صَدْرَهُ، وَمَا يَكَادُ يُفِيضُ بِهَا لِسَانَهُ

“Kebanyakan wasiat Rasulullah ﷺ tatkala kematian telah hadir adalah, “*Perhatikanlah shalat dan budak-budak kalian, perhatikanlah shalat dan budak-budak kalian*”. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ mengucapkan hal tersebut dengan berat dadanya dan hampir-hampir lisannya tidak bisa mengungkapkannya. (HR Ahmad, No :12169).

Ali bin Abi Thalib *Radiyahallahu ‘anhu* menyebutkan:

كَانَ آخِرَ كَلَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Kata-kata terakhir Rasulullah ﷺ adalah: *Shalatlah, shalatlah, Dan takutlah kalian kepada Allah atas hak-hak hamba sahaya kalian.*” (HR. Dawud, No: 5156).

- Berlaku baik terhadap istri

Istri adalah teman hidup yang kita akan selalu berinteraksi dengannya, baik dan buruk para istri pasti ada andil suami terhadapnya, mereka ibarat bayangan bagi suami, sehingga Nabi berpesan kepada ummatnya agar memperlakukan istri dan keluarga dengan baik, sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ ،
فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Saling berwasiatlah sesama kalian tentang wanita. Karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika kalian ingin meluruskannya maka kalian akan mematahkannya, dan jika kalian biarkan saja niscaya dia akan tetap bengkok. Maka, saling berwasiatlah kalian (dengan kebaikan) terhadap wanita”. (HR. Bukhari, No: 4890, Muslim, No: 1468).

Dalam riwayat lain dari sahabat al-Ahwash dia menyebutkan kewajiban dan hak suami dan juga istri yang harus selalu mereka jaga:

عن عمرو بن الأَحْوَصِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعَّظَ فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً فَقَالَ: أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ فَإِنْ أَطَعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِلَّا إِنْ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ

حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ أَلَّا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَ فِي بُيُوتِكُمْ
لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَّا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ

“Dari Amr bin al-Ahwash, dia berkata: Ayahku memberitahuku bahwa beliau ikut haji Wada’ bersama Rasulullah ﷺ. Setelah memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ serta memberikan peringatan dan nasehat, beliau menyebutkan satu kisah di dalam pembicaraannya dan bersabda: *Ingatlah, saling berwasiatlah sesama kalian dengan kebaikan terhadap para istri. Karena sesungguhnya mereka adalah ‘Awan (tawanan) yang ada pada kalian. Kalian tidak memiliki hak sedikit pun selain itu kecuali jika jelas-jelas mereka melakukan kejelekan. Jika mereka melakukannya, maka pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka mentaati kalian maka janganlah mencari-cari jalan (untuk berlaku kasar). Ingatlah sesungguhnya kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian. Dan mereka pun memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah mereka tidak boleh memasukkan orang yang kalian tidak sukai ke dalam kamar rumah kalian. Dan ketahuilah hak mereka atas kalian adalah kalian harus memberi pakaian dan makanan yang baik kepada mereka”*. (HR. at-Tirmidzi, No: 1163).

- Berbaik sangka kepada Allah sebelum meninggal dunia.

Kematian adalah sebuah kepastian yang tidak satu pun yang bisa mengelak darinya, ketakutan akannya merupakan kewajaran, tetapi terlalu takut adalah sebuah kesalahan, karena Allah senantiasa melihat prasangka seorang hamba terhadap diri Nya, kalau dia berprasangka baik; maka Allah pun akan berprasangka baik, tapi kalau sebaliknya; maka Allah juga demikian.

Terlebih dikala sakarat menjemput, disanalah seorang hamba harus mengkedepankan *roja* ' (harapan)nya kepada Allah, seorang hamba harus menyadari akan berjumpa dengan dzat yang maha pengasih dan maha penyayang, sehingga dengan harapan tersebut seseorang akan senang tersenyum dan nyaman ketika meninggalkan dunia ini.

Oleh karenanya Nabi berpesan kepada ummatnya untuk selalu baik sangka kepada Allah; terlebih lagi ketika ajal menjemput, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah bahwa dia pernah mendengar Nabi bersabda tiga hari sebelum meninggal:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

“Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan baik sangka terhadap Allah”. (HR. Muslim, No: 2877).

- Larangan untuk menjadikan perkuburannya sebagai tempat ibadah dan hari raya.

Perkuburan Nabi ﷺ adalah perkuburan yang akan selalu dijaga oleh Allah ﷻ sesuai dengan permintaan Nabi ﷺ sebelum meninggal, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi berdo’a:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَاءً، لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala (yang disembah). Allah melaknat orang-orang yang menjadikan kubur Nabi-Nabi mereka sebagai tempat ibadah”. (HR. Ahmad, No. 7358).

Karena tradisi seorang mukmin adalah memurnikan ibadah hanya semata-mata untuk Sang Pencipta, baik itu meminta,

memohon, isti'anah, istighatsah, tawakkal, inabah, berharap dan takut serta seluruh ibadah lainnya tidak pernah dijadikan untuk manusia. Hal itu berbeda dengan ummat sebelumnya (ahlul kitab) dimana mereka memanfaatkan perkuburan para Nabi atau wali menjadi wasilah kepada Allah, padahal Allah menginginkan kita langsung memohon kepada-Nya tanpa melalui perantara.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah berkata: kami tidak menyembah mereka melainkan berharap agar mereka mendekat kan kami kepada Allah sedekat-dekat nya.” (QS. az-Zumar: 3).

Dalam perkara itulah terjatuhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berdalih bahwa mereka tidak beribadah kepada para Nabi atau wali melainkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Nabi memberikan peringatan kepada ummatnya agar tidak terjatuh. Sama halnya dengan orang-orang tersebut, seperti yang disebutkan oleh ibunda ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anha* bahwa Nabi bersaba:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ، لَوْلَا ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ
حَشِي - أَوْ حَشِي - أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan perkuburan Nabi mereka sebagai masjid, (Aisyah berkata), ‘Kalau bukan karena hal itu, niscaya kubur beliau akan dinampakkan, hanya saja beliau takut atau ditakutkan kuburnya akan dijadikan masjid”. (HR. Bukhari, No: 1390, 4441 dan Muslim, No: 529).

Dalam hadits sahabat Jundub al-Bajaly *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum dipanggil Allah ﷻ:

أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kubur Nabi-Nabi dan orang-orang shalih di antara mereka sebagai masjid (tempat ibadah). Tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kubur sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu dari perbuatan itu”. (HR. Muslim, No. 532).

- Mengirim pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid

Di antara wasiat Nabi ﷺ sebelum meninggal adalah mengutus pasukan untuk melawan orang-orang romawi yang dulu menjadi tempat gugurnya sahabat-sahabat mulia Nabi seperti Zaid bin Haristah, Ja’far bin Abi Thalib, Abdullah bin Rawahah serta sahabat yang lainnya.

Nabi menunjuk Usamah yang menjadi pemimpin pasukan pada saat itu walaupun dia belum genap dua puluh tahun, namun ada semangat yang membara di dalam jiwanya, karena itu adalah tempat ayahnya gugur sebagai seorang syahid, tetapi ada sedikit kabar yang tidak menyenangkan ketika ada yang tidak setuju dengan kepemimpinan Usamah yang masih muda tersebut, Nabi pun memberikan pesan kepada semua para sahabat dan naik ke atas mimbar, sebagaimana riwayat dari Salim dan dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda ketika berada di atas mimbar sambil berucap:

إِنْ تَطَعْنُوا فِي إِمَارَتِهِ يُرِيدُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا هَذَا وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لِأَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ هَذَا لَهَا لَخَلِيقٌ يُرِيدُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لِأَحَبِّهِمْ إِلَيَّ مِنْ بَعْدِهِ فَأَوْصِيكُمْ بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ صَالِحِيكُمْ

“Apabila kalian mengecam kepemimpinan Usamah bin Zaid, maka berarti kalian juga mengecam kepemimpinan ayahnya sebelum itu. Demi Allah, sungguh ia memang layak dengan jabatan itu. Demi Allah, sungguh ia orang yang paling aku senangi. Dan demi Allah sungguh jabatan tersebut memang layak untuk Usamah bin Zaid. Dan demi Allah, jika ia adalah orang yang paling aku senangi setelah bapaknya, maka aku wasiatkan kepada kalian untuk mentaati perintahnya, karena Ia termasuk orang yang baik di antara kalian”. (HR. Bukhari, No: 3524, Muslim, No: 2426).

Para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshor pun bersiap-siap untuk berjuang dibawah kepemimpinan Usamah, hanya saja Usamah meminta kepada Nabi untuk diundur waktu keberangkatannya agar lebih tenang atas kondisi Nabi yang sakit diakhir hidupnya, kemudian pasukan pun berangkat meninggalkan kota Madinah.

Dikala sampai di sebuah tempat yang bernama Jurf (batas tanah haram) maka terdengar kabar wafatnya Nabi ﷺ, sehingga mereka tidak tahu apakah tetap melanjutkan perjalanan atau mengundurnya, tetapi setelah Abu Bakar yang menjadi khalifah kaum muslimin; maka ada usulan sebagian sahabat untuk kembali menarik pasukan Usamah demi membentengi kota Madinah yang dilanda oleh kemurtadan dan keingkaran dalam agama, maka Abu Bakar pun berucap:

والله لا أحلّ عُقْدَةَ عَقْدَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَوْ أَنَّ الطَّيْرَ تَخَطَّفْنَا وَالسِّبَاعَ مِنْ حَوْلِ
الْمَدِينَةِ، وَلَوْ أَنَّ الْكِلَابَ جَرَّتْ بِأَرْجُلِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ لِأَجْهَرْنَ جَيْشِ أُسَامَةَ، وَأَمْرُ
الْحَرَسِ يَكُونُونَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ

“Demi Allah, aku tidak akan pernah melepaskan tali yang telah diikat oleh Rasulullah ﷺ, kalau seandainya burung-burung memakan jasad kita, dan binatang buas ada di sekitar kota Madinah, serta anjing-anjing berkeliaran di antara kaki ummahatul mukminin; maka aku pasti akan mempersiapkan pasukan Usamah, dan memerintahkan beberapa penjaga disekitar Madinah. ¹

Yang demikian merupakan keteladanan dalam mengikuti perintah Nabi walau apapun yang terjadi, sehingga walau Madinah butuh banyak pasukan ketika Nabi meninggal, tetapi Abu Bakar tetap mengutus pasukan yang telah dipersiapkan oleh Nabi, dan memang itulah yang benar; ketika orang-orang sekitar Madinah melihat ada pasukan yang diutus keluar, mereka mengira kaum muslimin sangat kuat dan memiliki jumlah pasukan yang banyak dan tidak mungkin mengutus pasukan keluar kecuali di dalam Madinah terdapat pasukan yang lebih banyak lagi, anggapan itulah yang membuat mereka pada akhirnya kembali kepada Islam dan bergabung bersama kaum muslimin.

- Mengeluarkan orang-orang musyrik dari jazirah arab

Juga di antara wasiat Nabi ﷺ sebelum meninggal agar para sahabatnya mengeluarkan orang-orang musyrik dari jazirah arab, sebagaimana yang dipaparkan oleh sahabat Abdullah bin Abbas

¹ (Lihat: *al-Bidayah*: 4/616).

ketika sakit Nabi sudah semakin berat dibandingkan hari-hari sebelumnya:

يَوْمَ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمَ الْخَمِيسِ ثُمَّ بَكَى حَتَّى بَلَ دَمْعُهُ الْحَصَى فَقُلْتُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ وَمَا يَوْمَ الْخَمِيسِ قَالَ اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ فَقَالَ ائْتُونِي أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدِي فَتَنَازَعُوا وَمَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيِّ تَنَازُعٍ وَقَالُوا مَا شَأْنُهُ أَهْجَرَ اسْتَفْهَمُوهُ قَالَ دَعُونِي فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ أَوْصِيكُمْ بِثَلَاثٍ أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَأَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيرُهُمْ قَالَ وَسَكَتَ عَنِ الثَّالِثَةِ أَوْ قَالَهَا فَأُنْسِيَتْهَا

“Hari kamis, apakah hari Kamis itu?! Kemudian dia menangis sampai air matanya membasahi batu kerikil, lalu saya bertanya kepadanya, ‘Wahai Ibnu Abbas, memangnya ada apa dengan hari kamis?’ dia menjawab, ‘Pada hari kamis, sakit yang diderita Rasulullah ﷺ semakin parah, kemudian beliau bersabda: ‘Kemarilah, saya akan menuliskan untukmu suatu catatan yang membuatmu tidak akan tersesat sepeninggalku nanti’. Lalu para sahabat saling berbantahan, padahal tidak pantas dan tidak layak hal itu terjadi di hadapan beliau. Kemudian mereka bertanya, ‘Ada apa dengan beliau? Tanyakanlah langsung kepada beliau!’ Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Biarkanlah saya, apa yang saya alami sekarang ini lebih baik. Sesungguhnya saya mewasiatkan kepada kalian tiga perkara; usirlah orang-orang musyrik dari jazirah Arab, berikanlah kepada para utusan (delegasi) sesuatu yang sama dengan apa yang pernah saya berikan kepada mereka (yaitu menghormati dan melayaninya).’ Setelah itu beliau diam, tidak menyebutkan perkara yang ketiga, atau menyebutkannya namun saya lupa”. (HR. Bukhari, No: 2888, Muslim, No: 1637).

- Al-Qur’an dan as-sunnah

Wasiat Nabi yang paling penting kepada ummatnya agar mereka senantiasa berpegang kepada pedoman yang dijadikan

teladan dalam kehidupan, yang akan memberikan bimbingan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu berpegang kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Al-Qur'an dan hadist Nabi adalah jalan keselamatan menuju Allah dan bagaimana mencintai Rasulullah ﷺ, di antara bentuk berpegang kepadanya adalah berpegang kepada khulafa ar-rasyidun (Abu Bakar, Umar, Utaman dan Ali *Radiyallahu 'anhum*) yang merupakan sahabat yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan juga as-Sunnah, dan juga berpegang kepada para sahabat Nabi yang mulia karena mereka orang-orang yang dimuliakan untuk melihat Nabi secara langsung serta mengambil ilmu dari Nabi yang mulia ﷺ.

Dalam sebuah kondisi Nabi menyampaikan sebuah wasiat yang sangat berharga kepada ummatnya, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat 'Irbad bin Sariyah bahwa dia berkata:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّمَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَأَوْصِنَا، قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ."

“Rasulullah ﷺ telah memberikan wejangan kepada kami yang membuat hati bergetar dan air mata berlinang, maka kami berkata: sepertinya ini wejangan seorang yang berpamitan/meninggalkan (kami selamanya), lantas (aku berkata) berilah wasiat kepada kami! beliau bersabda : *“Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan bersikap agar senantiasa mendengar dan ta’at (loyal) meskipun orang yang menjadi Amir/penguasa adalah seorang budak. Sesungguhnya*

siapa saja yang nanti hidup setelahku maka dia akan melihat terjadinya perselisihan yang banyak; oleh karena itu, berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah al-Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk (al-Mahdiyyin), gigitlah ia(sunnahku tersebut) dengan gigi geraham, dan tinggalkanlah oleh kalian urusan-urusan baru (mengada-ada dalam urusan agama) karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat". (HR. at-Tirmidzi, No: 2676, Ibnu Majah, No: 43).

Ziarah Perkuburan Abu Bakar Dan Umar Radiyallahu ‘Anhuma

Abu Bakar dan Umar *Radiyallahu ‘anhuma* adalah sahabat mulia sekaligus mertua dan teman Nabi di dunia, di alam barzakh dan teman Nabi di dalam surga, kemuliaan tak terbilang untuk kedua sahabat Nabi tersebut.

Abu Bakar adalah khalifah pertama setelah Nabi ﷺ meninggal, dia memimpin kaum muslimin sekitar dua tahun tiga bulan, seorang pemimpin yang paling mulia, berjalan dan meniti agama seperti sahabat dan kekasihnya Rasulullah, tidaklah Nabi meninggal melainkan ridho kepada Abu Bakar as-Siddiq.

Dia adalah teman hijrah Nabi dan ayat diturunkan Allah untuk menguatkan dirinya ketika bersama Nabi di dalam gua, Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai Nabi dari kalangan laki-laki sebagaimana Nabi mencintai putrinya dari kalangan perempuan, ketika meninggal dia dimakamkan di dalam rumah ‘Aisyah disamping perkuburan Nabi ﷺ, dan kepala Abu Bakar sejajar dengan bahu Nabi, karena itu adalah pesan Abu Bakar agar tidak mensejajarkan dirinya dengan Rasulullah.

Demikian juga dengan Umar bin Khattab yang dengan keislamannya kaum muslimin bisa mengangkat kepala dengan bangga dan bahagia, selain dia adalah sahabat mulia Nabi; dia adalah mertua Nabi ﷺ.

Setelah Abu Bakar meninggal, wasiat kepemimpinan diberikan kepada Umar, tentunya Abu Bakar tidaklah mewasiatkan yang demikian melainkan dia tahu bagaimana kualitas iman dan taqwa Umar bin Khattab, Umar menjadi pemimpin kaum muslimin sekitar sepuluh tahun enam bulan

lamanya, dan dialah yang pertama kali mendapatkan julukan “*Amirul Mukminin*”.

Ketika hampir meninggal; dia meminta anaknya Abdullah untuk meminta izin kepada ibunda ‘Aisyah agar dirinya di makamkan disamping kedua sahabatnya Rasulullah dan Abu Bakar, ibunda ‘Aisyah pun memberikan izin.

Ketika meninggal dia dimasukkan ke rumah ibunda ‘Aisyah untuk dikuburkan disamping kedua sahabatnya, dan kepala umar sejajar dengan bahu Abu Bakar karena dia berpesan jangan disejajarkan dengan Abu Bakar karena kemuliaan yang dimiliki oleh Abu Bakar.

Perkuburan Abu Bakar dan Umar adalah perkuburan yang mengikuti perkuburan Rasulullah ﷺ, dan itu karena kemuliaan yang luar biasa bagi mereka berdua, sehingga setiap kali kaum muslimin berziarah ke perkuburan Rasulullah; secara otomatis mereka pun akan berziarah ke perkuburan Abu Bakar dan Umar *Radiyallahu ‘anhuma*.

Bagi orang yang datang ke kota Madinah ketika berziarah ke perkuburan Abu Bakar dan Umar; tentunya menjaga adab serta etika berziarah seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya.

Di antara do’a yang bisa diucapkan kaum muslimin untuk berziarah ke perkuburan Abu Bakar dan Umar adalah:

- Berziarah ke perkuburan Abu Bakar, kita mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ (أَبَا بَكْرٍ)، وَجَزَاكَ عَنِ أُمَّةِ الْإِسْلَامِ خَيْرَ الْجَزَاءِ

“Keselamatanlah untukmu wahai Abu Bakar sahabat Rasulullah, semoga Allah memberikan balasan yang terbaik terhadap apa yang telah engkau lakukan bagi kaum muslimin”.

- Berziarah ke perkuburan Umar, kita mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ (عمر)، وَجَزَاكَ عَنْ أُمَّةِ الْإِسْلَامِ خَيْرَ الْجَزَاءِ

“Keselamatanlah untukmu wahai Umar sahabat Rasulullah, semoga Allah memberikan balasan yang terbaik terhadap apa yang telah engkau lakukan bagi kaum muslimin”.

Itulah yang dibaca kaum muslimin ketika berziarah ke perkuburan Nabi serta kedua sahabat Nabi, namun kalau seandainya mereka tidak bisa mengucapkan do'a yang telah disebutkan; minimal mengucapkan salam saja, sebagaimana yang dinukil dari sahabat Nabi Abdullah bin Umar, dari Nafi':

كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ أَتَى قَبْرَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، فَقَالَ:
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَتَاهُ

“Ibnu Umar kalau dia pulang dari perjalanan, maka dia mendatangi perkuburan Nabi ﷺ dan mengucapkan: keselamatanlah untukmu ya Rasulullah, keselamatanlah untukmu wahai Abu Bakar, keselamatanlah untukmu wahai ayahanda”. (HR. Abdurrazzaq as-Shon'any, No: 6930).

BAQI' AL-GHARQOD

Baqi' adalah perkuburan yang diberi kelebihan oleh Allah serta dikhususkan untuk orang-orang Madinah atau yang meninggal di dalamnya. Nabi menganjurkan kepada orang yang berziarah ke kota Madinah untuk mengunjungi perkuburan baqi' agar mendo'akan orang-orang yang dikuburkan di dalamnya.

Nabi ﷺ sendiri juga diperintahkan Allah untuk mengunjungi dan menziarahi perkuburan baqi' serta mendo'akan orang-orang yang dikuburkan di dalamnya, sebagaimana dalam hadist ibunda 'Aisyah *Radiyahallahu 'anha*:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ، فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوَعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ، بِكُمْ لَاحِقُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرَقَدِ

“Ketika malam gilirannya, Rasulullah pergi ke Baqi' pada akhir malam, kemudian Nabi berdo'a: *'Semoga keselamatan bagi kamu sekalian wahai negeri kaum yang beriman, dan akan datang apa yang dijanjikan kepada kamu sekalian dengan segera. Dan sesungguhnya kami, dengan izin Allah akan menyusul kamu sekalian. Yaa Allah ampunilah penghuni Baqi' al-ghorqod.*” (HR. Muslim, No: 974).

Perkuburan baqi' memiliki beberapa kelebihan, walaupun secara umum tempat dikuburkan seseorang tidaklah menentukan kualitas amalannya, tetapi baqi' memiliki hal-hal yang tidak dimiliki oleh perkuburan yang lainnya, di antaranya:

- Nabi memerintahkan ummatnya untuk berziarah ke perkuburan kaum muslimin secara umum, dan mengkhusus bagi mereka yang datang ke kota Madinah untuk menziarahi perkuburan baqi' dan juga mendo'akan mereka yang ada di sana.

Di dalam hadist yang sangat panjang; ibunda kita bercerita tentang Nabi ketika keluar dari rumahnya menuju baqi dan mengajarkan do'a apa yang semestinya dibaca bagi yang datang ke sana, ibunda 'Aisyah memaparkan kisahnya:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ عَنِّي وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا بَلَى قَالَ قَالَتْ لَمَّا كَانَتْ لَيْلِي الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا عِنْدِي انْقَلَبَ فَوَضَعَ رِدَاءَهُ وَخَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عِنْدَ رِجْلَيْهِ وَبَسَطَ طَرْفَ إِزَارِهِ عَلَى فِرَاشِهِ فَاضْطَجَعَ فَلَمْ يَلْبَثْ إِلَّا رَيْثَمًا ظَنَّ أَنَّ قَدْ رَقَدْتُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ رُوَيْدًا وَانْتَعَلَ رُوَيْدًا وَفَتَحَ الْبَابَ فَخَرَجَ ثُمَّ أَجَافَهُ رُوَيْدًا فَجَعَلْتُ دِرْعِي فِي رَأْسِي وَاخْتَمَرْتُ وَتَقَنَّنْتُ إِزَارِي ثُمَّ انْطَلَقْتُ عَلَى إِثْرِهِ حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْحَرَفَ فَأَنْحَرَفْتُ فَأَسْرَعْتُ فَهَرَوْتُ فَهَرَوْتُ فَأَحْضَرَ فَأَحْضَرْتُ فَسَبَقْتُهُ فَدَخَلْتُ فَلَيْسَ إِلَّا أَنْ اضْطَجَعْتُ فَدَخَلَ فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَائِشُ حَشِيًا رَابِيَةً قَالَتْ قُلْتُ لَا شَيْءَ قَالَ لَتُخْبِرْنِي أَوْ لِيُخْبِرْنِي اللَّطِيفُ الْحَبِيرُ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ فَأَنْتِ السَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتُ أَمَامِي قُلْتُ نَعَمْ فَلَهَدَانِي فِي صَدْرِي لَهْدَةً أَوْجَعْتَنِي ثُمَّ قَالَ أَظُنُّنْتَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ قَالَتْ مَهْمَا يَكْتُمِ النَّاسُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ جَبْرِيلَ أَتَانِي حِينَ رَأَيْتِ فَنَادَانِي فَأَخْفَاهُ مِنْكَ فَأَجَبْتُهُ فَأَحْقَفْتُهُ مِنْكَ وَلَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ عَلَيْكَ وَقَدْ وَضَعْتَ ثِيَابَكَ وَظَنَنْتُ أَنْ قَدْ رَقَدْتَ فَكَرِهْتُ أَنْ

أَوْظَكَ وَخَشِيتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي، فَقَالَ إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَيْعِ
فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ، قَالَتْ: قُلْتُ كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُولِي السَّلَامَ عَلَى
أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْحِقُوقِ

“Maukah kalian aku ceritakan hadits dariku dan dari Rasulullah ﷺ?” kami menjawab, ‘Ya, mau.’ Aisyah berkata; Pada suatu malam ketika giliran Rasulullah ﷺ bermalam di rumahku, setelah beliau menanggalkan pakaiannya, meletakkan terompahnya dekat kaki dan membentangkan pinggir jubahnya di atas kasur, beliau lantas berbaring. Setelah beberapa lama kemudian dan barangkali beliau mengira aku telah tidur, beliau mengambil baju dan terompahnya, dibukanya pintu perlahan-lahan dan kemudian ditutupnya kembali perlahan-lahan. Menyaksikan beliau seperti itu, kukenakan pula bajuku dan kututup kepalaku dengan kain, kemudian aku mengikuti beliau dari belakang hingga sampai di Baqi'. Ketika sampai di sana beliau berdiri agak lama, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya tiga kali, sesudah itu beliau berbalik pulang. Aku pun berbalik pula mendahului beliau. Kalau beliau berjalan cepat, maka aku pun berjalan cepat-cepat. Bila beliau berlari kecil, aku pun demikian. Ketika beliau sampai, aku pun sudah sampai lebih dulu dari beliau. Kemudian aku masuk ke dalam rumah dan langsung tidur. Setelah itu, beliau masuk dan bertanya: *‘Kenapa kamu wahai Aisyah? Kudengar nafasmu kembang kempis.?’* Jawabku, ‘Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah?’ Beliau berkata: *‘Ceritakanlah kepadaku atau kalau tidak Allah - Yang Maha Lembut dan Mengetahui- akan menceritakannya padaku.’* Aku menjawab, ‘Wahai

Rasulullah, demi bapak dan ibuku.’ Lalu kuceritakanlah kepada beliau apa yang sebenarnya terjadi. Beliau berkata, *‘Kalau begitu, kamulah kiranya bayangan hitam yang saya lihat di depanku tadi?’* Saya menjawab, ‘Ya, benar wahai Rasulullah.’ Maka beliau pun mendorong dadaku dengan keras hingga terasa sakit bagiku. Kemudian beliau berkata, *‘Apakah kamu masih curiga, Allah dan Rasul-Nya akan berbuat curang kepadamu?’* jawabku, ‘Setiap apa yang dirahasiakan manusia, pasti Allah mengetahuinya pula.’ Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan kenapa beliau sampai keluar. Beliau bercerita: *‘Tadi Jibril datang, tapi karena ia melihat ada kamu, dia memanggilku perlahan-lahan sehingga tidak terdengar olehmu. Aku menjawab panggilannya tanpa terdengar pula olehmu. Dia tidak masuk ke rumah, karena kamu menanggalkan pakaianmu. Dan aku pun mengira bahwa kamu telah tidur, karena itu aku segan membangunkanmu khawatir engkau akan merasa kesepian. Jibril berkata padaku, ‘Allah memerintahkan agar Aku datang ke Baqi’ dan memohonkan ampunan bagi para penghuninya.’* Aku berkata, ‘Lalu apa yang engkau baca sesampai di sana wahai Rasulullah?’ Jibril menjawab, ‘Bacalah: ***As Salaamu ‘Ala Ahlid Diyaar Minal Mukminiin Wal Muslimiin Wa Yarhamullahul Mustaqdimiin Minnaa Wal Musta`Khiriin Wa Innaa Insyaa`Allahu Bikum Laahiquun*** (Semoga keselamatan tercurah bagi penduduk kampung orang-orang mukmin dan muslim ini. Dan semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang setelahnya, dan kami ini syaa Allah akan menyusul kalian semua. (HR. Muslim, No: 974).

- Di dalamnya di kuburkan keluarga Nabi seperti anak-anak Nabi, istri serta ribuan sahabat Rasulullah dan juga para

ulama kaum muslimin yang mereka akan senantiasa diziarahi, yang menziarahinya akan selalu membaca do'a yang diajarkan Nabi, sehingga secara umum orang-orang yang dikuburkan di dalamnya mendapatkan bagian dari do'a kaum muslimin yang berkunjung, walaupun mungkin amalan mereka tidak sama dan setara dengan orang-orang yang telah dikuburkan di dalamnya dari kalangan para sahabat dan orang-orang sholeh lainnya.

- Nabi akan menjadi saksi bagi mereka yang ada di baqi' sekaligus memberikan syafa'at kepada mereka yang meninggal di Madinah, sebagaimana hadist dari Abdullah bin Umar *Radiyallahu 'anhuma* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا، فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

“Barangsiapa yang sanggup untuk meninggal di kota Madinah maka lakukanlah, karena aku akan memberikan syafaat kepada siapa saja yang meninggal di sana”. (HR. at-Tirmidzi, No: 3917).

Tentunya yang menentukan seseorang adalah amalan yang pernah mereka lakukan selama berada di dunia, karena walaupun di kuburkan di baqi' tidak ada jaminan khusus bahwa mereka akan mendapatkan apa yang telah kita sebutkan di atas, hanya saja ada setitik harapan untuk mendapatkan kelebihan yang Allah lebihkan bagi mereka yang meninggal di Madinah dan secara khusus bagi mereka yang dikuburkan di baqi', karena memang dulunya baqi' itu adalah perkuburan di kota Madinah, sehingga semuanya di kubur kan di baqi', baik mereka orang-orang baik dan shaleh ataupun tidak.

Nabi menjadi saksi bagi orang yang meninggal di Madinah walaupun mereka tidak dikuburkan di baqi', karena Nabi menyebutkan hadistnya secara umum.

Di antara do'a yang dibaca oleh seseorang ketika berkunjung keperkuburan baqi' sebagaimana hadist 'Aisyah yang telah disebutkan sebelumnya, do'a tersebut berbunyi:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا
وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلْآحِقُونَ

“Semoga keselamatan tercurah bagi penduduk kampung orang-orang mukmin dan muslim ini. Dan semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang setelahnya, dan kami in syaa Allah akan menyusul kalian semua”. (HR. Muslim, No: 974).

SYUHADA' UHUD

Bukit Uhud merupakan salah satu bukit yang cinta kepada kaum muslimin dan mereka pun cinta kepada bukit Uhud.

Uhud menjadi saksi sejarah akan sebuah kejadian yang Allahabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perjuangan luar biasa para sahabat bersama baginda Nabi ﷺ.

Di sana terjadi sebuah perjuangan luar biasa yang menunjukkan keimanan para sahabat Nabi yang dikenal dengan peperangan Uhud yang terjadi pada hari Sabtu tanggal tujuh syawal tahun ke-3 hijriyyah, peperangan yang menyebabkan gugurnya 70 orang sahabat Nabi yang mulia.

Sejarah mencatat bagaimana perjuangan dahsyat yang sarat akan makna dan hikmah, peperangan yang dipimpin langsung oleh Nabi dan diikuti oleh para sahabat yang memiliki semangat juang tinggi, terutama mereka yang tidak ikut bersama Nabi ketika terjadi perang Badar; mereka tidak ingin absen lagi dalam mengikuti perang Uhud.

Bukit Uhud menjadi saksi bagaimana kaum muslimin berjuang bersama Nabi, ketika kaum muslimin melindungi diri dari serangan orang-orang Quraysh dan naik ke atas bukit, di sanalah akhir dari perjuangan tersebut, sehingga orang-orang musyrikin tidak lagi mengejar Nabi dan para sahabatnya, sampai pada akhirnya mereka meninggalkan kota Madinah.

Namun itulah makna sebuah perjuangan, terkadang Allah berikan kemenangan, namun dari sisi lain Allah juga berikan ujian untuk menilai siapa di antara hambanya yang benar-benar jujur dalam perjuangan dan pengorbanannya.

Sahabat al-Barro bin ‘Azib *Radiyahallahu ‘anhu* menyebutkan pesan Nabi kepada para sahabatnya sebelum terjadi peperangan tersebut:

لَقِينَا الْمُشْرِكِينَ يَوْمَئِذٍ وَأَجْلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا مِنَ الرُّمَاءِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ اللَّهِ وَقَالَ لَا تَبْرَحُوا إِنْ رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلَا تَبْرَحُوا وَإِنْ رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا فَلَا تُعِينُونَا فَلَمَّا لَقِينَا هَرَبُوا حَتَّى رَأَيْتُ النِّسَاءَ يَشْتَدِدْنَ فِي الْجَبَلِ رَفَعْنَ عَن سَوْفِهِنَّ قَدْ بَدَتْ خَلَاخِلُهُنَّ فَأَخَذُوا يَقُولُونَ الْغَنِيمَةَ الْغَنِيمَةَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ عَهْدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَبْرَحُوا فَأَبَوْا فَلَمَّا أَبَوْا صُرِفَ وُجُوهُهُمْ فَأُصِيبَ سَبْعُونَ قَتِيلًا وَأَشْرَفَ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ أَبِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ فَقَالَ لَا تُجِيبُوهُ فَقَالَ أَبِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ قَالَ لَا تُجِيبُوهُ فَقَالَ أَبِي الْقَوْمِ ابْنُ الْحَطَّابِ فَقَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ قُتِلُوا فَلَوْ كَانُوا أَحْيَاءَ لَأَجَابُوا فَلَمْ يَمْلِكْ عَمْرُ نَفْسَهُ فَقَالَ كَذَبْتَ يَا عَدُوَّ اللَّهِ أَبْقَى اللَّهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ اعْلُ هُبْلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجِيبُوهُ قَالُوا مَا نَقُولُ قَالَ قُولُوا اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ لَنَا الْعُزَّى وَلَا عُزَّى لَكُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجِيبُوهُ قَالُوا مَا نَقُولُ قَالَ قُولُوا اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَوْمَ يَوْمٍ بَدْرٍ وَالْحَرْبُ سِجَالٌ وَتَجِدُونَ مِثْلَهُ لَمْ أَمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسْئُرْنِي

“Suatu ketika kami bertemu pasukan Musyrikin, lalu Nabi ﷺ menempatkan pasukan pemanah di bawah komando Abdullah. Beliau berpesan: *‘Diamlah kalian di sini, walaupun kalian melihat kami menang atas mereka, janganlah kalian meninggalkan tempat ini, dan jika kalian melihat kami kalah, janganlah kalian (pindah tempat) untuk menolong kami.’* Ketika perang mulai berkecamuk, maka pasukan musuh dapat dipukul mundur hingga aku melihat para wanita berlarian ke gunung hingga tersingkap betis mereka dan tampaklah gelang kaki

mereka. Lalu kaum Muslimin (pasukan pemanah) berebut mengambil (ghanimah) sambil berkata, ‘Ghanimah, ghanimah!’ Abdullah pun akhirnya berteriak, ‘Nabi ﷺ telah berpesan, janganlah kalian meninggalkan tempat kalian!’ Namun mereka tidak peduli, ketika mereka tidak memperdulikan wasiat Nabi, maka wajah mereka menjadi terseret (kocar kacir) hingga menyebabkan tujuh puluh sahabat gugur, kemudian Abu Sufyan naik ke tempat yang tinggi dan berseru, ‘Apakah di antara kalian ada Muhammad?’ beliau bersabda: *‘Jangan dijawab.’* Abu Sufyan kembali bertanya, ‘Apakah di antara kalian terdapat Abu Quhafah?’ Beliau bersabda: *‘Jangan dijawab.’* Dia kembali bertanya, ‘Apakah di antara kalian terdapat Ibnul Khattab?’ Abu Sufyan melanjutkan, ‘Sesungguhnya mereka telah tewas, sekiranya mereka masih hidup, tentu mereka akan menjawabnya.’ Ternyata Umar tidak dapat menahan dirinya dan berkata, ‘Kamu telah berdusta wahai musuh Allah, Allah akan tetap membuat kalian terhina.’ Abu Sufyan berkata, ‘Tinggilah Hubal.’ Maka Nabi ﷺ bersabda: *‘Jawablah.’* Para sahabat bertanya, ‘Apa yang harus kami katakan?’ Beliau bersabda: *‘Katakanlah, Allah lebih tinggi dan lebih mulia.’* Abu Sufyan kemudian berkata, ‘Kami memiliki 'Uzza sementara kalian tidak memilikinya.’ Maka Nabi ﷺ bersabda: *‘Jawablah.’* Para sahabat bertanya, ‘Apa yang harus kami katakan?’ Beliau bersabda: *‘Katakanlah, Allah adalah penolong kami dan kalian tidak memiliki penolong’.* Abu Sufyan kembali berkata, ‘Hari ini adalah hari pembalasan untuk hari Badr, dan perang silih berganti, dan kalian akan menemukan mutilasi yang tidak aku perintahkan, namun aku tidak membencinya’’. (HR. Bukhari, No: 3817).

Usai peperangan; Nabi dan para sahabat mulai mengumpulkan jasad para syuhada yang gugur dalam medan jihad Uhud, orang-orang yang disayangi Nabi meninggal di sana

yang membuat hati Nabi bersedih, air mata menetes serta merasakan kesedihan yang mendalam.

Di antara yang gugur sebagai syuhada dalam peperangan Uhud adalah paman Nabi itu sendiri yang bernama Hamzah bin Abdul Mutallib bersama tiga orang lainnya yang berasal dari Muhajirin yaitu: Mus'ab bin Umair, Abdullah bin Jahsy dan Syammas bin Ustman *Radiyallahu 'anhum*, sedangkan sisanya berasal dari kaum Anshor seperti Sa'ad bin Rabi', Anas bin Nadr, Hanzholah serta sahabat yang lainnya.

Anas bin Malik *Radiyallahu 'anhu* menceritakan keadaan Nabi ketika menguburkan para sahabat yang gugur di medan Uhud:

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَمْرَةَ يَوْمَ أُحُدٍ فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَرَأَهُ قَدْ مُثِّلَ بِهِ فَقَالَ لَوْلَا أَنْ تَجِدَ صَفِيَّةً فِي نَفْسِهَا لَتَرَكْتُهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الْعَافِيَةُ حَتَّى يُخْشَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ بُطُونِهَا قَالَ ثُمَّ دَعَا بِنَمِرَةَ فَكَفَّنَهُ فِيهَا فَكَانَتْ إِذَا مَدَّتْ عَلَى رَأْسِهِ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا مَدَّتْ عَلَى رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ قَالَ فَكَثَرَ الْقَتْلَى وَقَلَّتِ الثِّيَابُ قَالَ فَكُفِّنَ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ وَالثَّلَاثَةُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ ثُمَّ يُدْفَنُونَ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ عَنْهُمْ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ قُرْآنًا فَيَقْدِمُهُ إِلَى الْقَبْلَةِ قَالَ فَدَفَنَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ

“Ketika perang Uhud selesai, Rasulullah ﷺ mendatangi Hamzah. Beliau melihatnya telah dimutilasi. Beliau berkata; *‘Kalau bukan karena Shafiyah akan merasa sedih karenanya, niscaya akan aku biarkan tubuhnya dimakan oleh hewan pemakan bangkai hingga akan dikumpulkan pada Hari Kiamat pada perut hewan-hewan tersebut.’* (Anas bin Malik) berkata; ‘Kemudian beliau meminta Namirah untuk mengkafaninya, yang

mana jika dipakai untuk menutupi kepala maka kakinya kelihatan dan jika dipakai untuk menutupi kaki maka kepalanya kelihatan." (Anas bin Malik) berkata; 'Ketika itu banyak sekali yang terbunuh, sehingga jumlah kafan hanya sedikit.'" (Anas bin Malik) berkata; 'Maka terkadang satu orang atau dua orang atau tiga orang dengan satu kafan kemudian mereka dikubur dalam satu kubur. Rasulullah ﷺ menanyakan siapakah di antara mereka yang paling banyak menghafal Al Quran? Lantas beliau mendahulukan orang tersebut untuk dihadapkan ke kiblat.' (Anas bin Malik) berkata; 'Rasulullah ﷺ mengubur mereka tanpa menshalahkan mereka' ". (HR. at-Tirmidzi, No: 1016).

Kemuliaan syuhada' Uhud

- Berjuang di jalan Allah demi membela agama bersama Nabi ﷺ.

Itu terlihat sejak mendengar berita bahwa orang-orang musyrikin ingin membalaskan dendam atas kekalahan mereka di Badar, sehingga para sahabat yang mendengarnya semangat berjuang bersama Nabi dan ingin menunggu mereka (musyrikin) di luar Madinah, terutama para sahabat yang tidak ikut dalam perang Badar, mereka ingin menebus ketidak ikut sertaan mereka dalam perang tersebut, semangat yang menggebu-gebu membuat semangat mereka membara dan tidak pernah gentar menghadapi musuh walaupun mereka tahu konsekuensinya, Anas bin Malik menceritakan tentang pamannya yang gugur di medan Uhud:

غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ لَعَنَ اللَّهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ لَيَرَيْنَ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي أَصْحَابَهُ

وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ يَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذِ الْجَنَّةِ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَحَدٌ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أَحَدٍ قَالَ سَعْدُ فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعَ قَالَ أَنَسُ فَوَجَدْنَا بِهِ بَضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمِيَّةً بِسَهْمٍ وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَقَدْ مَثَلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أُخْتَهُ بِنَانَةَ قَالَ أَنَسُ كُنَّا نُرَى أَوْ نَنْظُرُ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ { مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

“Pamanku, Anas bin Nadlr, sedang tidak ada ketika perang Badar terjadi. Ia pun berkata: “Wahai Rasulullah aku tidak ikut serta pada peperangan pertama melawan kaum musyrikin. Tetapi sungguh jika Allah menghadirkanku dalam perang dengan kaum musyrikin lainnya, Allah akan mengetahui apa yang akan aku perbuat.” Maka pada perang Uhud ketika kaum muslimin berlarian (akibat serangan balik musuh), ia berkata: “Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu untuk memahami udzur mereka, para shahabat (yang berlarian). Aku juga berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat mereka (kaum musyrikin).” Ia kemudian merangsak maju ke depan. Sa’ad bin Mu’adz saat itu berpapasan muka dengannya. Ia berkata kepada Sa’ad: “Wahai Sa’ad bin Mu’adz, itu surga, demi Rabb an-Nadlr, sungguh aku telah mencium wangi surga di balik bukit Uhud itu.” Sa’ad sendiri berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Saya sendiri, wahai Rasulullah, tidak mampu untuk melakukan hal yang sama dengan Anas bin an-Nadlr.” (Anas ibn Malik melanjutkan:) Kami menemukannya dengan 80 lebih sayatan pedang, tusukan tombak, dan tembakan panah. Kami menemukannya sudah meninggal bahkan dimutilasi oleh kaum musyrikin. Tidak ada seorang pun yang mengenalnya, kecuali saudara perempuannya dari ujung-ujung jarinya. Kami menilai ayat berikut turun terkait

dia dan orang-orang yang semacamnya: *“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”...sampai akhir ayat*”. (HR. Bukhari, No. 2651).

- Allah memberikan hiburan kepada orang-orang yang ikut dalam perang Uhud walaupun tidak mendapatkan kemenangan, tapi pahala yang besar sudah tentu menunggu mereka semua, di antara ayat yang Allah sebutkan untuk mereka:

إِن يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِينَ

“Jika kalian (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.” (QS. Ali Imran :140-141).

- Allah menjanjikan surga kepada para sahabat yang ikut di sana, sebagaimana kejadian yang yang disebutkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyahallahu ‘anhu* bahwa dia berkata:

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ، فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ. فَأَلْقَى تَمْرَاتٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ

“Ada salah seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi ﷺ ketika terjadi perang Uhud, bagaimana pendapatmu kalau aku terbunuh, dimana saya akan berada? Maka Nabi menjawab: di dalam surga. Maka dia melemparkan kurma yang ada di tangannya, kemudian dia berperang sampai meninggal. (HR. Bukhari, No: 3820).

- Nabi ﷺ berkeinginan untuk menjadi bagian dari para syuhada’ Uhud, tentunya yang demikian karena keutamaan luar biasa yang akan mereka terima, sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa dia mendengar dari ayahnya:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابُ أُحُدٍ وَاللَّهُ لَوَدِدْتُ أَنِّي عُودِرْتُ مَعَ أَصْحَابِي بِحِصْنِ الْجَبَلِ

“Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda apabila teringat akan sahabatnya yang meninggal di Uhud: aku berkeinginan untuk meninggal bersama para sahabatku di kaki bukit. (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak, No: 2407).

Ini merupakan dalil kuat yang menyebutkan kelebihan syuhada’ Uhud dibandingkan dengan para syuhada’ yang lainnya ketika Nabi ingin menjadi bagian darinya, walaupun semua para syuhada’ memiliki kemuliaan di sisi Allah ﷻ.

- Nabi akan memberikan kesaksian kepada para sahabat yang syahid di medan Uhud pada hari kiamat kelak, sebagaimana

juga yang disebutkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyahallahu* 'anhu tentang apa yang Nabi lakukan terhadap para syuhada' Uhud:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ رَجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: (أَيُّهُمَا أَكْثَرَ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ)، فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، فَقَالَ: (أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)، فَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يَغْسِلِهِمْ.

“Nabi ﷺ pernah menggabungkan dalam satu kubur dua orang laki-laki yang gugur dalam perang Uhud dan dalam satu kain, kemudian bersabda: *‘Siapakah di antara mereka yang lebih banyak mempunyai hafalan Al Qur’an’*. apabila Beliau telah diberi tahu kepada salah satu di antara keduanya, maka Beliau mendahulukannya di dalam lahat lalu bersabda: *‘Aku akan menjadi saksi atas mereka pada hari qiyamat’*. Maka Beliau memerintahkan agar menguburkan mereka dengan darah-darah mereka, dan mereka tidak dimandikan. (HR. Bukhari, No: 1288).

- Nabi ﷺ tidak pernah melupakan sahabatnya yang gugur di medan Uhud, bahkan hari-hari terakhir Nabi tetap menyempatkan waktu untuk berziarah ke perkuburan syuhada' Uhud, yang demikian menunjukkan kepada kita kecintaan yang luar biasa dari baginda akan perjuangan para syuhada' bersama Nabi dalam menegakkan agama, sahabat Uqbah bin 'Amir pernah menceritakan:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ بَعْدَ ثَمَانِي سِنِينَ، كَالْمُودِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ، ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ،

وَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْخَوْضُ، وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا، وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ
تُشْرِكُوا، وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا

قَالَ: فَكَانَتْ آخِرَ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Rasulullah ﷺ menshalati para korban Uhud setelah delapan tahun, seolah-olah seperti perpisahan antara orang yang hidup dengan orang yang telah mati. Kemudian beliau naik mimbar seraya bersabda: *‘Sesungguhnya aku mendahului kalian, dan aku adalah saksi atas kalian. Sungguh, yang dijanjikan bagi kalian adalah telaga, dan aku benar-benar telah melihatnya di tempatku ini. Aku tidak lebih khawatir terhadap syirik yang kalian perbuat, akan tetapi aku sangat khawatir terhadap dunia yang akan kalian perebutkan.’*

‘Uqbah berkata, ‘Dan itu adalah terakhir kali aku melihat Rasulullah ﷺ.’” (HR. Bukhari, No: 3816).

Dalam riwayat yang lain sahabat Uqbah bin ‘Amir menyebutkan akan apa yang dilakukan Nabi terhadap syuhada’ Uhud:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ

“Bahwasanya Nabi ﷺ berdo’a untuk para syuhada’ Uhud sebagaimana Nabi mendoakan orang yang baru meninggal.” (HR. al-Hakim, No: 1325).

- Kesaksian Nabi ﷺ terhadap mereka yang terluka dan gugur di medan Uhud mendapatkan keindahan yang luar biasa, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Abdullah bin Tsa’labah bin Su’air:

لَمَّا أَشْرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ، قَالَ: " أَشْهَدُ عَلَى هَؤُلَاءِ مَا مِنْ مَجْرُوحٍ جُرِحَ فِي اللَّهِ، إِلَّا بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجُرْحُهُ يَدْمِي، اللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيْحُ رِيْحُ الْمِسْكِ، انظُرُوا أَكْثَرَهُمْ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ فَقَدِّمُوهُ أَمَامَهُمْ فِي الْقَبْرِ

“Ketika Nabi ﷺ menyaksikan para syuhada’ Uhud maka beliau bersabda: aku bersaksi kepada semua mereka yang terluka di jalan Allah melainkan Allah akan bangkitkan mereka di hari kiamat sedangkan darah mereka masih mengalir, warnanya seperti darah namun wanginya ibarat kasturi, lihatlah saudara kalian yang paling banyak mengumpulkan Al-Qur’an, dahulukan dia di dalam pengkuburan. (HR. Ahmad, No: 23658).

- Di antara kesedihan yang mendalam bagi Nabi ﷺ adalah wafatnya Hamzah bin Abdul Muthathalib, dia mendapatkan julukan “*Sayyidus syuhada’*”, yaitu pemimpinnya para syuhada’, dan kisah wafatnya Hamzah diceritakan oleh yang telah membunuhnya yang mana kemudian dia bertaubat kepada Allah dan membunuh mereka yang paling celaka di bumi Allah ﷻ, Sahabat Wahsyi memaparkan:

“Sesungguhnya Hamzah telah membunuh Thu’aimah bin ‘Adiy di perang Badar, maka Tuanku Jubair bin Muth’im berkata kepadaku, “Jika engkau membunuh Hamzah sebagai balasan terhadap pamanku maka engkau bebas merdeka”. Maka tatkala orang-orang (kaum kafir Mekkah) keluar untuk perang Uhud maka akupun keluar bersama mereka untuk berperang. Maka tatkala mereka telah berbaris (antara pasukan kafir dan pasukan kaum muslimin) untuk bertempur maka keluarlah Sibaa’ dan berkata, “Siapa yang siap berduel melawanku?”. Maka tantangan ini pun disambut oleh Hamzah bin Abdil Muththalib, lalu ia berkata; “Wahai Sibaa’, wahai putra Ummu Anmaar, Wahai putra

Tukang sunatnya para wanita” (karena ibu Sibaa’ adalah seorang wanita yang dikenal suka menyunat bayi-bayi perempuan), apakah engkau menentang Allah dan Rasulnya?”. Lalu Hamzah pun memerangnya dengan sengit sehingga tewaslah Sibaa’ seakan-akan ia tidak pernah ada.

Akupun bersembunyi di belakang sebuah batu untuk membunuh Hamzah. Tatkala Hamzah sudah dekat denganku maka akupun melemparnya dengan tombakku hingga mengenai bagian bawah pusarnya hingga keluar sebagian panggul belakangnya. Itulah kematian Hamzah.

Tatkala orang-orang kembali ke Mekkah aku pun pulang bersama mereka lalu aku tinggal di Mekkah hingga Islam pun tersebar. Lalu akupun pergi ke Thoif. Lalu penduduk Thoif mengirim para utusan kepada Nabi ﷺ untuk masuk Islam, dan dikatakan kepadaku bahwasanya para utusan tersebut sama sekali tidak akan terganggu. Maka aku pun pergi bersama mereka (para utusan tersebut) hingga akupun menemui Rasulullah ﷺ. Tatkala Nabi melihatku maka ia berkata, “Apakah engkau Wahsyi?”. Aku berkata, “Iya”. Nabi berkata, “Engkau yang telah membunuh Hamzah?”, Aku berkata, “Perkaranya sebagaimana berita yang sampai kepadamu”. Nabi berkata, “Jika engkau mampu agar tidak menampakan wajahmu di hadapanku?”. Aku lalu kembali ke Thoif. Dan tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan muncul Musailamah Al-Kadzdzab (yang mengaku Nabi baru) maka aku berkata, “Sungguh aku akan keluar untuk membunuh Musailamah, semoga aku bisa membayar kesalahanku membunuh Hamzah”. Lalu aku pun keluar bersama orang-orang dan ternyata kejadiannya sebagaimana yang terjadi (yaitu terjadi peperangan dan terbunuh banyak sahabat). Tiba-tiba Musailamah berdiri di sela-sela dinding, seakan-akan ia adalah seekor onta yang abu-abu, rambutnya berdiri. Maka akupun melemparnya dengan tombakku maka mengenai dadanya hingga tembus ke

belakang dan keluar di antara dua punggungnya. Lalu datanglah salah seorang dari kaum Anshar lalu memukulkan pedangnya ke kepala Musailamah”. (HR. Bukhari, No 3844).

Ini merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada para syuhada' Uhud secara khusus walaupun semua para sahabat yang berjuang bersama Nabi, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal memiliki kelebihan masing-masing yang semua mereka tentunya adalah orang-orang yang telah di ridhoi Allah dan mereka pun ridho kepada Allah, konsekuensi ridho tersebut bahwa Allah pasti akan memberikan kepada mereka surga, walaupun berbeda-beda pahala yang akan mereka terima sesuai dengan perjuangan mereka bersama baginda Nabi ﷺ.

Ketika seseorang diberikan kemudahan untuk bisa berziarah ke kota Madinah; salah satu tempat yang dianjurkan untuk menziarahinya adalah perkuburan syuhada' Uhud, sebagaimana juga dianjurkan untuk membaca do'a seperti berziarah ke perkuburan kaum muslimin yang lainnya.

Sebagaimana Hadits dari salah seorang sahabat Buraidah *Radiyahallahu 'anhu* bahwa dia berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ
يَقُولُ: (فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ) السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ، (وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ) السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لِلْآحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ
الْعَافِيَةَ

“Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka (para shahabat) apa yang mesti mereka kerjakan apabila mereka hendak keluar ziarah kubur. Maka salah seorang dari mereka membaca do'a sebagaimana yang tertera dalam riwayat Abu Bakar; ***“as salaamu ‘ala ahlid diyaar -sementara dalam riwayat Zuhair- as salaamu ‘alaikum ahlad diyaari minal mukminiin wal***

muslimiin wa innaa insyaa allahu bikum laahiquun asalullaha lanaa walakumul 'aafiyah (Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim, kami insya Allah akan menyusul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al 'Afiyah (keselamatan)". (HR. Muslim, No: 975).

Atau juga do'a yang diajarkan oleh Nabi kepada ibunda 'Aisyah *Radiyallahu 'anha* ketika Nabi berziarah ke perkuburan baqi':

قُلْتُ: كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلْآحِقُونَ

“Aku berkata, 'Lalu apa yang kubaca sesampai di sana wahai Rasulullah?' Jibril menjawab, 'Bacalah: *as salaamu 'ala ahlid diyaaar minal mukminiin wal muslimiin wa yarhamullahul mustaqdimiin minnaa wal musta`khiriin wa innaa insyaa`allahu bikum laahiquun* (Semoga keselamatan tercurah bagi penduduk kampung orang-orang mukmin dan muslim ini. Dan semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang wafat di kemudian hari, dan kami in syaa Allah akan menyusul kalian semua. (HR. Muslim, No: 974).

Do'a inilah yang dianjurkan untuk membacanya ketika berziarah ke perkuburan syuhada' Uhud, tetapi kalau seandainya ada di antara kaum muslimin yang memberikan salam khusus kepada sahabat yang jelas dan mereka mengenali perkuburannya juga tidak mengapa, sebagaimana halnya perkuburan paman Nabi Hamzah bin Abdul Muthathalib *Radiyallahu 'anhu* serta salam kepada sahabat-sahabat Nabi lainnya yang gugur sebagai syuhada' di medan Uhud.

BAB IV

ADAB-ADAB DAN KETENTUAN DI KOTA MADINAH

Bagi yang dimuliakan Allah bisa datang ke kota Madinah, selain itu merupakan nikmat yang harus dijaga; maka itu adalah sebuah amanah yang harus dipelihara dan diletakkan di tempat yang diridhoi oleh Sang Pencipta yang telah memberikan kesempatan tersebut kepada hamba-Nya, karena nikmat adalah sesuatu yang pasti akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah ﷻ.

Madinah tidaklah sama dengan kota-kota lain yang ada di dunia, ia merupakan kota yang dipilih Allah ﷻ untuk Nabi-Nya, sebuah kota yang memiliki kekhususan dan kelebihan yang semestinya bagi setiap yang berkunjung kesana untuk mengetahuinya, dan itu adalah bagian kecintaan kepada kota Madinah yang dengannya pula seseorang bisa menjaga adab (etika) selama berada di dalamnya.

Madinah kota yang akan senantiasa mekar dengan keimanan dan segar dengan ketaqwaan, ungkapan dan harapan tersebut tertuju bagi mereka yang berziarah ke dalamnya.

Maka sudah sewajarnya kita mengetahui etika dan ketentuan selama berada di dalamnya, Di antara adab-adab dan ketentuan yang harus dijaga oleh orang yang berkunjung ke kota Madinah adalah:

1. Ziarah Madinah Bernilai Ibadah

Tujuan utama para peziarah kota Madinah adalah beribadah kepada Allah ﷻ, sehingga dia selalu merasakan nilai-nilai ibadah selama berada di dalamnya, setiap gerak-gerik yang dilakukan akan mengeluarkan aura nan indah yang akan mendatangkan ridho dari Allah ﷻ.

Tujuan utama dan paling utama seorang hamba adalah beribadah kepada Allah ﷻ, dan ibadah tersebut tentunya tidak serta merta langsung diterima oleh Allah ﷻ, harus melalui rukun dan syarat yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya atau yang disebutkan Nabi dalam hadist-hadistnya.

Karena banyak orang yang beribadah kepada Allah namun belum tentu diterima oleh-Nya, Allah menceritakan kepada Nabi-Nya tentang kisah dua orang anak Nabi Adam ‘*alaihis salam* ketika mereka beribadah kepada Allah, Allah ﷻ berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلَ مِنَ الْآخَرَ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah: 27).

Dari ayat ini sangat jelas bagi kita bahwa Allah tidak menerima semua ibadah melainkan dari orang yang bertaqwa, sahabat Abu Darda’ *Radiyallahu ‘anhu* menyebutkan ketika membaca ayat yang ada kandungan taqwa di dalamnya:

لِأَنَّ أَسْتَيْقِينَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ تَقَبَّلَ لِي صَلَاةً وَاحِدَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ إِذَا تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Kalau seandainya aku mengetahui bahwa Allah menerima satu shalatku; maka lebih baik bagiku dari dunia dan seisinya, sesungguhnya Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa*”.”¹

Para ulama menjelaskan bahwa suatu ibadah tidak akan diterima kecuali dengan taqwa, dan taqwa itu sendiri memiliki makna yang sangat luas, sehingga banyak definisi taqwa menurut para ulama, dan di antara salah satu definisinya sebagaimana yang disebutkan oleh Talq bin Habib *Rahimahullah*:

أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَرْجُو رَحْمَةَ اللَّهِ وَأَنْ تَتْرِكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَخَافُ عَذَابَ اللَّهِ

“Takwa adalah engkau mentaati Allah berdasarkan cahaya ilmu dari Allah, dalam keadaan engkau mengharap rahmat Allah. Dan engkau tinggalkan kemaksiatan kepada-Nya berdasarkan cahaya ilmu dari Allah, dalam keadaan engkau takut azab Allah”.²

Dengan taqwa Allah menerima amalan seorang hamba, dan tanpanya amalan tersebut akan tertolak secara sendiri dan tidak akan diterima, sebagaimana kisah yang terjadi antara dua orang anak Adam ‘*alaihis salam*’.

Ketika seseorang beribadah kepada Allah; harus menghadirkan rasa harap sekaligus rasa takut kepada-Nya, inilah yang disebutkan oleh para ulama dengan istilah rukun ibadah, dan dalilnya sangat banyak sekali dalam Al-Qur’an atau dalam hadist-hadist Nabi, salah satunya adalah firman Allah:

¹ (Lihat: *Tafsir Ibn Kastir*: 3/77).

² (Lihat *Minhaajus Sunnah*: 4/315).

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. As-sajadah: 16).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan sifat hamba ketika mereka beribadah kepada-Nya yaitu:

- *Al-Khauf*, artinya takut kepada Allah
- *At-Thama'*, artinya berharap kepada Allah

Dua unsur inilah yang harus selalu ada dalam ibadah seorang hamba kepada Allah ﷻ.

Demikian juga dalam beribadah kepada Allah harus dihadirkan syarat-syaratnya, agar ibadah tersebut bisa diterima. Para ulama banyak menjelaskan syarat-syarat ibadah agar diterima oleh Allah ﷻ, salah seorang ulama yang bernama Fudhail bin I'yadh *Rahimahullah* pernah menafsirkan firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Qs. Al-Mulk : 2)

أَحْسَنُ عَمَلًا أَخْلَصُهُ وَأَصْوَبُهُ، الْعَمَلُ لَا يُقْبَلُ حَتَّى يَكُونَ خَالِصًا صَوَابًا، فَالْخَالِصُ

إِذَا كَانَ لِلَّهِ، وَالصَّوَابُ إِذَا كَانَ عَلَى السُّنَّةِ

“Yang paling bagus amalnya maksudnya adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Suatu amal tidak akan diterima oleh Allah, sampai mempunyai dua sifat ; murni dan benar. Murni adalah jika amal itu dilakukan hanya karena Allah semata,

sedangkan benar adalah jika amal tersebut berdasarkan sunnah”.¹

Dari sini pula lah para ulama mengambil kesimpulan bahwa suatu ibadah tidak diterima melainkan ada dua syarat:

- Ikhlas adalah memurnikan semua ibadah hanya kepada Allah.
- Mutaba’ah, yang berarti harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

Dengan dua syarat ini seseorang akan benar-benar mengaplikasikan kalimat tauhid yang selalu dibaca, karena kalimat “*Asyhadu an la ilaha illallah*” -Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah- artinya adalah memurnikan semua ibadah hanya semata-mata untuk Allah.

Dan arti kalimat “*Asyhadu anna muhammad Rasulullah*” - Aku bersaksi bahwa muhammad adalah Nabi dan utusan Allah- artinya setiap amal ibadah harus sesuai yang diajarkan Nabi, disebut dengan istilah “*al-Mutaba’ah*”

Itulah sebenarnya bentuk cinta seorang hamba kepada Allah dan juga kepada Rasulullah ﷺ dengan mengikhhlaskan ibadah kepada Allah serta mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ, sehingga setiap hamba yang mengatakan dirinya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka harus melewati tahapan ujian, dan ujiannya tergantung kuat atau lemahnya mereka dalam menjalankan agama Allah dan Sunnah Rasulullah.

Dalam Al-Qur’an ada sebuah ayat yang disebutkan oleh para ulama dengan sebutan “ayat ujian”, yaitu ayat yang menguji setiap hamba yang mengatakan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, ayat tersebut berbunyi:

¹ (Lihat Kitab *Tafsir As-Siraj Al-Munir* : 4/ 244 karya Muhammad Syarbini).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosadodamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran: 31).

Imam Hasan al-Basry dan para ulama terdahulu yang lainnya menyebutkan tentang ayat ini:

زَعَمَ قَوْمٌ أَنَّهُمْ يُحِبُّونَ اللَّهَ، فَأَبْتَلَاهُمُ اللَّهُ بِهَذِهِ الْآيَةِ

“Banyak orang mengira bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah pun menguji mereka dengan ayat ini.”¹

Karena di dalam mencintai seharusnya mengedepankan peraturan dari Allah dan Rasul itu sendiri, bukan hanya sekedar perasaan manusia yang tidak ada standar dan ukurannya, sehingga di dalam beribadah yang harus selalu diingat adalah bagaimana mendapatkan kecintaan Allah dan Rasul-Nya, bukan bagaimana kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, sehingga sebagian ulama dan ahli hikmah menyatakan sebuah ungkapan:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ

“Yang terpenting bukanlah bagaimana kamu mencintai, akan tetapi bagaimana supaya kamu dicintai.”²

Artinya adalah bukanlah sesuatu yang dipersoalkan bagaimana ummat mencintai Nabinya, karena memang suatu kewajiban dan keharusan untuk mencintai Rasulullah ﷺ, yang dengan itu sudah pasti mencintai Allah ﷻ, tetapi yang menjadi

¹ (lihat: tafsir ibn kastir: 2/27).

² (lihat: tafsir ibn kastir: 2/27).

bahan renungan adalah apakah kita dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya?

Untuk mendapatkan kecintaan tersebut tentunya wajib tunduk dan patuh kepada Rasulullah ﷺ yang mana ketaatan kepada Rasulullah itu adalah ketaatan kepada Allah ﷻ, Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sungguh ia telah mentaati Allah.” (QS. an-Nisa’: 80).

Seorang muslim ketika beribadah kepada Allah harus melewati dua syarat tersebut, yaitu bagaimana selalu menjaga hati agar tetap ikhlas dan memurnikan ibadah hanya untuk Allah, juga ketika beribadah harus lah sesuai dengan sunnah dan bimbingan serta pedoman dari Rasulullah ﷺ.

Rukun dan syarat ini bukan hanya dilakukan ketika di kota Madinah, namun dimana saja seorang hamba beribadah, disitulah harus selalu menghadirkan rukun dan syarat tersebut, namun ketika seseorang berada di kota Madinah maka tentunya lebih ditekankan dibanding tempat lainnya, yang demikian adalah demi kemuliaan dan kemurnian kota Madinah, karena kota Madinah adalah kota yang selalu dijaga oleh Allah ﷻ, baik itu dalam urusan dunia apalagi dalam urusan agama.

Seorang hamba yang beribadah kepada Allah di kota Madinah, namun tidak mengikuti ajaran Nabi atau melakukan perbuatan muhdast (mengada-ngada dalam perkara agama); ancamannya sangat berat, sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari jalur sahabat Anas bin Malik *Radiyahallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا، لَا يُقَطَعُ شَجَرُهَا، وَلَا يُحْدَثُ فِيهَا حَدَثٌ، مَنْ أَحْدَثَ
حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Madinah adalah tempat yang diharamkan dari tempat ini ke tempat itu, Pohon-pohonnya tidak boleh ditebang dan tidak ada perbuatan yang diada-adakan di dalamnya, dan barangsiapa yang berinovasi(mengada-ngada hal baru dalam perkara agama) di dalamnya maka dia akan mendapatkan laknat dari Allah, malaikat dan seluruh manusia.” (HR. Bukhari, No: 1867).

Sebagaimana juga terdapat riwayat lain yang menjelaskan akan kehati-hatian serta kewaspadaan ibadah sesuai dengan aturan dan pedoman serta petunjuk dari baginda Nabi ﷺ, karena itu merupakan bentuk kesempurnaan cinta yang dihadiahkan untuk Nabi yang mulia ﷺ.

2. Kota Madinah adalah Nikmat yang selalu Dijaga

Setiap peziarah kota Madinah harus merasakan besarnya nikmat menginjakkan kaki di dalamnya, nikmat yang tentunya tidak semua orang bisa merasakannya, nikmat berada di kota baginda yang mulia, seolah-olah mereka yang datang dan berada di dalamnya menjadi tetangga Rasulullah ﷺ di dunia, dan tentunya harapan tersebut berlanjut hingga benar-benar menjadi tetangga Nabi ﷺ di dalam surganya.

Menjaga nikmat tentunya tidak lebih mudah daripada mendapatkan nikmat tersebut, orang yang bisa berkunjung ke kota Madinah berarti mereka pernah menjadi bagian dari kota tersebut, seolah-olah mereka adalah alumni Madinah yang akan memberikan kesan dan pesan yang indah kepada sesama.

Di antara bentuk penjagaan nikmat yang Allah hadiahkan kepada seorang hamba adalah dengan selalu bersyukur kepada Dzat yang telah menganugrahkan nikmat tersebut, rasa syukur seorang hamba bisa diterapkan dengan tiga cara:

- a) Mengakui dan menyakini bahwa semua nikmat yang ada pada seorang hamba; bersumber dari Allah ﷻ, Allah menyebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Setiap nikmat yang ada pada kalian berasal dari Allah ﷻ.”(QS. Al-Nahl: 53).

Seorang hamba menyadari bahwa dirinya tidaklah bernilai apa-apa dihadapan Sang Pencipta, dia selalu merasa kerdil di hadapan Allah ﷻ, semua yang ada pada dirinya semata-mata karunia dan kasih sayang dari Allah, sehingga membuatnya selalu menghambakan diri dan mengakui akan

semua nikmat yang berasal dari Allah dan juga akan kembali kepada-Nya.

- b) Senantiasa membasahi lisan dan lidah untuk berdzikir dan melafazkan kalimat *hamdalah* serta pujian yang lainnya, seperti firman Allah ﷻ:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ

“Dan mereka senantiasa mengucapkan *alhamdulillah*.” (QS. Al-A’raf: 43).

Lisan memiliki andil yang luar biasa dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah ﷻ, dengannya seorang hamba bisa melantunkan puja dan puji serta dzikir yang selalu mengingatkan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta alam semesta; agar keridhoan selalu membersamainya.

- c) Di antara bentuk rasa syukur kepada Allah adalah dengan memaksimalkan ibadah kepada Allah, dan ini adalah derajat syukur yang paling berat, sehingga sedikit di antara hamba yang berhasil melakukannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (QS. Saba’: 13).

Allah menutup kalam-Nya dengan mengatakan bahwa kebanyakan hamba-hamba-Nya tidak sanggup memberikan hak-hak syukur yang sebenarnya; yaitu dengan selalu beribadah untuk Allah, sehingga antara bersyukur dan beribadah dua hal yang tidak terpisahkan, seorang hamba yang selalu bersyukur maka akan selalu beribadah kepada Allah sampai jasad berpisah dengan ruh.

Dalam ayat ini Allah menganjurkan kepada hamba-Nya agar mencontoh Nabi Sulaiman yang diabadikan ceritanya dalam Al-Qur'an sebagai contoh mereka yang ingin bersyukur kepada Allah ﷻ.

Demikianlah sejatinya mensyukuri nikmat, dan di antara nikmat yang indah harus disyukuri adalah bisa berkunjung ke kota Madinah, setiap moment yang ada harus diisi dengan segala bentuk yang bernilai ibadah, sebagai bukti syukur kepada Sang Pencipta.

3. Selalu Menjaga Keistiqomahan dalam Agama

Tujuan utama datang ke kota Madinah adalah supaya menjaga ibadah serta nilai istiqomah yang ada dalam ibadah tersebut, kota Madinah secara khusus dan tanah haram secara umum adalah sebuah tarbiyyah dalam beribadah kepada Allah ﷻ, ketika seseorang bisa bersemangat beribadah selama berada di Makkah dan Madinah; tentunya semangat tersebut tidak akan kendor walaupun mereka tidak lagi berada di dalamnya.

Semangat ibadah yang ditularkan oleh Makkah dan Madinah kepada para pengunjungnya agar senantiasa menjaga nilai-nilai ibadah tersebut sampai mereka dipanggil oleh Sang Pencipta; itulah yang dinamakan dengan istiqomah.

Sehingga Istiqomah artinya adalah bagaimana supaya seorang hamba mereka wafat dalam keadaan beribadah kepada Allah ﷻ.

Tentunya istiqomah tidak semudah yang dibayangkan, karena istiqomah itu sendiri berat dilakukan, bahkan ketika ada perintah Allah ﷻ untuk Nabi-Nya agar selalu istiqomah; langsung tumbuh beberapa helai uban yang ada di rambut dan jenggotnya ﷺ, sebagaimana yang dinukil dari sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyallahu ‘anhuma* bahwa ia berkata:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شَبْتُ، قَالَ: شَيْبَتْنِي هُوْدُ، وَالْوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ
يَتَسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

Abu Bakar *Radiyallahu ‘anhu* bertanya kepada Nabi ﷺ, ya Rasulullah, engkau sudah beruban? Maka Nabi menjawab: “Yang membuat aku beruban adalah surat Hud, al-Waqi’ah, al-Mursalat, ‘Amma Yatasa’alun dan surat at-Takwir (idzas syamsu kuwwirot).” (HR. at-Tirmidzi no: 3297).

Di antara isi surat Hud yang membuat tumbuh uban Nabi ﷺ adalah perintah Allah kepada-Nya:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (wahai Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Hud: 112).

Dalam ayat tersebut terdapat sebuah perintah yang berat, yaitu agar selalu istiqomah sebagaimana yang Allah perintahkan kepada Nabi dan juga kepada hamba-hamba-Nya.

Istiqomah dalam agama adalah suatu kebahagiaan tersendiri yang akan melahirkan kemantapan hati untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah di dalam hati dan sanubari, ada kekuatan serta dorongan untuk selalu menjaga diri mencari ridho ilahi, banyak ayat atau hadist yang menyebutkan kemuliaan istiqomah dalam agama, seperti firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: janganlah kamu takut dan janganlah merasa bersedih, dan beri kabar gembira kepada mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada mu.”(QS fusilat: 30)

Demikian juga ketika salah seorang sahabat yang ingin bertanya kepada Nabi sesuatu yang paling berharga dalam

kehidupan ini, Nabi memberikan jawaban yang indah sekali, sebagaimana yang dinukil dari sahabat Sufyan bin Abdillah at-Tsaqofy *Radiyahallahu 'anhu* bahwa dia bertanya:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ) قَالَ " قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِم "

Aku bertanya: Ya Rasulallah, sebutkan kepadaku perkataan dalam Islam ini yang tidak akan aku tanyakan lagi kepada siapapun setelahmu?, maka Nabi menjawab: *"Katakanlah: aku beriman kepada Allah dan istiqomahlah di atasnya."* (HR. Muslim, No: 38).

Hamba yang istiqomah akan mendapatkan ganjaran yang luar biasa dari Allah ﷻ, di antara ganjaran tersebut adalah:

- Dalam kehidupan dunia akan dijadikan ada malaikat yang selalu menyemangatnya, sehingga ia tidak pernah takut menghadapi masa depan sebagaimana ia tidak akan pernah bersedih memikirkan masa-masa yang telah berlalu, karena senantiasa diberikan kekuatan iman dan istiqomah dalam agama.
- Hamba yang istiqomah dalam agama akan dihadihkan husnul khatimah, sebuah kematian yang didambakan oleh setiap muslim ketika ruh dicabut oleh malaikat dalam keadaan beribadah kepada Allah ﷻ.
- Di akhirat kelak akan hadiahkan surga kepada mereka yang istiqomah dalam agama Allah ﷻ.

Pahala besar tersebut baik dalam kehidupan dunia, alam barzakh dan kehidupan akhirat tentunya memiliki bayaran yang mahal, dan bayaran tersebut adalah melatih diri untuk selalu taat kepada Rabb alam semesta, karena barang yang ditawarkan Allah kepada hambanya adalah surga yang luasnya seluas langit dan

bumi serta memiliki kenikamatan yang tidak pernah terlintas dalam akal pikiran, tidak terlihat oleh mata, dan tidak pernah terdengar oleh telinga.

4. Akhirat Tujuan Utama

Seorang muslim tentunya menjadikan dunia sebatas jembatan untuk menyebrangi tempat yang abadi, dunia ibarat tempat persinggahan seorang hamba yang mau tidak mau harus kembali ke kampung yang sebenarnya.

Salah satu pelajaran yang bisa diambil ketika berada di Madinah ketika seorang hamba menyaksikan kaum muslimin dari seluruh belahan dunia, baik itu berkulit putih atau hitam, coklat atau sawo matang, dengan lisan dan adat serta tabiat yang berbeda, namun punya tujuan yang sama yaitu ingin beribadah kepada Allah ﷻ.

Ketika berada di Madinah secara khusus dan di tanah haram secara umum; tujuan utama adalah meletakkan akhirat di pelupuk mata agar termotivasi untuk selalu beribadah, segala sesuatu yang bisa membuat lalai dan jauh dari akhirat haruslah dikesampingkan bahkan harus dijauhi.

Nilai-nilai iman dan taqwa harus dikedepankan, semangat beribadah harus didahulukan, berlomba-lomba dalam kebaikan harus digalakkan, berpacu dalam kebajikan harus diutamakan dengan satu tujuan; demi menggapai kampung nan abadi agar mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang hakiki.

Madinah salah satu tempat yang bisa memberikan pelajaran kepada hamba yang berkunjung ke dalamnya, nilai-nilai ibadah serta norma-norma agama tidak aneh dan asing untuk dilakukan, pemandangan yang bisa menggugah jiwa dan menggetarkan raga agar selalu ingin kembali kepada Sang Pencipta.

Tidak ada disana melainkan mata yang mengeluarkan airnya karena takut kepada Allah, kaki yang melangkah demi mengharap pahala dari Allah, tangan yang diangkat untuk

mendapatkan ampunan dari Allah, serta jiwa dan raga yang terpaut untuk berharap surga Allah.

Seorang hamba akan lebih mudah beribadah kepada Allah ketika memiliki pendukung dan penunjang yang banyak, mulai dari daerah yang berkah, saudara seiman yang juga memberikan keberkahan antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak semangat beribadah kepada Allah agar mendapatkan predikat taqwa, dan dengan taqwa itulah akan menjadi bekal kita berjumpa dengan Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

“Dan berbekallah, karena sesungguhnya bekal yang paling baik adalah taqwa.” (QS. Al-Baqarah: 197).

Di antara salah satu definisi taqwa sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib adalah: agar seorang hamba melakukan persiapan untuk hari perpisahan.

Perpisahan hamba dengan dunia yang bersifat fana dan kembali ke kampung nan abadi untuk selama-lamanya.

5. Tidak Tergiur dan Terbuai Harapan

Madinah bukan tempat untuk berbangga-bangga ataupun menyombongkan diri lagi berfoya-foya, karena itu semua adalah nikmat yang bersumber dari Sang Pencipta, seorang hamba merasa dirinya tidak ada apa-apanya terhadap nikmat yang Allah lebihkan kepada dirinya.

Ketika datang ke tanah yang penuh dengan berkah tidak serta merta seseorang akan mendapatkan keberkahan tersebut, namun tempat yang berkah akan penuh dengan makna apabila seseorang melakukan sesuatu yang akan bisa mendatangkan keberkahan serta kebaikan dan kebajikan.

Madinah ibarat gudang yang memiliki sejuta keindahan dan kemuliaan serta keberkahan, namun keberkahan tersebut tidak akan keluar begitu mudah didapatkan seorang hamba tanpa ada usaha maksimal yang mereka lakukan dengan memaksimalkan ibadah.

Inilah yang diungkapkan oleh sahabat Salman al-Farisy yang memberikan peringatan agar setiap orang yang ada di tanah yang barakah tidak tergiur dan terbuai dengan harapan dan godaan yang melanda, beliau menyebutkan:

إِنَّ الْأَرْضَ لَا تُقَدِّسُ أَحَدًا، وَ إِنَّمَا يُقَدِّسُ الْإِنْسَانَ عَمَلُهُ

“Sesungguhnya suatu daerah tidak akan menjadikan seseorang menjadi suci dan bersih, akan tetapi amalannya yang akan menjadikan dia bersih dan suci. (HR. Malik, No: 3022).

Dengannya seorang muslim akan selalu sadar bahwa yang bisa mengangkat derajatnya di sisi Allah adalah karunia dari Allah, kemudian karena iman, taqwa serta amalan kebaikan yang dia lakukan.

6. Menjadi Teladan bagi Orang Lain

Seorang yang datang dan berziarah ke kota Madinah memiliki amanah yang harus dijalankan sepulang mereka dari tanah haram, ia membawa kemuliaan yang luar biasa sehingga bisa menjadi teladan bagi yang lainnya.

Ibadah yang sebenarnya adalah ibadah yang bisa membawa perubahan dalam kehidupan, ibadah yang bisa mempengaruhi orang lain agar juga ikut beribadah, ibadah yang menularkan sendi keindahan dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bahkan berbangsa dan bernegara.

Ibadah yang dikarunikan oleh Allah kepada seseorang tentunya tidak terbatas hanya untuk dirinya saja, dia akan berusaha dan berupaya agar kebaikan tersebut juga dirasakan oleh orang lain setelah dirinya merasakan nikmatnya ibadah tersebut.

Ini merupakan amalan yang lebih berat dibandingkan dengan sekedar datang ke tanah haram, karena datang ke tanah haram hanya dalam waktu yang berbilang, tetapi beribadah dan melahirkan ibadah yang berikutnya serta menyebarkan aura ibadah itu untuk selama-lamanya.

Aura ibadah serta keteladan yang ingin kita hadiahkan untuk keluarga, saudara, tetangga dan seluruh kaum muslimin, karena dunia tidak akan bisa diberikan kepada semua, namun keteladanan dan akhlak yang mulia bisa menanamkan ukhuwwah dan kecintaan yang sebenarnya yang dibangun di atas keridhoan Allah ﷻ.

7. Zam-zam; Hadiah Terindah

Di akhir pembahasan ini penulis akan menyebutkan tentang sebuah hadiah yang sangat indah bersumber dari tanah haram Makkah, yang mana sekarang juga terdapat serta dibagikan di tanah haram Madinah, sebuah hadiah yang tidak ternilai harganya dengan uang dan harta, tidak satupun jamaah melainkan akan mengantongi dalam koper dan bagasinya dengan hadiah tersebut, itulah yang dinamakan dengan air zam-zam.

Air zam-zam memiliki cerita yang tidak asing bagi kita, hasil sebuah perjuangan seorang wanita bersama bayi kecilnya, perjuangan demi melaksanakan perintah Allah ﷻ, itulah ibunda kita Hajar dan putranya Ismail *'alaihimas salam*.

Karena Allah kemudian penyebab mereka, Allah hadiahkan ke dunia mata air yang tidak akan pernah ada duanya, air yang tidak akan pernah kering sampai dunia ini hilang, mata air yang menjadi tujuan utama bagi mereka yang berziarah ke Makkah dan Madinah.

Zam-zam disebut dengan zam-zam diambil dari bahasa ibunda kita Hajar *'alaihas alam* ketika melihat air yang muncul dari tanah yang terletak tidak terlalu jauh dari anaknya Ismail, dia pun membuat bendungan kecil agar air tersebut tidak mengalir kesana kemari sambil mengatakan: *zam...zam...zam...zam*, yang artinya terkumpul, sehingga sampai sekarang dikenal dengan air zam-zam.

Itulah yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dari hadist yang dibawakan oleh sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyahallahu 'anhuma* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَرْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ، لَوْ تَرَكْتَ زَمْزَمَ - أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَعْرِفِ مِنَ الْمَاءِ - لَكَانَتْ عَيْنًا

مَعِينًا

“Semoga Allah merahmati ibu Ismail, seandainya ia membiarkan zam-zam apa adanya, atau tidak menciduk airnya; pastilah zam-zam itu mata air yang mengalir deras.” (HR. Bukhari, No: 2239).

Perkataan Nabi ini tentunya karena menginginkan zam-zam mengalir bak sungai yang tidak pernah bertepi dan kering airnya, tapi kalau seandainya ibunda Hajar *‘alaihas salam* tidak melakukan yang demikian; tentunya akan membuat kesulitan bagi orang yang ingin beribadah dan tawaf di sekilling ka’bah, walhasil; semuanya merupakan ketentuan Allah ﷻ yang menyebutkan akan kemuliaan ibunda Hajar yang mana Nabi Muhammad ﷺ merupakan keturunan darinya.

Banyak hadist yang menjelaskan tentang khasiat serta keutamaan air zam-zam, di antaranya:

- Zam-zam adalah air yang mengandung keberkahan serta air terbaik yang ada di bumi Allah ﷻ. Sebagaimana yang dinukilkan dari sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyallahu ‘anhu* bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، فِيهِ طَعَامُ الطَّعْمِ، وَشِفَاءُ السَّقَمِ

“Sebaik-baik air yang terdapat di muka bumi adalah Zam-Zam. Di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan penawar penyakit.” (HR. At-Tabrani, No. 3912)

Dalam riwayat lain yang dibawakan oleh sahabat Abu Dzar al-Ghifari *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامٌ طُعِمَ

“(Zam-zam) adalah air yang barokah dan menjadi makanan bagi yang meminumnya.” (HR. Muslim, No: 2473).

- Zam-zam tergantung tujuan meminumnya. Sebagaimana banyak riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan zam-zam bahwa ia tergantung siapa dan untuk apa seseorang meminumnya, sehingga seorang hamba setiap kali meminumnya berdo'a dan bermohon kepada Allah sebanyak-banyaknya, dan Allah semakin suka kepada seorang hamba dikala meminta ia selalu merendah dan merintih dihadapan-Nya, di antara hadistnya sebagaimana yang dibawakan oleh sahabat Jabir bin Abdillah *Radiyahallahu 'anhu* bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ

“Air zam-zam, tergantung niat orang yang meminumnya.” (HR. Ibnu Majah, No: 3062).

Sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyahallahu 'anhu* setiap kali meminum zam-zam maka beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا وَاسِعًا، وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

“Ya Allah, aku meminta kepadamu ilmu yang bermanfaat, rezki yang luas dan kesembuhan dari setiap penyakit.” (HR. al-Hakim, No: 1739).

- Zam-zam adalah obat untuk segala penyakit. Itu sudah banyak dibuktikan oleh kaum muslimin ketika mereka menjadikan zam-zam sebagai obat, baik itu secara ruhani atau jasmani, karena Nabi menyebutkan secara umum sehingga semua penyakit bisa sembuh sebab air zam-zam, tentunya atas izin Allah ﷻ, di antara hadistnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyahallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَاءٌ زَمَزَمٌ لِمَا شُرِبَ لَهُ إِنَّ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي شِفَاكَ اللَّهُ وَإِنْ شَرِبْتَهُ لَشَبِعَكَ أَشْبَعَكَ اللَّهُ وَإِنْ شَرِبْتَهُ لَقَطَعَ ظَمْنِكَ قَطْعَهُ اللَّهُ وَهِيَ هَزْمَةٌ جِبْرَائِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسُقِيَ اللَّهُ إِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Air Zam-Zam sesuai dengan niat ketika meminumnya. Bila engkau meminumnya untuk obat, semoga Allah menyembuhkan (penyakit) mu. Bila engkau meminumnya untuk menghilangkan dahaga, semoga Allah menghilangkannya. Air zam-zam adalah galian Jibril, dan curahan minum dari Allah kepada Ismail.”¹

Juga disebutkan dalam riwayat lain bahwa Nabi pernah membawa air zam-zam untuk mengobati orang-orang yang sedang sakit

كَانَ يَحْمِلُ مَاءَ زَمَزَمَ فِي الْأَدَاوِي وَالْقَرَبِ وَكَانَ يَصُبُّ عَلَى الْمَرْضَى وَيَسْقِيهِمْ

“Rasulullah membawa air zam-zam di dalam kantong-kantong air (yang terbuat dari kulit). Beliau menuangkan dan membasuhkannya kepada orang yang sedang sakit.”²

- Zam-zam adalah ganti dari pada makanan
Di antara keutamaan zam-zam bahwa ia bisa mengenyangkan, sehingga sering kita dengar bagaimana para sahabat ketika mereka tidak memiliki makanan; maka zam-zam yang menjadi minuman sekaligus makanan bagi mereka, seperti sahabat Abu Dzar yang tidak ada makanan selama satu bulan; dia bisa bertahan dengan air zam-zam, begitu juga Abdullah bin Zubair berada di Makkah selama tujuh belas hari tanpa makanan, namun dia bisa bertahan dengan air zam-zam, bahkan cerita tersebut masih sering

¹ (Lihat *at-Tarhib wat tarhib* no: 750).

² (Lihat: *al-Silsilah as-shahihah*: 2/543).

kita dengar dan saksikan bagaimana zam-zam memberikan rasa kenyang, karena itu memang di antara kekhususan yang ada pada zam-zam.

Sahabat Abdullah bin Abbas *Radiyallahu ‘anhu* menyebutkan bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

كُنَّا نُسَمِّيْهَا شَبَاعَةَ يَعْنِي زَمْزَمَ وَكُنَّا نَجِدُهَا نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى الْعِيَالِ

“Kami menyebut air Zam-Zam dengan syuba’ah (yang mengenyangkan). Dan kami juga mendapatkan air Zam-Zam adalah sebaik-baik pertolongan (kebutuhan atas kemiskinan)”. (HR. al-Mundziri, No: 1163)

- Zam-zam adalah air yang dijadikan untuk membersihkan dada Nabi ﷺ oleh malaikat jibril, sebagaimana hadist yang dibawakan oleh sahabat Abu Dzar *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi bersabda:

فُرِجَ عَنِّي سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ، فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ، مُتَمَلِّئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

*“Saat aku di Makkah atap rumahku terbuka, tiba-tiba datang Malaikat Jibril Alaihis Salam. Lalu dia membelah dadaku kemudian mencucinya dengan menggunakan air zam-zam. Di bawanya pula bejana terbuat dari emas berisi hikmah dan iman, lalu dituangnya ke dalam dadaku dan menutupnya kembali. Lalu dia memegang tanganku dan membawaku menuju langit dunia.”*¹

Tidaklah dipilih air zam-zam untuk membersihkan dada Nabi kecuali itu merupakan air terbaik.

¹ (HR. Imam bukhari no: 342).

Itulah beberapa keutamaan yang dimiliki oleh air zam-zam yang manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh kaum muslimin, bahkan ada salah seorang ulama (yaitu Imam Ibnul Qoyyim) mengatakan:

“Aku dan selain diriku telah megalami perkara yang ajaib tatkala berobat dengan air zam-zam. Dengan izin Allah, aku telah sembuh dari beberapa penyakit yang menimpaku. Aku juga menyaksikan seseorang yang telah menjadikan air zam-zam sebagai makanan selama beberapa hari, sekitar setengah bulan atau lebih. Ia tidak mendapatkan rasa lapar, ia melaksanakan thawaf sebagaimana manusia yang lain. Ia telah memberitahukan kepadaku bahwa ia terkadang seperti itu selama empat puluh hari. Ia juga mempunyai kekuatan untuk berjima’, berpuasa dan melaksanakan thawaf.”¹

Beliau melanjutkan kisahnya: “Ketika berada di Makkah, aku mengalami sakit dan tidak ada tabib dan obat (yang dapat menyembuhkannya). Akupun mengobatinya dengan meminum air zam-zam dan membacakan atasnya berulang kali (*al-Fatihah*), kemudian aku meminumnya. Aku mendapatkan kesembuhan yang sempurna. Akupun menjadikannya untuk bersandar ketika mengalami rasa sakit, aku benar-benar banyak mengambil manfaat darinya.”²

¹ (Lihat *Zadul Maad*: 3/192).

² (Lihat *Zadul Maad* 4/162).

PENUTUP

Segala puja dan puji hanyalah milik Allah Rabb alam semesta yang telah menciptakan kita semua hanya untuk beribadah semata-mata hanya untuk Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya.

Rangkaian untaian nasehat tentang kota Madinah yang telah penulis paparkan adalah bagian daripada usaha yang dilakukan seorang hamba sebelum mereka beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ketika seorang muslim mengetahui kemuliaan suatu ibadah; dengan mudah akan terpacu dengan semangat yang membara untuk mendapatkan kemuliaan dari ibadah yang dilakukan.

Hakikat ilmu yang sebenarnya adalah dengan amalan yang dilakukan seorang hamba, semakin mengenal Allah tentu membuat semakin takut dan dekat dengan Allah, pada akhirnya memberikan spirit yang kuat agar selalu beribadah untuk Allah ﷻ.

Seorang hamba akan selalu termotivasi untuk beribadah kepada Allah apabila dia mengetahui tentang keagungan dan kekuasaan Allah ﷻ, semakin dia mengenal agama semakin membuatnya bersegera memenuhi perintah kepada Sang Pencipta, karena mereka yang paling takut kepada Allah adalah yang paling mengenal dan tahu tentang Allah, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah adalah ulama.” (QS. Fatir: 28).

Bagi seorang muslim yang dihadiahkan oleh Rabb-Nya bisa berkunjung ke kota Madinah, disamping dia harus mengetahui dan mempelajari serta mendalami tentang keutamaan kota

Madinah dan ibadah yang mesti dia lakukan di sana; tentu tujuan yang lebih dari itu adalah menanamkan serta meningkatkan kekuatan iman dan taqwa.

Iman dan taqwa ibarat pakaian; sesuai bagaimana seorang hamba menjaganya, dan penjagaan yang terbaik adalah dengan beramal untuk Allah ﷻ.

Pemaparan yang singkat tentang berziarah ke kota Madinah dan keutamaan serta adab-adab yang harus selalu dijaga merupakan sedikit dari bagian kontribusi yang disalurkan kepada saudara seiman seaqidah agar ziarah ke kota Madinah memiliki makna yang indah dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Tentunya tulisan singkat ini banyak memiliki kekurangan, baik dalam pemaparan atau penulisan agar bisa dimaafkan, karena yang benar dari Allah ﷻ, sedang kesalahan dan kesilapan dari penulis.

Semoga Allah menjadikan kita hamba yang diridhoi-Nya serta memberikan kepada kita hadiah surga...Aamin.